# Hikayat Kalila dan Damina

KAAN
98
Direktorat
udayaan
21
N

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

899.211
HAN h

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

# Hikayat Kalila dan Damina




HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

# Hikayat Kalila dan Damina

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
Nomor Induk :
Tanggal : 17 JUN 2011

Haniah

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 1569
TGL. 5 Agustus 1982

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Farid Hadi, Ayatrohaedi
Budiono Isas

**Seri Bs 10**

**Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1976/1977.**

**Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintaintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukesi Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).**

**Sebagaian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta**

# PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 – 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebiuaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP

Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan nologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakatt luas.

Buku *Hikayat Kalila dan Damina* ini semula merupakan sebagian naskah laporan penelitian yang berjudul "Sastra Indonesia Lama: Cerita Berbingkai" yang disusun oleh timp peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebarluasan hasil penyusunan di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, penyusun, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa san sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

# KATA PENGANTAR

Pada tahun 1977 telah disusun laporan penelitian "Cerita Berbingkai dalam Sastra Indonesia Lama" oleh Jumsari Jusuf (Ketua Tim), Edwar Djamaris, Aisah Ibrahim, Nikmah A. Soenardjo, dan Haniah dalam rangka Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
Di dalam laporan itu dikemukakan hasil penelitian pendahuluan mengenai naskah "Hikayat Bayan Budiman" oleh Jumsari Jusuf, "Hikayat Bakhtiar" oleh Edwar Djamaris, "Hikayat Bibi Sabariyah" oleh Aisah Ibrahim, "Hikayat Gulam" oleh Nikmah A. Soenardjo, dan "Hikayat Kalila dan Damina" oleh Haniah.

Atas petunjuk Pemimpin Proyek berdasarkan hasil penelitian, redaksi memecah naskah laporan penelitian itu menjadi lima bagian, sesuai dengan jumlah cerita berbingkai yang diteliti. Kemudian tiap bagian laporan tersebut disusun ulang penelitian yang bersangkutan agar merupakan satu kebulatan dan dapat diterbitkan sebagai buku tersendiri. Buku *Hikayat Kalila dan Damina* ini semula merupakan bagian naskah laporan yang telah disusun ulang oleh Haniah, peneliti yang bersangkutan.

Sebagai hasil penelitian pendahuluan, buku *Hikayat Kalila dan Damina* ini tentulah masih mengandung banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para peminat sastra dan pembaca demi perbaikan buku ini sangat di harapkan.

Jakarta, Desember 1978 **Redaksi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak S. Effendi, Pemimpin Proyek, beserta staf yang telah memberikan kepercayaan serta dana untuk melaksanakan penelitian dan kepada Kepala Bagian Naskah Museum Pusat Jakarta beserta staf yang menyediakan naskah-naskah ceritera berbingkai sebagai bahan penelitian.

Terima kasih yang sama ingin pula saya sampaikan kepada Bapak Lukman Ali, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan serta petunjuk yang berguna dan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

H a n i a h

# DAFTAR ISI

*Prakata* . . . . . i

*Kata Pengantar* . . . . . vii

*Ucapan Terima Kasih* . . . . . ix

*Daftar Isi* . . . . . xi

1. PENDAHULUAN . . . . . 1
   1.1 Ruang Lingkup . . . . . 1
   1.2 Pengolahan . . . . . 1

2. HIKAYAT KALILA DAN DAMINA DAN CERITA BERBINGKAI . . . . 3
   2.1 Cerita Berbingkai . . . . . 3
   2.2 Hikayat Kalila dan Damina . . . . . 4

3. URAIAN . . . . . 8

4. RINGKASAN CERITA . . . . . 16

5. TRANSLITERASI . . . . . 18

*Daftar Pustaka* . . . . . 85

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 *Ruang Lingkup*

Dalam sastra Indonesia lama dijumpai beberapa jenis cerita, antara lain cerita binatang, cerita jenaka, cerita berbingkai, cerita kepahlawanan dari India, cerita Panji, dan cerita yang memperlihatkan pengaruh Islam. Cerita-cerita tersebut sebenarnya perlu mendapat perhatian untuk diteliti lebih lanjut karena dapat memberikan sekedar gambaran tentang keadaan masyarakat pada waktu itu serta latar belakang terjadinya cerita.

Penelitian ini khusus mengenai cerita berbingkai saja, karena isi ceritanya menarik sekali yaitu berisi nasihat yang sangat baik untuk tujuan pendidikan di kalangan pemuda.

Tujuan penelitian terutama untuk menyediakan bahan berupa alih-aksara lengkap dan baik untuk penelitian lebih lanjut dan juga untuk bahan bacaan di sekolah-sekolah.

Dalam hubungan ini ada dua masalah penting yang perlu dikemukakan yaitu:

a. cerita berbingkai sebelumnya tidak digarap secara teliti sehingga data dan informasi mengenai cerita tersebut sangat terbatas, dan
b. naskahnya sebagian besar hampir lapuk sehingga perlu diselamatkan.

## 1.2 *Pengolahan*

Naskah-naskah yang dipergunakan sebagai bahan penelitian semuanya diambil dari koleksi Museum Pusat Jakarta.

Jumlah naskah cerita berbingkai seluruhnya ada 21 buah dengan perincian sebagai berikut:

a. *Hikayat Kalila dan Damina* (8buah)
   Ml. 135 (109 halaman), Br. 146 (82 halaman), Ml. 29 (321 halaman), Ml. 229 (13 halaman), Br. 321 (222 halaman), Br. 510 (289 halaman), v.d.W. 184 (94 halaman), v.d.W. 185 (106 halaman).
b. *Hikayat Bayan Budiman* (6 buah)
   Br. 357 (164 halaman), Br. 102 (168 halaman), Br. 115 (125 halaman), Br. 545 (116 halaman), v.d.W. 173 (204 halaman), v.d.W. 174 (270 halaman).
c. *Hikayat Bakhtiar* (3 buah)
   Br. 121 (196 halaman), Br. 503 (62 halaman), v.d.W. 179 (86 halaman).
d. *Hikayat Gulam* (3 buah)
   v.d.W. 132 (216 halaman), v.d.W. 133 (384 halaman), v.d.W. 134 (256 halaman)

e. *Hikayat Bibi Sabariyyah* (sebuah)
Ml. 448 (121 halaman).

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu membuat uraian naskah-naskah yang dijadikan sampel dan memperbandingkannya dengan naskah sejenis yang ada untuk mendapat sebuah naskah yang dianggap paling lengkap dan baik.

Untuk transliterasi naskah dipergunakan *metode kritik teks*. mengalihaksara naskah dari huruf Arab ke Latin dengan memperhatikan ejaan yang berlaku, serta dilakukan seteliti mungkin dengan memelihara ciri-ciri dan kelainan yang khas. Juga mencatat segala sesuatu yang perlu tanpa perbaikan.

Patut pula dikemukakan di sini tentang cara mentransliterasikan naskah itu. Ada beberapa hal yang perlu disebutkan, yaitu:

a. Ejaan yang digunakan sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang atau berpedoman kepada ejaan baru yang disempurnakan.
Misalnya: *di sini, orang-orang, tuan hamba, alkisah, adapun,* dan lain-lain.

b. Kata atau kalimat Arab yang umum dipakai, ditul8s sepreti biasa. Misalnya: *mufakat, fatwa, rida, doa, tafakur* dan lain. Untuk kata atau kalimat Arab yang belum biasa, penulisannya berpedoman kepada hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia – Malaysia, dalam Lampiran X Hasil kerja kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indonesia 9 – 13 Agustus 1976.
Misalnya: *Wa bihi nasta'inu bi l–Lahi– 'ala, Bismi l–Lahi r–Rahmani r–Rahmani r–Rahimi, Fi ma maday wa taqaddama,* dan lain-lain.

c. Kata atau kalimat yang menunjukkan halaman baru pada naskah diberi tanda *garis miring rangkap dua* //
Misalnya: Maka bertitahlah Raja itu kepada sahayanya itu. . . .
// kampungkan segala kaum misin dan kaya.

d. Huruf, kata, atau kalimat yang dihilangkan, ditulis *di antara dua garis miring* /– –/
Misalnya: Maka ia pun pergi bertanya kepada /kepada/ orang itu.
Sedangkan yang ditambah, ditulis *di antara tanda kurung biasa.*
Misalnya: Maka sembah orang itu, "Ya tu(anku) syah alam, titah tuanku akan patik junjung di atas je(mala) patik."

e. Nama-nama orang, tempat dan kata-kata yang meragukan penulisannya disertakan huruf Arabnya pada catatan kaki.

## 2. HIKAYAT KALILA DAN DAMINA DAN CERITA BERBINGKAI

### 2.1 *Cerita Berbingkai*

Cerita berbingkai sebenarnya adalah cerita biasa yang di dalamnya selalu disisipi cerita-cerita lian. Umumnya seorang atau lebih tokoh bercerita dan giliran tokoh dalam cerita itu bercerita pula, misalnya untuk membuktikan kebenaran kata-katanya. Dalam cerita sisipan itu mungkin ada cerita sisipan lagi sehingga pada akhirnya cerita itu menjadi panjang dan luas sekali. Contoh: Untuk menunjukkan betapa bahayanya percaya kepada musuh, seorang guru menceritakan kisah burung gagak yang bermusuhan dengan burung hantu. Kemudian dalam cerita itu, burung hantu bercerita lagi kepada rajanya tentang tikus yang berubah menjadi manusia. Cerita tentang tikus dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran kata-katanya. Demikianlah terjadi beberapa cerita yang kadang-kadang agak sulit untuk dirangkaikan dengan cerita pokoknya, karena terlepas-lepas tidak berhubungan satu sama lainnya.

Bila dilihat dari ceritanya, tampak kepada kita seolah-olah cerita berbingkai serupa dengan cerita binatang karena sebagian besar tokoh-tokohnya adalah binatang yang hidup di dalam hutan rimba. Namun patut diingat bahwa di dalam cerita berbingkai terdapat sebuah cerita pokok yang mengikat (merangkaikan) semua cerita sisipan itu. Cerita pokok inilah yang disebut *bingkai cerita*. Biasanya tokoh-tokoh dalam cerita pokok terdiri dari manusia, bukan binatang.

Ada beberapa pendapat sarjana tentang arti cerita berbingkai ini, antara lain dari R.O. Winstedt dan Tjan Tjoe Siem. Menurut Winstedt, yang dimaksud dengan cerita berbingkai sebenarnya adalah *cycles of tales* 'lingkaran cerita', sedangkan Tjan Tjoe Siem berpendapat bahwa cerita berbingkai itu *cycles of tales with a frame* 'lingkaran cerita dengan bingkai' atau *frame story (raamverhaal)* 'cerita bingkai) Liaw Yock Fang, 1975:170).

Cerita berbingkai berasal dari India dan Persia. Di India cerita berbingkai dikenal dengan nama *Akhyayikakatha* 'cerita atau percakapan yang menyenangkan, dan pada umumnya dikisahkan untuk tujuan tertentu (KYS).

Berdasarkan tujuannya, cerita berbingkai India dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu:

a. Cerita yang dikumpulkan untuk memberi pelajaran agama, misalnya cerita *Jataka* dan cerita-cerita Buddhis serta Jaina.
b. Cerita yang bertujuan memberi pelajaran politik dan pengetahuan duniawi, misalnya *Pancatantra* dan kumpulan cerita yang berasal daripadanya, dan
c. Cerita yang bertujuan memberi hiburan semata-mata, tidak mementingkan ajaran akhlak, misalnya *Vetalapaxavimsati* dan *Sukasaptati.*

Cerita-cerita semacam itu sudah amat tua usianya. Ribuan tahun yang lalu, cerita tersebut dengan berbagai jalan telah tersebar ke mana-mana sehingga pada waktu sekarang dapat ditemukan cerita rakyat di Asia atau Eropa yang berasal dari India. Jadi cerita-cerita itu boleh dikatakan sudah menjadi sastra dunia (KYS.171).

Bangsa Melayu sejak dulu terkenal suka berlayar dan berhubungan dengan bangsa-bangsa lan sehingga ada kemungkinan mereka mendengar cerita tersebut dari negeri lain atau dari orang-orang asing yang datang ke tanah Melayu. Terutama sekali mereka depat hubungannya dengan India, karena memang letaknya lebih dekat dibandingkan dengan negeri Arab dan Persia. Di India sendiri sudah terkenal tiga buah cerita yang tergolong tua usianya, yaitu (1) *Jataka* (yang tertua), (2) *Pancatantra* (disusun oleh seorang brahmana kira-kira abad ke – 3, dan (3) *Kathasaritsagara* 'lautan cerita' (disusun kira-kira abad ke – 12).

Cerita-cerita yang terdapat dalam *Pancatantra* maupun *Kathasaritsagara* telah lama masuk ke dalam sastra Indonesia lama. Ternyata hampir semua bangsa mengenal cerita-cerita tua yang sama jenisnya dan tidak ada hubungan antara satu dengan yang lain. Jenis cerita tersebut biasanya mengisahkan kelicikan atau kecerdikan binatang tertentu, misalnya kancil atau serigala, bahkan ada juga cerita yang menjadikan binatang kecil yang lemah dapat mengalahkan binatang besar yang kuat dan tangkas, misalnya *cerita Semut dan Gajah* atau cerita *Siput dan Kancil.*

## 2.2 *Hikayat Kalila dan Damina*

*Hikayat Kalila dan Damina* berasal dari sebuah karya India yang terkenal, yaitu *Pancatantra.* Penyelidikan tentang asal-usul *Pancatantra telah kali dilakukan.*

Seorang sarjana Jerman berpendapat bahwa versi asli Pancatantra telah lama hilang. Karya itu disusun oleh seorang brahmana India di Kashmir kira-kira pada abad ke – 3, dan dinamai *Pancatantra* 'lima cerita moral. Versi-versi lain juga terdapat di India Barat Laut dan India Selatan. Atas perintah raja Khosrau Anusyirwan, versi India Barat Laut itu diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlawi kira-kira pada tahun 740 M. Versi Pahlawi ini berjudul *Karataka wa Damanaka,* disusun oleh tabib Barzoe yang telah diutus raja ke India untuk memperoleh creita itu dan diperluas dengan tambahan delapan buah fabel yang lain –– tiga buah di antaranya dipetik dari Epos Mahabharata –– serta kata pengantar dari wazir Buzurjmihr. Versi Pahlawi juga sudah hilang, tetapi untunglah sebelumnya telah diterjemahkn oleh seorang pendeta Siria bernama Bud ke dalam bahasa Siria dan diberi judul *Kalilaq wa Damanaq.* Dua abad kemudian, Abdullah ibn al Muqaffa menterjemahkannya ke

dalam bahasa Arab dan diberi judul *Kalilah wa dimnah*. Versi Arab inilah yang memasyhurkan *Pancatantra*. Banyak terjemahan atau saduran ke dalam bahasa-bahasa Eropa dan Asia berdasarkan versi Arab itu.

Pada abad ke – 10 versi Arab diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Siria, selanjutnya muncul terjemahan dalam bahasa-bahasa Yunani, Ibrani, Latin, dan Jerman. Yang agak terkenal adalah terjamahan bahasa Latin yang dibuat oleh Johannes Capua, seorang Yahudi. Dari bahasa Latin terbit terjemahan bahasa-bahasa Spanyol, Italia, dan Perancis. Terjamahan Italia itu pernah disalin ke dalam bahasa Inggris oleh Thomas North dan terkenal dengan nama *The Moral Philosophy of Doni* (Liaw Yock Fang 1975 172).

Di antara terjemahan yang sekian banyaknya itu, yang penting ialah terjemahan dalam bahasa Persia yang dkerjakan oleh Nasrullah pada tahun 1142, berjudul *Kalilah wa Dimnah*, yang gaya bahasanya kemudian diperbaiki oleh Husain ibn Aliah-Waix (1470 – 1505) dan diberi judul *Anwari Suhaili* 'Cahaya Suhaili'. Terjamahan itu penting sekali dan pernah berkali-kali diterjemahkan dan disadur ke dalam berbagai bahasa di Barat dan Timur. Salah satu terjemahan yang masyhur terdapat dalam bahasa Turki, berjudul *Humayun Nameh* 'Buku Raja-Raja', dikerjakan oleh Ali bin Saleh dan dipersembahkan kepada Sultan Sulaiman (1512 – 1520). Galland dan Cardonne menterjemahkan versi Turki ke dalam bahasa Perancis, dan dari terjemahan Perancis itu lahir pula terjemahan dalam bahasa-bahasa Jerman, Hungaria, dan Belanda. Dari terjemahan Belanda itulah lahir salah satu versi bahasa Melayu.

Di Eropa karya itu umum dikenal sebagai *fabel-fabel Bidpai*. Bidpai adalah seorang tokoh legendaris yang disebut-sebut dalam salah satu versi ARab, namanya mungkin berasal dari *Vidyapati* 'raja pengetahuan.'

Untul lebih mengerti asal-usul cerita *Pancatantra* yang terdapat dalam bahasa Melayu, yaitu *Hikayat Kalila dan Damina*, perlu diketahui perbedaan versi asli yang terdapat dalam bahasa Sansekerta dengan versi terjemahannya dalam bahasa Arab serta bahasa-bahasa lainnya.

*Pertama*, versi Sansekerta dimulai dengan menceritakan Raja Amarasakti (atau Sudarsana versi Selatan, Sukadarma/Sugadarma versi Tamil) dari Mahilaropya (Pataliputra menurut versi Selatan, Padalipurwan versi Tamil), yang bimbang karena melihat kebodohan putra-putranya. Seoran brahmana bersedia mendidik mereka sehingga pandai dan bijaksana dengan cara bercerita. Kisa itu tidak terdapat dalam versi Arab dan versi-versi turunannya. Sebagai gantinya diceritakan kisah seorang pendeta bernama Bidpai (Baidaba) yang bimbang karena melihat kezaliman raja Dabshalim yang bertindak sewenang-wenang, lalu ia mengajukan nasihat-nasihat kepada baginda. Mula-mula Dabshalim murka tetapi kemudian sadar akan kesalahannya dan meminta Bid-

pai untuk mengarang sebuah buku. Sesudah buku itu selesai dikarang, raja Dabshalim ikut mendengarkan.

*Kedua*, versi Sansekerta hanya memuat lima bab, sedangkan versi Arab dan turunannya terdiri dari 14 bab, bahkan kadang-kadang lebih.

Versi Arab mempunyai empat kata pendahuluan. Yang pertama, kata pengantar Ibn al Muqaffa untuk terjemahan dalam bahsa Arab. Yang kedua, kata pendahuluan Bahnud bin Sahwan yang menceritakan apa sebabnya hikayat itu dikarang. Yang ketiga, kata pendahuluan yang menceritakan kisah pengiriman Barzoe ke India, dan yang ke empat, kata pendahuluan yang berisi riwayat Barzoe, dikarang oleh wazir Buzurjmihr bin al Bakhtekan. Versi Arab sudah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, maisng-masing oleh Ismail Jamil dan Haji Khairuddin.

Di dalamsbahasa Melayu ditemukan empat versi, yaitu :

1) *Hikayat Kalila dan Damina* yang pernah disebut Werndly dalam buku tatabahasanya pada tahun 1736. Hikayat itu kemudian diterbitkan oleh J.R.P.F. Gonggrijp.
2) *Hikayat Pancatanderan*, diterjemahkan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dari versi Tamil pada tahun 1835. Versi Tamil itu dianggap berasal dari versi yang tertua.
3) *Dalam atau Segala Cerita dan Dongeng yang Telah Dikarangkan oleh Hakim Lokman*, diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh J.R.P.F. Gonggrijp (Batavia, 1886), berasal dari terjemahan bahasa Belanda yang dibuat oleh Spoopendaal dari terjemahan Perancis (Galland dan Cardonne) yang merupakan terjemahan dari bahasa Turki *Humayun Nameh*.
4) *Hikayat Kalilah dan Daminah*, terjemahan dari versi Arab (Ibn al Muqaffa) yang masing-masing dibuat oleh Ismail Jamil (1964) dan Haji Khairuddin (1964).

Versi yang diktetahui oleh Werndly adalah versi yang paling terkenal J.L.A. Brandes pernah menyelidiki versi itu secara mendalam. Menurut Brandes, versi Melayu mempunyai banyak persamaan dengan versi *Nasrullah* yang terdapat dalam bahasa Peria, namun demikian versi Nasrullah bukanlah merupakan satu-satunya sumber versi Melayu (LiawsYock Fang, 1975:175).

Naskah *Hikayat Kalila dan Damina* yang sekarang masih tersimpan di Museum Pusat Jakarta berjumlah delapan buah dan satu diantaranya digunakan sebagai bahan dasar penelitian ini. Naskah yang bernomor v.d.W. 185 itu merupakan terjemahan Melayu dari bahasa Tamil yang dilakukan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyu di Malaka pada tanggal 12 Oktober 1835. Ejaan Tamilnya masih terpelihara dengan baik, misalnya *Sandi bikrawum, matrapanam*, dan lain sebaganya. Versi Tamil mengubah nama *Wisnusarman* menjadi *Sumasinha* atau sumasanma, dan *Pataliputra* menjadi *Padalipurwam*.

*Isinya terdiri dari* lima bab yang merupakan versi pokoknya.

*Kumpulan cerita itu* mempunyai tujuan mendidik dengan cara yang sangat enyenangkan, yaitu dengan jalanbercerita. Pada mulanya cerita tersebut dipakai untuk mengajar putra raja tentang moral dan keduniaan. Lama kelamaan dipakai pula untuk mengajar para pemuda, tidak terbatas pada putra raja saja.

Pendidikan yang diberikan kepada putra-putra raja itu sangat istimewa. Mereka tidak disuruh belajar atau membuat pekerjaan sekolah lainnya, melainkan hanya diberi cerita-cerita yang menarik dan mengandung unsur pendidikan. Ada lima cerita pokok yang dikisahkan kepada putra-putra raja itu yang masihg-masing disisipi lagi beberapa cerita tambahan. Dari isinya dapat disimpulkan lima buah pelajaran yang sangat berguna yaitu:

a) *Politik memecah belah kawan sendiri*
   Cerita pokok yang dikisahkan ialah dua ekor serigala yang memisahkan persahabatan lembu dan raja singa.
b) *Hidup bergotong royong dalam menghadapi lawan yang kuat.*
   Cerita pokoknya ialah, persahabatan antara burung merpati, tikus, gagak, kura-kura, dan kijang.
c) *Politik menghadapi lawan yang tangguh dengan jalan menipu atau merendahkan diri.*
   Cerita pokoknya tentang burung gagak dan burung hantu yang saling bermusuhan.
d) *Bagaimana orang yang bodoh dapat tertipu oleh kata-kata yang halus dan manis.*
   Cerita pokoknya tentang kera dan buaya.
e) *Jangan tergesa-gesa melakukan sesuatu pekerjaan karena akibatnya akan menyesal.*
   Cerita pokoknya tentang pendeta dan seekor cerpelai.

## 3. URAIAN NASKAH

### 3.1 *Museum Pusat, Jakarta*

Berdasarkan katalogus Van Ronkel (1909) halaman 77 – 80 serta menurut Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat (1972) halaman 52 –54 terdapat 8 buah naskah Kalila dan Damina:

(1) Nomor naskah : Ml. 135
Ukuran naskah : 28,8x21,2s cm. 109 halaman, 31 baris.
Tulisan naskah : Arab–Melayu, jelas
Keadaan naskah : Kertasnya agak rusak, banyak terdapat lubang kecil.
Catatan lain : Pada halaman muka terdapat catatan: *Naskah Hikayat Kalila dan Damina ini kepunyaai Gouvernement di Kantoor Algemeen Secretarie di Batavia.*
Kolofon : tidak ada

Ikhtisar isi naskah :
h. 1 – 2 : Cerita tentang Barzaghan, seorang anak saudagar di negeri Hindustan. Ia pergi ke negeri yang jauh hendak berniaga dengan membawa dua ekor lembu yang bernama si Brubuh dan si Setrubuh. Si Setrubuh jatuh di tengah jalan sehingga terpaksa ditinggalkan.
h. 2 – 47 :
: Cerita tentang dua ekor serigala yang menjadi menteri seekor singa, masing-masing bernama Kalila dan Damina. Mereka mendengar berita adanya seekor lembu jantan yang tersesat di dalam hutan itu.
h. 2 – 6 : Cerita tentang kera yang mati tersepit baji kayu.
h. 6 – 7 : Cerita tentang Bazrubah dengan sebuah genderang perang.
h. 8 – 12 Cerita tentang seorang pertapa laki-laki dengan pemuda yang mencuri hartanya.
h. 13 – 16 : Cerita tentang seekor *dandang* (cerpelai) yang membunuh seekor ular besar.
h. 16 – 19 : Cerita tentang seekor *kharkus* yang mem-

| | |
|---|---|
| | nuh harimau; dan cerita tentang burung *kentul* (kuntul) dengan ikan dan ketam. |
| h. 20 – 26 | : Cerita tentang tiga ekor ikan. |
| h. 27 – 29 | : Cerita tentang *dandang*, serigala, dan badak hendak membunuh unta. |
| h. 30 – 34 | : Cerita tentang burung *tanthalu* yang menantang air luat (di sini air laut disebut wakil *dariya*). |
| h. 35 – 38 | : Cerita tentang si Bodoh dan si Cerdik yang berebut emas. |
| h. 38 – 40 | : Cerita tentang tikus makan besi seratus kati. |
| h. 41 – 43 | : Cerita tentang seorang pendeta yang kerjanya menulis. |
| h. 44 – 45 | : Cerita tentang dua orang tabib yang mengobati anak raja dengan racun. |
| h. 46 – 47 | : Cerita tentang seorang *khoja* bernama Jan dengan istrinya bernama Sariyah. |
| h. 48 – 51 | : Cerita tentang tekukur dengan tikus, gagak, kura-kura, dan kijang yang bersahabat karib, Cerita tentang dua orang pertapa dengan seekor tikus. |
| | cerita tentang seorang perempuan istri pertapa. dan |
| | cerita tentang seorang pemburu dengan rusa dan babi. |
| h. 52 – 67 | : tidak ada. |
| h. 68 – 70 | : Cerita tentang Amir Arab dengan Amir Ajam (cerita dari gagak kepada burun hantu). |
| h. 60 – 70 | Cerita tentang seekor ular tua yang mengabdi kepada raja katak. |
| h. 71 – 74 | Cerita tentang kera yang bersahabat dengan kura-kura. dan |
| | Cerita tentang keledai denganrubah dan harimau. |
| h. 74 – 89 | .Cerita Zahad (pertapa) dengan cerpelai dan ular. |
| h. 74 – 89 | : Cerita tentang anak raja dengan burung *kobar* yang bertelur di atas mahligai raja; pasal pada menyatakan hikayat |

harimau dan serigala yang dihikayatkan oleh pendeta kepada raja; cerita tentang pemburu dengan anak harimau, cerita tentang pertapa dengan tamunya, cerita tentang gagak dengan ayam hutan, dan cerita tentang raja dengan brahmana bernama Hilar.

h. 90 – 92 : Cerita tentang seekor harimau, kera, ular, dan pandai emas yang jatuh ke dalam sebuah lubang perangkap.

h. 92 – 98 : Cerita tentang empat orang bersahabat karib, yaitu anak raja, anak menteri, anak *biaperi*, dan anak petani.

h. 94 – 98 : Cerita tentang raja Buhaz yang meminang putri Rum.

h. 98 – 102 .Cerita tentang *biaperi* yang malang.

h. 102 – 109 : Cerita tentang Abu Sabar.

h. 109 : Cerita tentang seorang raja di negeri Yaman (tidak selesai).

Nomor naskah :
Ml. 29

Ukuran naskah : 35 x 23,5 cm. 321 halaman, 24 baris.

Tulisan naskah .Latin, jelas (hanya ejaan kurang baik karena banyak salah salin).

Keadaan naskah : Kertasnya agak lapuk (sudah berwarna coklat), dua halaman terakhir sobek-sobek).

Catatan lain : Pada halaman muka terdapat catatan dalam bahasa Belanda yang menjelaskan bahwa naskah itu salinan dari Ml. 135 dan merupakan hadiah dari E. Netscher.

Kolofon .Tidak ada.

Ikhtisar isi naskah :

h. 1 – 3 .Cerita tentang anak saudagar bernama Berzaghran tinggal di negeri Hindustan. Ia pergi berniaga ke negeri jauh membawa dua ekor lembu bernama Setrubuh dan Sibrubuh. Dalam perjalanan Setrubuh mendapat kecelakaan sehingga ter-

paksa ditinggalkan oleh Berzaghran. Beberapa waktu kemudian Setrubuh sembuh, lalu pergi ke dalam hutan sambi. melenguh sehingga semua hewan dalam hutan itu ketakutan termasuk seekor raja singa.

h. 4 – 155 : Cerita tentang dua ekor serigala yang bernama Kalila dan Damina.

h. 5 – 6 : Cerita tentang kera yang mati tersepit baji kayu.

h. 7 – 16 : Percakapan Kalila dan Damina tentang tugas dan kewajiban.

h. 17 – 18 : Cerita tentang seekor *Bazrubah* dengan sebuah kendang.

h. 19 – 22 : Percakapan Kalila dengan Damina.

h. 7 – 16 : Percakapan Kalia dan Damina tentang tugas dan kewajiban.

h. 17 – 18 : Cerita tentang seekor *Bazrubah* dengan sebuah kendang.

h. 19s – 22 : Percakapan Kalila dengan Damina.

h. 23 – 34 : Cerita tentang seorang pertapa dengan lai-laki muda yang mencuri harta bendanya.

h. 35 – 39 : Cerita tentang seekor *dandang* dengan seekor ular.

h. 39 – 48 : Cerita tentang seekor burung *kentala* dengan seekor ketam.

h. 48 – 53 : Cerita tentang seekor *kharkus* dengan harimau.

h. 59 – 79 : Cerita tentang tiga ekor ikan dalam kolam.

h. 80 – 88 Cerita tentang seekor *dandang* dengan dengan badak, serigala, dan unta yang mengabdi kepada singa.

h. 89 – 105 : Cerita tentang burung *thanselu* menantang laut, dan cerita tentang dua ekor *hafsar* bersahabata dengan seekor *biaku*.

h. 106 – 113 : Cerita tentang si Bodoh dan si Cerdik yang berebut emas, dan cerita tentang

katak dengan ular dan cerpelai.

h. 113 - 128 : Cerita tentang Barzaghran yang mengatakan tikus makan besi seratus kati

h. 129 - 139 : Cerita tentang seoran gpenulis yang bermain-main dengan istri saudagar.

h. 140 – 147 : Cerita tentang dua orang tabib yang mengobati anak raja dengan racun.

h. 148 – 155 : Cerita tentang seorang yang bermain-main dengan burung rajawali dan burung tiung. (seorang bernama Khoja Hasan dengan istrinya).

h. 156 – 170 : Cerita kadi dengan singa tentang tekukur yang bersahabat karib dengan tikus, gagak, kura-kura dan kijang; cerita tentang dua orang pertapa dengan seekor tikus, dan cerita tentang seorang perempuan yang mencampur *langa* dengan kulitnya (cerita seorang istri yang kikir kepada tamunya.

h. 170 – 183 Cerita permulaan tentang gagak dengan burunghantu (tidak lengkap)

h. 177 – 183 : Cerita tentang Amir Ajam dengan istri penghulu Arab.

h. 177 – 183 : Cerita tentang ular tua yang mengabdi kepada raja katak.

h. 184 – 195 : Cerita pendeta kepada singa tentang seekor raja kera tua bersahabat dengan kura-kura', dan cerita tentang keledai dengan rubah dan harimau.

h. 195 – 321 : Cerita tentang seorang *zahid* dengan cerpelai dan ular.

h. 198 – 204 : Cerita tentang tikus dengan kucing.

h. 205 – 212 Cerita tentang anak raja dengan burung *kibrah* yang bertelur di atas mahligai raja.

h. 212 – 237 : Cerita tentang harimau dengan serigala.

h. 237 – 241 : Cerita tentang seorang pemburu dengan anak harimau yang dibunuhnya.

h. 242 – 244 : Cerita tentang seorang pertapa

h. 242 – 254 . Cerita tentang seoran pertapa yang ingin mempelajari bahasa tamunya yaitu bahasa Ibrani, dan cerita gagak dengan ayam hutan.

h. 244 – 254 : Ceita tentang raja dengan brahmana bernama Hilar.

h. 254 – 266 : Cerita pendeta kepada singa tentang empat orang yang bersahabat karib, yaitu anak raja, anak menteri, anak *biaperi* dan anak petani.

h. 267 – 284 : Cerita tentang raja Bahzad anak raja Halab yang meminang putri raja Rum.

h. 284 – 298 Cerita tentang biaperi yang malang

h. 299 – 320 : Cerita tentang Abu Sabar

h. 321 : Cerita tentang seorang raja di negeri Yaman (tidak selesai ceritanya).

(3). Nomor naskah : Br. 146

Ukuran naskah 33,7 x 21,5 cm, 82 halaman, 29 baris.

Tulisan naskah : Arab–Melayu, jelas

Keadaan naskah : Sangat baik,

Catatan lain : Pada halaman muka terdapat catatan yang menerangkan bahwa naskah itu merupakan salinan dari naskah no. Ml. 135.

Kolofon . Tidak ada.

Ikhtisar isi naskah .

h. 1 – 2 : Cerita tentang Barzaghan, seorang anak saudagar di negeri Hindustan. Ia pergi ke engeri yang jauh
Ia pergi ke negeri yang jauh hendak berniaga membawa dua ekor lembu yang bernama si Brubuh dan si Setrubuh. Si Setrubuh jatuh di tengah jalan sehingga terpaksa ditinggalkan.

h. 2 – 40 : Cerita tentang dua ekor serigala yang menjadi menteri seekor singa, bernama Kalila dan Damina. Mereka mendengar berita tentang adanya seekor lembu jantan yang tersesat di dalam hutan

itu dan cerita tentang kera yang mati tersepit baji kayu.

h. 5 – 6 : Cerita tentang seekor *bazrubah* dengan sebuah gendang.

h. 7 – 10 : Cerita tentang seorang pertapa dengan laki-laki muda yang mencuri harg ta bendanya.

h. 11 – 13 . Cerita tentang *dandang* membunuh ular yang sangat besar.

h. 14 – 16 : Cerita tentang seekor *kharkus* yang membunuh seekor harimau.

17 – 22 : Cerita tentang tiga ekor ikan dalam kolam.

h. 23 – 25 . Cerita tentang *dandang*, serigala, dan badak hendak membunuh unta.

h. 26 – 29 : Cerita tentang burun *tanthalu* yang menantang air laut, dan cerita tentang *hafsar* dengan biawak.

h. 30 – 31 : Cerita tentang kera dengan burung, dan cerita tentang si Bodoh dan si Cerdik yang berebut emas.

h. 31 – 32 : Cerita tentang katak dengan ular.

h. 32 – 35 . Cerita tentang tikus makan besi seratus kati.

h. 36 – 38 : Cerita tentang seorang pendeta yang kerjanya menulis.

h. 39 – 40 : Cerita tentang dua orang tabib yang mengobati anak raja dengan racun.

h. 41 – 47 : Cerita tentang tekukur dengan tikus, gagak, kura-kura, dan kijang yang bersahabat karib dan saling menolong.

h. 43 – 47 : Cerita seorang bernama Khoja Jan dengan istrinya bernama Sariyah; cerita tentang dua orang pertapa dengan seekor tikus. Cerita tentang seorang perempuan istri pertapa, dan cerita tentang seorang pemburu dengan rusa dan babi.

h. 47 – 82 ; Cerita tentang gagak dan burung hantu yang bermusuhan, cerita tentang

seekor ular dengan katak; dan cerita tentang kera dan kura-kura.

h. 52 – 53 : (hilang).

h. 53 – 54 : Cerita tentang anak seorang *zahad* dengan cerpelai dan ular.

h. 54 – 56 : Cerita tentang tikus dengan kucing.

h. 56 – 57 : Cerita tentang anak raja dan burung *kobar* yang bertelur di atas mahligai istana.

h. 58 – 63 : Fasal pada menyatakan hikayat
Fasal pada menyatakan hikayat harimau dan serigala yang dihikayatkan oleh pendeta kepada raja.

h. 63 – 64 : Cerita tentang pemburu dengan anak harimau.

65 – 67 : Cerita tentang orang pertapa dengan tamunya, cerita gagak dengan ayam hutan, dan cerita tentang raja dengan brahmana bernama Hilar.

h. 67 – 68 : Cerita tentang seekor harimau, kera, ular, dan pandai emas yang jatuh ke dalam sebuah lubang perangkap.

h. 69 – 70 : Cerita tentang seroang anak raja, anak menteri, anak *biaperi*, dan anak petani yang bersahabat karib.

h. 70 – 74 : Cerita tentang raja Bahzad yang meminang putri Rum.

h. 74 – 76 : Cerita tentang *biaperi* yang malang.

h. 77 – 81 : Cerita tentang Abu Sabar.

h. 82 : Cerita tentang raja di negeri Yaman (tidak selesai).

## 4. RINGKASAN CERITA

Di negeri Padalipurwan, India, memerintah seorang raja bernama Sukadarma. Baginda mempunyai empat orang putra yang sangat dungu dan tidak mau menurut nasihat orang tua. Baginda sangat sedih memikirkan kelakuan putra-putranya itu.

Pada suatu hari, sewaktu baginda dihadap oleh para pembesar kerajaan, seorang brahmana bernama Sumasinha menyanggupkan baginda untuk mendidik putra baginda itu. Raja Sukadarma sangat gembira mendengar tawaran ini dan segera mengantarkan mereka beserta kurnia yang mulia-mulia ke rumah brahmana Sumasinha.

Cara brahmana Sumasinha mendidik putra-putra raja itu sangat istimewa. Ia tidak mewajibkan mereka belajar atau mengerjakan pekerjaan sekolah, melainkan memberikan cerita-cerita yang menarik dan bermanfaat kepada mereka.

Mulailah brahmana itu memberikan pendidikan kepada putra raja itu secara biasa, yaitu dengan cara bercerita tentang binatang-binatang yang di dalamnya disisipi cerita pula.

Ada lima cerita pokok yang disiapkan, yaitu:

1) *Matrapanam,* cerita tentang serigala yang memutuskan persahabatan lembu dengan raja singa.

   Dari percakapan kedua ekor serigala yang bernama Kalila dan Damina banyak terdapat kupasan politik serta siasat yang dipergunakannya. Misalnya, bagaimana membunuh musuh secara tidak langsung. Di sini disisipkan beberapa cerita lagi, antara lain cerita ular yang memakan telur burung gagak. Dalam cerita ini disebutkan bagaimana usaha burung gagak yang telurnya selalu dimakan ular. Ia mencuri rantai emas putri raja dan menjatuhkannya di lubang ular tersebut, sehingga ular mati dibunuh.

2) *Sakralaum,* cerita tentang persahabatan yang bisa menyelamatkan jiwa masing-masing, terutama dalam menghadapi yang kuat. Contoh cerita: persahabatan antara burung merpati, tikus, gajah, kura-kura, dan kijang yang bisa melepaskan diri dari ancaman maut seorang pemburu.

3) *Sandi bikraum,* cerita tentang politik perang dan damai, yaitu cara menghadapi musuh yang kuat, antara lain dengan jalan menipu dan me-

rendahkan diri. Contoh cerita: burung gagak berpura-pura luka dan mengabdikan diri kepada kawanan burung hantu dengan maksud menyelidiki keadaan musuhnya itu. Burung hantu tidak menyadari bahaya ini sehingga akhirnya binasa semua.

4) *Artanasam,* cerita tentang bagaimana orang yang bodoh tertipu oleh kata-kata yang halus dan manis. Contoh cerita: buaya yang tertipu oleh kera sahabatnya.

5) *Sambi Rica Karium,* cerita tentang orang yang tergesa-gesa melakukan sesuatu pekerjaan tanpa dipikirkan dahulu akibatnya. Contoh cerita: seorang brahmana telah membunuh cerpelai karena menyangka cerpelai itu telah membunuh putranya. Akhirnya, ia menyesal setelah tahu justru cerpelai itu yang menyelamatkan jiwa putranya dari ancaman ular.

Kelima cerita pokok ini penuh dengan nasihat dan pelajaran yang berguna bagi pendidikan putra raja sehingga tanpa disadari watak dan kelakuan keempat putra raja tersebut berubah menjadi baik.

Akhirnya mereka menjadi orang pandai bijaksana, berkat mendengarkan cerita-cerita dari brahmana Sumasinha. Raja gembira sekali mengetahui keberhasilan brahmana Sumasinha dan memberikan kurnia yang mulia-mulia kepadanya.

## 5. TRANSLITERASI NASKAH

1 //Wa bihi nasta'inu billahi 'ala. Ini hikayat diceriterakan oleh yang empunya ceritera ini, dahulu kalanya itu maka adalah dua ekor serigala itu seekor bernama Kalila dan seekor bernama Damina.

Sebermula maka adalah terbahagi hikayat ini atas lima bahagian yaitu akan menjadi pengajaran kepada orang yang berakal adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya itu bahwasanya ada sebuah negeri yang bernama Padali Purwan,[1] maka raja yang memerintahkan negeri itu bernama Sukadarma. Maka adalah raja itu beranak empat orang laki-laki. Adapun anak raja itu sangatlah dungunya[2] lagi dengan bebalnya tiada menerima nasihat orang, maka dari sebab yang demikian itu sangatlah murka paduka ayah bundanya akan anaknya itu karena ia hendak menghilangkan keturunan raja-raja yang dahulu kalanya itu. Maka titah baginda, "Jikalau anak yang demikian itu tiadalah memberi faedah akan ibu bapanya itu, maka jikalah ada

---

1 فطالي فروت

2 دغوات

2 seorang-orang yang berbahagia//niscaya sejahteralah padaku, maka apalah dosa yang telah kuperbuat dari dahulu kalanya itu maka aku dapat anak yang demikian ini." Setelah raja berfikir serta dengan duka citanya di atas tahta kerajaannya itu di/y/adap segala mentri hulubalang rakyat sekalian seraya mengeluh katanya, "Wah sia-sialah kehidupan sekian lamanya ini sebab anak dungu ini dan lagi pun tiada berakal keempatnya ini." Hatta maka adalah seseorang di dalam ma/n/jelis orang yang berakal itu seorang bernama Sumasinha, ia pun berbangkit serta berdatang sembah katanya, "Ya tu(anku), jika ampun serta kurnia duli yang dipertuan bahwasanya patiklah akan cakap memberi nasihat serta mengajar paduka anakanda keempatnya itu." Terlalulah sangat suka citanya serta dikurnianya beberapa harta dan pakaian yang mulya-mulya akan brahmana itu seraya dihantar-kannya bersama-sama dengan anaknya itu. Demikianlah itu.

Syahdan maka diamlah anak raja itu di rumah brahmana dan beberapa lamanya diam kepada brahmana maka sekali peristiwa pada suatu hari maka kata brahmana, "Hai anakku keempatnya, maukah anakku mendengar suatu hikayat yang amat ajaib-ajaib? " Maka apa-bila didengar oleh anak raja keempatnya itu akan perkataannya brahmana itu maka jawabnya, "Ya tuan, hikayat apakah namanya hikayat itu." Maka kata brahmana, "Maka adalah ceriteranya itu lima perkara terlalu sekali indah-indahnya dan tiadalah dapat ternilai oleh segala jauhari akan harganya itu." Maka kata anak raja keempatnya itu, "Apakah yang lima perkaranya itu ya tuan?" Maka kata brahmana "Adapun ceriteranya yang pertama itu namanya Matrapanam dan ceriteranya yang kedua yaitu namanya Sakralaum dan yang ketiga itu
3 ceriteranya Sandi Bikraum //dan yang keempatnya ceriteranya itu Artanasam namanya dan yang kelima ceriteranya itu Sambi Rica Karium namanya."

Sebermula adapun hikayat yang bernama Matrapanam itu yaitu peri menceriterakan kekasih dengan kekasihnya dan hikayat Sakralaum itu yaitu peri menceriterakan orang yang berteguh-teguhan dengan sahabatnya dan hikayat Sandi Bikraum itu yaitu peri menceriterakan orang yang membinasakan orang dan hikayat Artasanam itu yaitu peri menceriterakan benda yang diserahkan ke tangan orang lain dan hikayat yang bernama Sambi Rica Karium itu yaitu peri menceriterakan orang yang membuat sesuatu pekerjaan tiada dengan periksanya dan demikianlah faedahnya hikayat yang ter-sebut itu. Arkian maka apabila didengar oleh anak raja keempatnya itu akan perkataan brahmana kama kata anak raja itu, "Ya tuan, apa-

kah gunanya perkataan hikayat itu dan ceriterakan akan hamba ini."

Syahdan maka brahmana pun terlalu sukacitanya serta katanya, "Maka sekali peristiwa adalah seekor raja singa bersahabat dengan seekor serigala." Maka kata anak raja-raja, "Ajaib sekali perkataannya hikayat itu maka ceriterakanlah oleh tuan dan betapa hikayat itu supaya hamba dengar." Maka kata brahmana, "Bermula adapun diceriterakan oleh yang empunya hikayat ini maka adalah di sebelah pihak selatan itu bahwasanya ada sebuah negeri bernama Makilakayum, maka dalam negeri itu maka ada seseorang saudagar terlalu sangat kayanya dan murahnya. Maka fikir saudagar itu, apalah halku ini duduk yang demikian, jikalau aku berniaga niscaya hartaku
4 ini beroleh faedahnya. //Setelah sudah ia berfikir demikian itu, maka dibelinya beberapa mata benda/h/ yang mulya-mulya maka dimuatkan ke atas sebuah pedati, maka ditarik oleh dua ekor lembu jantan, seekor bernama Tanah Mendakam[1] dan seekor bernama Jamci Bagan[2] yang disebut oleh orang Melayu itu Setrubah. Hatta maka beberapa lamanya ia berjalan itu dan sampailah ke tengah rimba maka kaki lembu yang bernama Setrubah itu patahlah lalu jatuh di tengah jalan itu, maka ditinggalkannyalah lembu itu di tengah hutan, maka saudagar itu pun berjalanlah menuju kepada negeri yang hendak dimasukinya itu.

Kelakian maka lembu itu pun duduklah di dalam hutan dan tiada berapa lamanya itu dengan kodrat Allah ta'ala lembu itu pun sembuhlah daripada penyakitnya itu maka tambunlah tubuhnya itu dan pada suatu hari berteriaklah lembu itu dengan suaranya yang amat besar. Maka terdengarlah kepada raja segala binatang yaitu raja singa, maka ketakutanlah ia dengan sangat takutnya seekor bernama Kalila dan seekor Damina. Telah diketahui oleh kedua mentrinya bahwasanya raja itu ketakutan, maka kata Kalila kepada Damina, 'Hai sahabatku, adakah tuan hamba ketahui akan hal raja kita itu?' Maka jawab Damina, 'Hai sahabatku, tiada berfaedah kita berkata-kata yang sia-sia itu jikalau ada lebih makanan hari ini apakah gunanya kita masuk pekerjaan orang lain itu, maka adalah seperti hikayat kera telah mati tersepit itu niscaya demikianlah kelak pada akhirnya.' Maka Kalila, 'Hai Damina, betapakah hikayatnya itu dan ce(ri)terakanlah supaya hamba dengar.' Maka kata Damina itu,
5 //'Sebermula maka adalah sebuah negeri bernama Beladi Perum,

---

1 منذ كم

2 جنجي باكن

maka di dalam negeri itu ada sebuah rumah yang hendak diperbuat. Maka segala orang di dalam negeri itu pun masuklah ke dalam hutan mencari kayu, maka didapatinya sebatang kayu bulat, maka dibunuhnya baji besi dibelahnya, maka hari pun petanglah segala mereka itu ke rumahnyalah kera dan sesaat itu juga maka datanglah kera sekalian itu pergi menggoncang-goncang baji besi itu maka tercabutlah baji besi itu lalu sipitlah ekor kera itu seketika maka ia pun matilah sebab ia tersipit itu, demikianlah hikayatnya hai sahabatku jikalau kita masuki pekerjaan yang layak bagi kita niscaya akan datang juga demikian sesudahnya itu.'

Maka kata Kalila, 'Hai Damina, adapun kita ini hanya menantikan ayapan daripada raja kita juga dan apalah kita perdulikan pekerjaan yang lain.' Maka jawab Damina, 'Hai sahabatku, jikalau tiada kita menolong sesuatu mara bahaya yang datang kepada tuan kita itu bahwasanya siya-siyalah adanya yang bernama hamba itu, maka sekali-kali janganlah tuan hamba berkata hendak menantikan ayapan daripada tuan kita itu sahaja dan bahwasanya sekali-kali aib adanya di antara manusia maka jikalau tiada kita dapat menolong sesuatu kesusahan raja itu bukanlah yaitu bernama mentri yang budiman, maka adalah menyesal memberi makan gajih dan bukanlah dengan alatnya itu demikianlah fikiran olehmu itu hati sahabatku atas barang pekerjaan raja-raja itu.' Maka kata Kalila, 'Hai sabatku Damina dan jikalau
6 bagaimana sekali pun//kebaktian kita kepada raja itu tiadalah juga kita akan dijadikan mentri demikian juga martabat kita adanya.' Maka kata Damina, 'Adakah orang menjadi mentri itu dari sebab kebaktian atau sebab daripada bangsanya itu melainkan barang siapa yang beruntung dan ialah mendapat martabat itu, maka barang siapa yang berakal lagi bijaksana dan budiman dan bangsawan dan pandai berkata ialah yang mendapat martabat besar adanya. Syahdan adapun ada raja-raja itu barang siapa yang berakal dan bijaksana lagi fasih lidahnya berkata-kata maka yaitulah yang boleh hampir dikasihi oleh raja-raja itu.' Maka jawab Kalila, 'Jikalau demikian kita pergi menghadap raja kita itu.'

Maka keduanya itu pun pergilah menghadap rajanya dan apabila dilihat oleh raja mentrinya kedua itu datang maka segera ditegurnya katanya, 'Ke manalah mentriku sekian lama ini maka baharu datang.' Maka jawab Kalila seraya menyembah katanya, 'Dan apabila patik melihat sesuatu ajaib maka baharulah patik datang ini tuanku.' Maka titah raja, 'Apakah ajaib yang telah engkau lihat itu hai mentriku?' Maka sembah Damina, 'Dan apakah sebabnya telah dua harilah

tuanku tiada berangkat keluar di medan?' Maka titah raja itu, 'Bahwasanya aku kedatangan suatu bahaya maka sekian lamanya aku diam dalam hutan ini belumlah pernah aku mendengar suatu suara yang terlalu besar lagi memberi dahsyat dan gemetarlah segala tulang sendiku seolah-olah pecah rasanya telingaku men(d)engarnya, maka apakah sebabnya gerangan yang empunya suara yang demikian itu bahwa
7 hendaklah engkau //keduanya segera pergi periksa akan dia karena engkau keduanya pun orang yang bijaksana.' Maka sembah mentri keduanya itu, 'Daulat Tuanku Syah Alam, telah patik junjunglah akan titah duli yang mahamulya.' Maka sembah Kalila, 'Bahwasanya janganlah kiranya tuanku sangkakan di dalam hati bahwa patik ini bukannya serigala kebanyakan itu, karena dewa-dewa yang besar itu menjelma menjadi kura-kura maka patik ini pun demikianlah telah menjelma menjadi serigala ini maka adalah pada bicara patik hamba yang hina ini maka janganlah tuanku dengar-dengar akan suara itu jikalau tuanku ketakutan dan dahsyat niscaya segala rakyat tuanku pun ketakutanlah adanya, maka adalah seperti hikayat dahulu halnya.' Maka titah raja, 'Bagaimanakah hikayat itu?'

Maka Kalila, 'Sebermula maka adalah sebuah negeri dan nama rajanya itu Sularaja; maka datanglah seorang raja hendak melawan berperang dengan dia. Setelah itu maka pecahlah perangnya raja itu, maka segala rakyat pun cerai berailah tiada berketahuan lagi. Maka banyaklah rakyatnya itu mati daripada gajah dan kuda, maka tertinggallah perkakasnya alat peperangan itu dan pada masa datanglah serigala dari dalam hutan itu memakan bangkai pada ketika itu turunlah angin keras meniup dahan kayu itu, maka berpalu-paluanlah sama sendirinya itu. Hatta maka terpalulah kepada genderang perang itu dan berbunyilah genderang perang itu, maka terkejutlah segala serigala itu dan habislah berlarian ke sana ke mari serta dengan heran akan
8 dirinya itu. //Maka serigala pun berfikir, dan apakah gerangan berbunyi ini karena ini seorang manusia pun tiada lalu dekat kepada genderang itu, maka dilihatnya seorang pun tiada hanyalah dahan kayu juga memalukan genderang itu. Syahdan maka dibelahnya genderang perang itu maka dilihatnya kosong suatu pun tiada dalamnya. Setelah itu maka berbaliklah segala serigala itu memakan bangkai dan demikianlah hikayatnya itu. Maka dengan demikian itu sekali-sekali janganlah tuanku dengar-dengarkan bunyi yang demikian.

Arkian maka keduanya mentri itu pun keluarlah ia berjalan mencari suara itu masuk ke dalam hutan. Syahdan maka bertemulah dengan seekor lembu jantan dan terlalu hebatnya serta dengan tam-

bunnya, maka apabila dilihat oleh keduanya serigala itu maka tunduklah kepalanya keduanya mereka itu lalu menyembah lembu itu dengan hormatnya seraya katanya, 'Ya tuanku, adapun hamba ini seorang daripada hamba raja, maka hendaklah tuanku ketahui adatnya, maka adalah segala binatang di dalam hutan ini (dikepalai) suatu raja singa, maka iyalah yang memerintahkan sekalian mereka itu dan sebab itulah barang siapa yang datang ke dalam hutan ini dan patutlah mereka itu pergi mengadap raja itu, maka sekarang pun hendaklah tuanku pergi mengadap kepadanya supaya hamba memohonkan sesuatu kebesaran akan tuan hamba ini, maka jikalau tiada mahu tuan hamba mengadap maka janganlah tuan hamba diam pada hutan ini.' 'Maka jawab lembu itu, 'Hai serigala keduanya, adapun hamba ini tiada mengenal raja dan tuan hamba dan tiada mengetahui akan tempatnya itu maka jikalau ada belas kasihan tuan hamba akan
9 bawalah hamba mengadap ini pada raja singa itu.'//Maka kata keduanya mentri itu, 'Baiklah, tetapi biarlah dahulu hamba pergi memberitahu raja hamba dan memohonkan ampun kepadanya sebab kesalahan tuan hamba berteriak itu.'

Arkian maka berjalanlah keduanya itu pergi mengadap raja itu. Setelah sampai lalu menyembah keduanya itu maka sembahnya, 'Ya Tuanku Syah Alam, adapun suara yang tuanku dengar itu, maka adalah patik ini membawa khabarnya itu.' Maka titah raja itu, "Apakah khabarnya?" Maka sembah kedua mentri itu, 'Adapun yang empunya suara itu bahwasanya ada seekor lembu jantan yang bernama Setrubuh, maka yaitulah berbunyi seperti halilintar membelah bumi dan lagi dengan gagah perkasanya dan suatu binatang di dalam hutan itu pun tiadalah dapat berhadapan dengan dia. Maka sesudah patik khabarkan kepadanya itu peri gagah perkasa tuanku. Kalakian maka adalah lembut hatinya itu dan hendaklah mengadap tuanku dan patik pun telah bercakap hendak memohonkan kebesaran supaya tuanku menjadikan dia mentri yang besar ke bawah duli tuanku syah alam.' Maka sembah raja itu, 'Jikalau demikian terlalu baik sekali bicaramu itu jikalau patut pada mentriku keduanya dan bawalah akan dia kemari,' Setelah itu seraya katanya, 'Hai raja lembu, bahwasanya telah sudahlah hamba persembahkan kepada raja hamba, perkataan tuan hamba itu serta hamba memohonkan kebesaran akan tuan hamba kepadanya, maka dosa tuan hamba pun telah diampuninyalah
10 tuan hamba//dan marilah kita pergi bersama-sama.' Maka Setrubah itu pun pergilah mengadap raja singa itu. Setelah ia bertemu maka suka citalah raja lembu itu maka lalulah dijadikannya mentri besar adanya.

Hatta maka beberapa lamanya ia menjadi mentri dengan hal yang demikian itu maka pada suatu maka kata Kalila kepada Damina, 'Hai sahabatku Damina, telah hilanglah kebesaran kita ini karena Setrubah itu telah menjadi mentri besar itu maka semuanya itu pun datangnya daripada kita juga punya salah maka adalah seperti hikayat dahulu kalanya.' Maka jawab Damina, 'Betapakah itu hikayatnya?'

Maka kata Kalila, 'Bahwasanya ada seorang-orang berkata dan ada seekor serigala dan seorang perempuan jalang, maka adalah pada masa mereka itu telah binasa sebab perkataan sendirinya juga.' Maka kata Damina, 'Dan adalah seorang-orang bertapa yang bernama Dewasima, maka yaitulah telah mencari beberapa harta. Maka fikirannya, adapun jikalau aku taruh hartaku ini niscaya banyaklah bencananya; maka dalam demikian beberapa benda yang besar-besar harganya itu maka lalu dimasukkannya ke dalam tongkatnya itu, setelah sudah maka ditutupnya baik-baik dan barang di mana ia tiadalah bercerai dengan tongkatnya itu. Syahdan maka pada masa dimasukkannya benda-benda itu ke dalam tongkatnya itu maka ada seorang anak brahmana melihat yaitu dagang tiada beribu dan berbapa. Maka segala harta pusakanya itu telah habislah ia diperbinasakannya di rumah
11 perempuan jalang.//Setelah demikian halnya maka ia pun berfikir kata nya, baiklah aku menjadi hadam brahmana ini maka dengan daya upayaku niscaya aku curi juga tongkatnya itu supaya kekallah aku selama-lamanya kepada perempuan jalang itu. Setelah sudah ia berfikir demikian itu maka ia pun pergilah perlahan-lahan serta dengan hormatnya sambil menyembah kaki brahmana itu, maka katanya, "Ya tuanku, adapun hamba ini seorang anak dagang yang tiada bertempat diam dan biarlah menjadi hadam tuanku bersama-sama hidup dan mati." Maka kata brahmana, "Baiklah." Arkian maka budak itu pun diamlah bersama-sama dengan brahmana tetapi sungguhpun ia bersama-sama itu maka tongkatnya itu tiadalah ia bercerai dia. Hatta maka pada suatu hari dijamu oleh seorang akan brahmana itu maka ia pun pergilah bersama-sama dengan muridnya itu. Setelah sudah makan dan minum maka kembalilah brahmana itu, maka oleh budak itu diambilnya hujung atap orang yang empunya rumah itu ditaruhnya di atas kepalanya, setelah sudah maka lalulah berjalan bersama-sama dengan brahmana. Setelah jauhlah ia berjalan maka ia pun pura-pura dirabanya kepalanya sampah ada seraya berseru-seru katanya, "Hai guruku, kita pergi makan di rumah orang itu dan lihatlah ini terbawa atapnya sedikit terlalu besar dosanya itu dan biarlah hamba kembalikan." Maka jawab brahmana, "Tidaklah berdosa karena

bukannya dengan sengaja engkau mencuri itu." Maka kata budak itu, "Bukankah tuanku mengajar hamba jangan mengambil harta orang dan biarlah hamba kembalikan." Syahdan maka berlari-larilah budak
12 itu kembali.//Setelah sampai ke balik hutan itu kira-kira selama sampai ke rumah orang itu maka segeralah kembali mendapatkan gurunya itu, maka apabila dilihat oleh brahmana itu akan tabiat budak itu kelakuannya ia pun terlalulah sukacitanya serta ia berfikir bahwa sesungguhnya kanak-kanak ini terlalu benarnya dan apabila sampai budak itu seraya memberi hormat akan brahmana katanya, "Terlalulah besarnya dosa hamba ini karena tuan hamba menanti-nanti akan hamba." Setelah itu maka kedua mereka itu pun berjalan-jalan lah sehingga sampailah kepada sebuah dangau. Hatta maka dilihat oleh mereka itu ada dua ekor kambing jantan berlaki, maka pada ketika itu brahmana pun hendak kada hajat besar, maka fikirnya budak ini bolehlah aku percayai akan memberikan tongkatku ini. Setelah itu maka lalu diberikannya itu kepada muridnya dan brahmana pun pergilah kada hajat. Syahdan maka budak itu pun berfikirlah pada ketika itu katanya, inilah baik aku curi tongkatnya itu. Maka apabila berjalanlah brahmana itu dan terlindung di balik hutan besar itu maka ia pun larilah. Sebermula adapun brahmana itu lalailah ia melihat kambing itu berlaki sehingga bercucuranlah darah dari kepalanya kambing itu, maka datanglah seekor serigala menjilat darah di bumi maka tiba-tiba datanglah kambing itu berlaki, hatta maka tersebutlah serigala itu lalu mati. Maka tertawalah brahmana itu sebab melihat halnya binatang itu. Setelah sudah maka ia pun bercurilah lalu kembali ke tempatnya itu maka berteriaklah ia akan muridnya itu maka dicarinya ke sana-sini tiadalah bertemu lagi. Arkian maka ia pun
13 menangislah serta katanya, "wah telah dicurinya oleh budak itu akan tongkatku ini." Maka lalulah ia berjalan dengan duka citanya yang amat sangat. Kalakian maka hari pun petanglah dan dicaharinyalah segenap tempat budak itu maka ia pun sampailah pada sebuah rumah tukang tenun, maka ia pun bermalamlah di luar rumah itu. Hatta ada pun istri tukang tenun itu adalah ia bermukah dengan seorang laki-laki tetapi tiada diketahuinya oleh suaminya itu, maka masyhurlah khabarnya itu kepada segala orang di dalam negeri itu maka tiadalah didengar oleh suaminya itu, Maka lalu berfikir suaminya, jikalau demikian baiklah aku tangkap akan dia. Hatta maka adalah kepada suatu hari maka suaminya pun berkata kepada istrinya katanya, "Aku hendak pergi ke tempat anu dan tinggallah baik-baik." Maka jawab istrinya, "Berapa hari lagi tuan hamba hendak pergi ini katakanlah supaya

hamba ketahui." Maka kata suaminya itu, "Dua hari lagi hamba kembali." Maka pergilah ia ke luar berjalan. Setelah sampai ke balik hutan itu maka lalulah ia bersembunyi dan pada masa itu maka datanglah seorang perempuan yaitu istri hajam akan memanggil istri tukang tenun itu karena mukahnya hendak bertemu dengan dia. Maka adalah sekalian hal itu (dilihat) oleh suaminya. Arkian adapun menjalankan pekerjaan itu istri hajam, maka perempuan itu pun berjalanlah ke rumah mukahnya itu dan apabila dilihat oleh suaminya itu akan hal istrinya itu maka lalu dipintasnya jalan itu maka bertemulah dengan istrinya. Setelah dilihat oleh perempuan akan suaminya maka ketakutanlah ia terlalu sangat. Setelah itu maka dibawa oleh suaminya
14 akan dia pulang ke rumahnya itu,//maka apabila sampai ke rumahnya itu maka dimakinyalah akan istrinya itu serta diikatnya akan dia pada tiang rumahnya itu serta dipalunya akan dia dan apabila penatlah ia maka lalulah ia pergi tidur. Syahdan maka datanglah istri hajam itu memanggil bini tukang tenun itu katanya mukah tuan hamba pun sangat hendak bertemu dengan tuan hamba, tatkala itu dilihatlah ia ada terikat, maka katanya, "Apakah sebabnya engkau demikian itu?" Maka segala hal ihwalnya itu bagaimana diperbuat oleh suaminya itu pun semuanya dice(ri)terakannyalah kepada istri hajam itu. Maka katanya, "Akan sekarang pun janganlah engkau susah dan biarlah aku menjadi gantimu itu terikat dan pergilah tuan hamba bertepu dengan mukah tuan hamba itu karena terlalu sangat ia hendak bertepu." Maka kata istri tukang tenun itu, "Baiklah," maka lalu diikatkannya akan istri hajam itu dan ia pun lalulah pergi mendapatkan mukahnya itu. Maka tatkala ia pergi itu dan dipadamkannya pelita, maka seketika lagi maka bangunlah suaminya itu daripada tidurnya sambil dimakinya istrinya itu katanya, "Maukah lagi engkau berbuat pekerjaan jahat itu atau tidak katakanlah supaya aku lepaskan engkau dan bersumpahlah engkau." Maka tiadalah mau dijawabnya itu sebab takut ketara rahasia itu, maka diamlah ia. Maka kata suaminya, "Hai perempuan berzinah, tiadakah sama mulutmu itu dengan mulutku ini sekian aku berkata tiada juga engkau jawab." Dan makinlah sangat bertambah-tambah marahnya itu katanya, "Itulah sebabnya maka engkau hendak juga berbuat pekerjaan zinah itu." Maka merahlah ia serta pergi mengambil pisau lalu berlari-lari datang kepada perempuan itu maka
15 dipotongnya hidung perempuannya itu. Setelah sudah//maka lalu kembali pula tidur dan tiada beberapa kutika sudah maka lalu kembali pula tidur dan tiada beberapa kutika maka istrinya itu pun bertemu lah ia dengan mukahnya itu, setelah sudah maka datanglah ia ke tempatnya itu maka katanya, "Hai sahabatku, telah sampailah ke-

hendakku dengan pertolongan itu, maka katanya adakah suamiku itu bangun." Maka jawab istri hajam dengan sengaunya itu katanya, "Segeralah bukakan ikatku ini." Maka dibukakannya. Setelah sudah maka lalu diikatnya pula istri tukang tenun itu seraya dipungutnyalah hajam hidungnya itu serta dengan kesakitannya itu. Maka fikirnya, apakah akan jawabku kepada suamiku ini. Bermula maka suami perempuan itu pun bangunlah daripada tidurnya itu serta dengan amarahnya memaki-maki istrinya itu katanya, "Perempuan yang tiada berhidung, tiadalah patut ditaruh lagi di dalam rumah ini dan baiklah dibuangkan ke dalam hutan." Maka jawab perempuan itu, "Ya Allah, ya Allah, suatu pun tiada dosa hamba melainkan aku hendak pergi sembahyang di mesjid itulah adanya dan jikalau sungguh dengan sebenarnya suami itu tiada sekali-sekali aku memandang muka laki-laki lain, barang dipertemukan Allah hidungku seperti sediakala dan marilah engkau lihat hidungku ini telah pulanglah seperti sediakalanya itu." Maka apabila didengar oleh suaminya itu maka segeralah ia mengambil api lalu datang kepada istrinya itu maka dilihatnya hidung istrinya itu adalah seperti dahulu kalanya. Setelah itu maka ajaiblah ia serta menyesal akan dirinya sebab memukul istrinya itu seraya katanya, "Wah biji mataku, inilah sebabnya aku mendengar perkataan orang." Lalu dibukanya ikatan itu serta dipeluk dan diciumnya dan
16 minta maaf kepadanya//"Tiadalah aku ketahui tuan seorang benar lagi keramat," serta didukungnya kepada tempat peraduannya. Syahdan maka adalah segala hal ihwal itu semuanya dilihat oleh brahmana yang kehilangan tongkat itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya istri hajam itu, setelah pulang itu maka ia pun dukacitalah berfikir akan halnya. Maka katanya, "apakah jawabku ini kepada suamiku." Hatta maka hari pun sianglah. Adapun adat hajam itu pada tiap-tiap hari menyukur raja juga kerjanya. Maka hari itu katanya, "Hai istriku, bawa pundi-pundiku itu." Maka oleh istrinya itu diambilnya sebilah pisau penyukur itu lalu dilontarkannya kepada suaminya itu. Maka kata suaminya serta dengan amarahnya, "Hai perempuan bedebah ini aku minta pundi-pundi mengapa maka engkau beri sebilah pisau sahaja." Maka lalu diambilnya pisau itu dilontarkannya kembali ke dalam, maka tiba-tiba istrinya pun berteriak katanya, "Hai segala kamu sekalian dan lihatlah hidungku ini sudah dipotongkannya oleh suamiku ini." Dan pada masa (itu) maka lalu seorang hamba raja maka dilihatnya perempuan itu berteriak-teriak dan adalah pada tangannya hujung hidungnya itu maka katanya, "Hai perempuan, apakah sebabnya maka engkau

menangis ini?" Maka oleh perempuan itu dikatakanlah hal suaminya itu memotong hidungnya itu. Setelah didengar oleh hamba raja itu lalu ditangkapnya akan hajam itu serta diikatnya dan dibawanya ke rumah raja, maka adalah pada tatkala itu segala mentri dan hulubalang pun ada hadir duduk, maka diperiksai oleh raja akan hajam itu dua laki istri. Maka sembah perempuan itu, "Adapun suami hamba ini datang di rumah jalang bermalam, maka lalu hamba marah akan dia,
17 maka tiadalah hamba malu//berkata-kata dengan dia itu maka marahlah ia maka lalu diambilnya pisau penyukur dari dalam pundi-pundi itu dilontarkannya ke muka hamba, maka putuslah hidung hamba ini." Maka titah raja, "Apa sebabnya maka engkau potong hidungnya istrimu ini?" Maka jawab hajam, "Hai tuanku, suatu pun tiada patik ketahui dan tiada patik memotong hidungnya itu." Maka titah raja kepada pertanda, "Bawalah olehmu akan dia dan segeralah akan dia karena ia tiada mau mengaku." Setelah itu maka dibawa oleh pertanda akan dia. Kalakian maka pada kutika itu juga brahmana yang kehilangan tongkat itu pun segeralah datang mengadap raja. Maka sembahnya itu, "Ya tuanku syah alam, maka sabarlah dahulu membunuh hajam itu karena patik ketahui segala hal ihwalnya itu dan boleh patik ce(ri)terakan." Maka titah raja, "Ce(ri)terakanlah supaya kudengar." Maka brahmana mence(ri)terakan segala hal ihwal mereka itu daripada asal ia kehilangan tongkatnya itu sehingga sampai kesudahannya hal ihwal istri tukang tenun dan istri hajam itu pun semuanya habis dice(ri)terakannya kepada raja itu. Maka apabila didengar oleh raja kisahnya dan ce(ri)tera brahmana itu, maka raja pun terlalulah heran serta memberi titah menyuruh menangkap istri tukang tenun itu lalu dipotong oleh orang susunya itu serta dibuangkannya di luar negeri dan istri hajam itu pun disuruh raja balut segala tubuhnya itu dengan batang padi kering, setelah sudah maka lalu disuruhnya bakar. Setelah sudah maka raja pun mengucap sukur kepada Allah ta'ala dengan suka citanya akan brahmana itu serta dikurnianya dengan beberapa harta lalu pulanglah ia dan demikianlah hikayatnya
18 orang yang merusakkan dirinya itu..'//Maka kata Kalila, 'Dan jikalau kiranya kita binasakan Setrubah itu dengan barang daya upaya kita cerai beraikan dengan raja singa itu niscaya bolehlah kita sentausa selama-lamanya menjadi mentri.', Maka kata Damina, 'Dan tiadakah engkau mendengar ada suatu ce(ri)tera.' Maka kata Kalila, 'Hai sahabatku, apakah ceriteranya itu?'

Maka jawab Damina, 'Maka adalah seekor gagak berseteru dengan seekor ulat tedung. Maka beberapa dicaharinya akal hendak

membunuh ular tedung itu tiada juga dapat olehnya, maka beberapa dirasainya siksa dan adakah engkau ketahui akan ceriteranya itu.' Maka kata Kalila, 'Hai sahabatku, dan ceriterakanlah aku dengar!' Maka kata Damina, 'Maka adalah pada suatu hutan dan sebatang kayu terlalu besarnya pohon kayu itu, maka adalah gagak bersarang dan bertelur di dalam lubang kayu itu maka apabila ditinggalkannya pergi mencahari makan dan ada pula di bawah pohon kayu itu suatu busut, maka di dalam busut itu ada seekor ular tedung. Maka pada tiap-tiap hari naik ke atas kayu itu dimakannya telurnya gagak itu, maka apabila datang gagak itu dan dilihatnya tiada lagi telurnya itu, maka gagak itu pun duka citalah laki bini. Maka beberapa lamanya demikian itu hatta maka ingatlah gagak itu ada seekor serigala, maka fikirnya, baiklah aku pergi kepadanya memberi tahu akan halku ini. Setelah itu maka pergilah keduanya laki istri kepada serigala itu serta mengadukan hal ihwalnya kehilangan telurnya dimakan oleh ular tedung itu dan bertapalah akal hamba dapat membunuh dia itu. Maka jawab serigala, "Hai sahabatku, terlalu senang hendak membunuh dia itu," Maka kata gagak, "Hai sahabatku, ajarkanlah akan daku dan betapa halnya itu." Maka kata serigala itu, "Hai tolanku, adapun istri raja di dalam negeri ini dan apabila ia pergi mandi ke tamannya itu niscaya di-
19 bukakannya//segala pakaiannya itu ditaruhnya pada tepi taman itu dan pada kutika itu terbanglah engkau pergi mengambil pakaian yang mulya-mulya masukkan ke dalam lubang ular itu niscaya dengan seketika itu juga maka datanglah manusia membunuh akan ular itu." Maka apabila didengar oleh gagak pengajaran serigala itu maka suka citalah burung gagak itu. Maka lalulah ia terbang pergi ke taman raja itu. Syahdan maka datanglah istri raja dengan dayang-dayangnya itu mandi maka ditanggalkannya segala pakaian daripada itu. Setelah sudah maka ia pun lalulah turun mandi. Hatta maka burung gagak pun datang maka disambarnya satu tali leher menikam seraya diterbangkannya. Setelah dilihat oleh hamba-hamba raja akan hal itu maka diikut oranglah akan dia, maka apabila ia sampai ke lubang ular itu maka dijatuhkannya tali leher itu ke dalam lubang ular itu maka dengan seketika itu juga dipecahkan oranglah lubang ular itu serta dibunuhnya ular itu maka dapatlah tali leher itu lalu dipersembahkannya kepada raja.

Maka kata Damina, 'Demikianlah hikayatnya orang yang membinasakan seterunya itu dan suatu hikayat bahwasanya ada seekor pelanduk yang sangat kecil itu membunuh seekor singa yang amat garang dan tiadakan engkau ketahui?' Maka jawab Kalila, 'Hai

sahabatku, ceriterakanlah supaya aku dengar.' Maka kata Damina, 'Bahwasanya adalah suatu hutan yang amat besar maka di dalam hutan itu adalah seekor singa terlalu besarnya lagi dengan gagahnya itu, maka segala binatang yang diam di dalam hutan itu pun habislah diburunya tiap-tiap hari ada yang patah kaki dan ada yang pecah kepalanya. Kalakian maka kepada suatu hari berhimpunlah segala binatang itu mufakat katanya, "Marilah kita sekalian pergi itu
20 //mendapatkan singa itu supaya kita berjanji kepadanya pada tiap-tiap hari akan kita menghantarkan makanan seekor binatang." Setelah putuslah musyawaratnya itu maka segala binatang itu pun pergilah mendapatkan singa itu. Maka apabila dilihatnya singa binatang itu terlalu banyak datang, maka ia pun heranlah dan apa sangkanya itu datang hendak berperang dengan dia. Sekutika juga maka ia pun bertepiklah ia katanya, "Apakah kehendak kamu sekalian datang ini?" Maka jawab segala binatang itu, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik sekalian datang mengadap ini akan tuanku karena patik sekalian sudah berjanji meminta ke bawah duli Tuanku Syah Alam, maka janganlah kiranya tuanku binasakah patik sekalian ini ada yang pecah kepalanya dan ada yang patah kakinya, maka patik sekalian ini pohonkan kiranya ke bawah duli tuanku dan biarlah patik sekalian hantarkan ayapan tuanku pada setiap hari/hari/seekor binatang." Maka kata singa itu, "Sebenarnyalah perjanjian kamu demikian itu?" Maka sembah segala binatang itu, "Bahwa sesungguh-sungguhnyalah demikian dan jikalau tiada yang demikian itu tuanku binasakanlah patik sekalian ini." Setelah itu berteguh-teguhan janjilah mereka itu. Setelah sudah maka kembalilah segala binatang itu masing-masing pulang ke tempatnya itu.

Arkian maka adalah pada tiap-tiap hari mereka itu membuang undi dan barang siapa yang kena undi-undi itu dan ialah pergi kepada singa itu. Hatta maka pada suatu hari segala binatang membuang undi maka terkenalah kepada seekor pelanduk tua/h/. Maka kata segala binatang itu, "Hai pelanduk, segeralah engkau pergi kepada raja singa itu karena hari pun telah tinggilah, maka raja itu pun laparlah." Maka segala anak istri pelanduk itu pun bertangis-tangislah terlalulah susah-
21 nya itu//dan gemeterlah kaki tangannya itu seraya bermohon kepada segala keluarganya itu. Setelah sudah maka ia pun berjalanlah perlahan-lahan sebab ia mencahari daya dan upaya, maka fikirnya itu, jikalau bagaimana sekalipun aku perdayakan juga maka jikalau kiranya aku mati pun matilah. Setelah itu maka adalah pada jalan itu tanahnya cair, maka pelanduk itu pun berjalanlah kepada tanah cair

itu serta ia berguling-guling kepada air tanah itu sambil berjalan ia perlahan-lahan dan sampailah tengah hari. Syahdan maka raja singa itu pun laparlah sangat serta dengan amarahnya itu, maka ia memandang ke kanan dan ke kiri dan saat maka berlari-larilah pelanduk itu seperti kelakuan orang mengejar serta datang mendapatkan$_1$ raja singa itu dengan takutnya sambil menyembah dengan hormatnya. Maka kata raja singa itu, "Hai pelanduk, apa sebabnya maka engkau lambat datang pada hari ini dan tiadakah engkau dilepaskan oleh segala keluargamu itu serta anak istrimu atau dengan beranikah?" Maka kata pelanduk itu dengan takutnya seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun pada hari ini patik pagi-pagi datang hendak mendapatkan tuanku ini maka patik pun bertemu di jalan seekor singa terlalu besarnya serta dengan garangnya itu terlebih pula besarnya daripada tuanku, maka katanya kepada patik, 'Hendak ke manah engkau ini, maka jawab patik, 'Aku hendak pergi mendapatkan raja singa itu karena aku ini ayapannya itu, maka katanya, 'Adakah raja yang terlebih
22 besar lain daripada aku di dalam hutan ini dan akulah raja//maka patik jawab dengan membesarkan serta memulyakan akan gagah perkasa tuanku itu; maka apabila didengarnya demikian maka marahlah ia serta menista-nista tuanku dengan berbagai-bagai perkataannya yang keji-keji itu sambil dikejarnya patik hendak dimakannya itu; maka dengan sebab pintas patik berlari-lari maka beberapa kali patik jatuh tuanku, lihatlah tubuh patik ini habis berlumur-lumur dengan tanah itu maka sekarang janganlah tuanku sangat murka dan segeralah makan akan patik ini." Kalakian maka apabila didengar oleh raja singa itu akan perkataan pelanduk demikian dan makin sangatlah marahnya seperti api bernyala-nyala serta menggigit-gigitkan giginya itu, maka ketakutanlah pelanduk itu serta berdatang sembah katanya, "Janganlah tuanku murka akan patik ini, maka sebab takut patik akan tuankulah maka patik berlari-lari terlelah-lelah ini maka itulah yang datang binatang yang gagah terlebih daripada tuanku dan tiadalah berbicara oleh tuanku dan bukankah seteru tuanku yang datang itu mengapa maka tuanku tidak tiada terbicarakan, maka pada bicara maka kira-kira patik pada hari ini sahaja boleh tuanku diam di dalam hutan ini maka pada esok harinya tiadalah boleh tuanku diam di sini karena hamba melihat mukanya pun gemetarlah segala tulang sendi patik ini, maka di dalam itu pun terlebih maklumlah tuanku bicara itu maka yang setahu patik ini khabarkan melainkan sekarang ini segeralah

---

1 مدل فتكس

tuanku makan akan patik ini." Maka titah raja singa itu, "Hai Pelanduk, jika aku membunuh seteruku itu haramlah dagingmu itu kepada aku dan marilah engkau segera tunjukkan tempatnya itu
23 kepada aku."//Maka jawab pelanduk itu." Baharu juga patik ini melihat ia menangkap seekor rusa maka dibawanya ke dalam perigi itu dimakannya, maka katanya itu, aku hendak menantikan tuanku datang juga. "Maka titah raja singa itu, "Unjukkanlah aku pergi itu." Kalakian maka dibawanyalah akan raja singa itu kepada suatu perigi yang terlalu dalamnya itu serta jernihnya sambil katanya, "Patik ini sangat takut akan dia dan peganglah tuan akan tangan patik ini." Syahdan maka oleh raja singa itu dipegangnyalah tangan pelanduk itu maka dilihatnya dalam perigi itu maka kelihatanlah bayang-bayangnya raja singa itu maka ada seekor singa memegang tangan pelanduk itu. Maka kata pelanduk tua/h/ itu, "Dan lihatlah tuanku dan baharu pula didapatnya kawan patik ini dipegangnya dan dilepaskanlah tangan patik ini maka segeralah tuanku bersiap diri daripada dahulu terlebih baik tuanku mendahului terkam." Maka marahlah raja singa itu terlalu sangat serta diterkamnya ke dalam perigi itu. Setelah demikian maka masuklah ke dalam air, maka ia pun tenggelamlah lalu mati. Hatta maka pelanduk itu pun melompatlah serta bertepik memanggil segala keluarganya itu, maka sekaliannya itu pun berhimpunlah kepada perigi itu lalu ditutupnya perigi itu dengan batu dan kayu dan demikianlah hikayatnya itu hai Kalila, orang yang membinasakan seterusnya itu.'

'Sebermula maka adalah suatu lagi ce(ri)tera bahwasanya itu
24 adalah seekor ketam membunuh burung itu//dan tiadakah engkau mendengarnya?' Maka kata Kalila, 'Hai sahabatku, betapakah hikayat nya itu katakanlah supaya hamba dengar.' Maka kata Damina, 'Maka adalah sebuah kolam itu terlalu banyak ikannya itu, maka adalah seekor bangau diam di situ. Maka fikir bangau itu, bagaimana upayaku ini hendak menangkap ikan ini. Setelah itu maka ia pun duduklah di tepi kolam serta mengejamkan matanya itu seraya menengadah ke langit seperti kelakuan orang bertapa dengan tiada memandang ke kanan dan ke kiri mendiamkan dirinya. Maka segala ikan-ikan dan ketam yang di dalam kolam itu pun bermain-main di dekatnya dan katak pun melompatlah ke atasnya itu pun tiadalah diindahkannya diam juga dan beberapa lamanya yang demikian itu maka berhimpunlah segala ikan-ikan itu dan ketam dan katak yang di dalam kolam itu semuanya

pergi kepadanya itu bertanya, "Hai bangau, apakah sebabnya tuan hamba ini kami sekalian melihat berlainan sekali tabiat tuan hamba daripada bangau yang banyak itu, karena beberapa kali hamba bermain-main dekat dan melompat ke atas tuan hamba itu pun tiada juga hamba indahkan." Maka kata bangau itu dengan perlahan-lahan suaranya katanya, "Tiadakah berguna dunia ini lagi kepada hamba sebab itulah maka hamba bertapa di sini. Kalakian maka kelamarin adalah lalu di sini empat orang nilayan, maka katanya kepada kolam ini terlalu banyak ikan dan baiklah kita tangkap semuanya sekali. Setelah aku dengar perkataannya itu maka dukacitalah hatiku dan sebab itulah aku ingat dosa itu sekian banyak jiwa itu akan mati karena itulah
25 aku ingat kepada Allah ta'ala dan//sebab itulah aku bertapa di sini mudah-mudahan hilang dosaku itu, maka dari karena itulah dengar perkataan itu dan sampailah sekarang ini tiada aku makan dan minum maka hamba sampaikan kepada tuan-tuan sekalian hamba menanggung dosa itu melainkan ikhtiarlah tuan hamba sekalian dan bagaimana boleh lepas daripada bahaya itu." Maka segala ikan-ikan yang di dalam kolam itu pun berhimpunlah serta muwafakat. Setelah putuslah muwafakatnya itu maka timbullah sekalian ikan itu datang mendapatkan bangau itu serta katanya, "Hai tuanku, bukankah tuan hamba hendak bertapa bagaimana hal hamba sekalian ini dan hendaklah tuanku memberi ikhtiar supaya terpelihara jiwa hamba sekalian ini daripada bahaya nilayan itu maka tuanku pun boleh mendapat selamat di dalam pertapaan tuanku, demikianlah adanya, "Maka jawab bangau itu, "Hai saudaraku sekalian, apakah ikhtiar hamba lagi maka jikalau aku hendak lepaskan di dalam sungai pun terkadang apabila kemarau niscaya kekeringan juga ia, akan tetapi ada di balik hutan ini sebuah danau terlalu indah-indahnya dengan dalamnya serta dengan jernihnya itu maka jikalau beberapa kemarau pun tiada akan kering airnya itu maka jikalau kiranya tuan-tuan sekalian suka dan biarlah hamba bawa seekor anak-anak ikan ini supaya ia pun melihat sendirinya itu jikalau tuan berkenan bolehlah hamba bawa pergi ke sana." Hatta maka muwafakatlah sekalian ikan itu memberi seekor anak terbul pergi bersama-sama dengan bangau itu, maka dipagutnyalah perlahan-lahan serta dibawanya terbang pada danau itu dilepaskan-
26 nya,//maka anak ikan itu pun berenanglah pergi ke sana sini melihat danau itu serta dengan sukacitanya berenang bermain. Arkian makanan pun terlalu banyak dalam danau itu maka sebentar lagi ia pun timbullah datang mendapatkan bangau itu, maka oleh bangau itu dipagutnya perlahan-lahan lalu dibawanya kembali ke tempatnya itu.

Syahdan maka berkhabarlah anak ikan itu akan peri keelokan danau itu kepada segala ikan. Maka katanya, "Terlalu sangat sekali indah-indahnya danau itu dan seumur hidupku pun tiadalah akan kering danau itu, maka nelayan dan pemukat pun tiada sampai ke sana." Maka apabila didengar oleh segala tolannya itu maka sekaliannya pun sukacitalah ia hendak berpindah ke sana serta melompat ke darat mendapatkan bangau itu. Maka oleh bangau itu dipagutnyalah perlahan-lahan maka sekalian ikan itu pun suka citalah hatinya maka lalu dibawanyalah terbang naik ke atas batu sebuah yang amat besar. Setelah itu maka lalu dimakannya maka yang sebelahnya itu dijemurnya di atas batu itu maka dengan hal yang demikian itu dan beberapa lamanya diangkutnya segala ikan di dalam kolam itu pun habislah. Setelah itu maka tinggal lagi seekor ketam. Maka kata ketam itu, "Hai tuanku sekalian jiwa itu telah sentausalah maka tuanku lepaskanlah jiwa hamba pun." Maka jawab bangau itu, "Adapun badan tuan hamba itu terlalu keras dan bagaimanakah hamba boleh pagut." Maka kata ketam itu, "Jikalau kiranya ada kasih tuanku dan biarlah hamba sepit perlahan-lahan leher tuanku, tuanku bawalah hamba terbang." Maka jawab bangau itu, "Baiklah." Setelah itu maka naiklah ketam
28 itu ke darat serta disipitnya batang leher bangau itu dengan raja//dan lagi pun perkataan yang tiada layak dikatakannya itu ke bawah duli syah alam, dan lagi pun katanya bahwasanya sekali-sekali raja singa itu tiada dapat berhadapan dengan dia karena ia mengaku akan gagahnya itu dan terlebih daripada tuanku, maka banyaklah perkataan Kalila itu maka tertawalah raja singa itu seraya bertitah, 'Hai Kalila, perkataan apakah yang engkau katakan ini dan adakah diterima oleh orang yang berakal akan perkataanmu itu dan adakah orang yang di bawah perintahku datang memakan ayapanku, maka berani ia mengeluarkan perkataan yang demikian itu dan jikalau ada sekalian pun terlebih gagahnya daripada aku dapatkah ia seorang dirinya merebut kerajaanku ini dan lagi pula adakah pernah Setrubah itu berbuat sesuatu pekerjaan yang durhaka kepadaku?' Maka sembah Kalila, 'Ya tuanku syah alam, dan jikalau demikian tiadakah tuanku percaya akan sembah patik ini insya Allah ta'ala dan bolehlah tuanku sendiri melihat sekarang petang ia akan datang berperang dengan tuanku, maka terlebih baik dahulu tuanku bersikap diri tuanku dan berjaga-jaga dan bolehlah tuanku ketahui akan kebajikannya Setrubah itu.' Maka tita raja singa, 'Hai Kalila maka diamlah engkau daripada perkataan yang sia-sia itu.' Maka sembah Kalila, 'Ya Tuanku Syah Alam, bahwasanya empat perkara yang tiada dapat dipeliharakan, pertama-

tama nasi yang telah berjamur dengan racun dan keduanya gigi yang bergoyang di tengah dan ketiga orang yang khianat dan keempat mentri yang hendak melebihi daripada rajanya itu, bahwasanya empat perkara yang tersebut itu dapat tiada haruslah dicabutkan dengan
29 akar-akarnya dan dibuangkan ke dalam laut kalzum,//maka jikalau tiada demikian niscaya akan memberi bahaya yang amat besar pada akhirnya itu.' Maka titah raja singa, 'Hai mentriku, adapun orang yang membawa dirinya ke bawah hukumku itu dan menyerahkan nyawanya di bawah perintahku dan adakah patut orang yang demikian itu kita binasakan, maka jikalau ia mendatangkan yang demikian itu sekali pun apakah dayaku.' Maka kata Kalila, 'Ya Tuanku Syah Alam, sudahlah adatnya, adapun perkataan mentri yang berakal itu dan barang sesuatu perkataan yang dikeluarkannya itu adalah seperti racun pada mulanya dan pada akhirnya itu kelak terlebih manis daripada madu adanya, maka perkataan orang yang jahat itu maka adalah mulanya itu manis seperti madu dan kemudiannya itu terlebih daripadanya,pattrawali adanya.' Maka titah raja singa, 'Hai Kalila, betapakah gagahnya seekor lembu itu dan ke manalah gagahnya itu?' Maka sembah Kalila, 'Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan bangsa lembu itu sekali-sekali tiada teguh setianya, maka tiadalah dapat dipercayai akan dia itu.' Maka titah raja Singa, 'Apakah sebabnya maka engkau berkata demikian itu.' Maka sembah Kalila, 'Tiadakah tuanku mendengar hikayat dahulu kalanya itu sebab pijat-pijat tuma mati.' Maka titah raja Singa, 'Dan bagaimanakah hikayatnya itu hai Kalila?'

Maka sembah Kalila itu, 'Sebermula maka adalah kepada tilam itu maka apabila raja laki istri itu beradu maka keluarlah tuma itu digigitnya sedikit kemudian setelah sudah maka masuklah ia ke tempat-
30 nya itu mendiamkan dirinya//Hatta maka beberapa lamanya dengan hal yang demikian itu maka tiba-tiba datanglah pula seekor pijat-pijat masuk ke dalam tilam itu. Maka kata pijat itu kepada tuma, "Hai tolanku, kesukaanlah bagimu dan bolehlah kita bersahabat selama-lamanya dengan sentosanya kita." Maka kata tuma itu, "Adapun engkau ini terlalu tajam gigimu seperti jarum maka adalah kelakuanmu itu seperti hendak mencium dengan engkau niscaya aku pun binasalah adanya, maka jikalau bagaimana sekalipun perkataanmu itu tiadalah aku percaya akan dikau dan nya(h)lah engkau dari sini." Maka pijat-pijat itu pun segeralah menyembah kaki tuma itu serta meminta kasih katanya, "Bahwasanya barang perintahmu sekali-kali tiadalah aku melalui." Setelah itu maka kasihanlah tuma itu akan dia sertakan katanya, "Jikalau bagaimana sekalipun telah aku ketahui

bahwa engkau ini orang yang jahat adanya akan tetapi aku kasian engkau dan biarlah aku ajarkan dikau pekerti yang baik itu, maka dengarlah olehmu supaya sentosa kehidupanmu itu. Maka apabila raja itu beradu dua laki istri maka baharulah engkau gigit akan dia sedikit-sedikit, telah sudah itu segeralah engkau masuk ke tempatmu itu perlahan-lahan. Maka kata pijat-pijat itu, "Baiklah hai tolanku dan bahwasanya aku junjung pengajaranmu itu." Setelah demikian maka bersahabatlah pijat-pijat dengan tuma itu.

Kalakian maka beberapa lamanya itu dan pada suatu malam raja itu pun beradu laki istri serta duduk bersuka-sukaan dan berce(ri)tera sambil tertawa-tawa, maka keluarlah pijat-pijat itu lalu digigitnya akan raja itu. Setelah raja merasai gigitan itu maka raja pun berteriak lah meminta api hendak menyuluhnya, maka pijat-pijat itu pun
31 segeralah lari masuk tilam itu//maka didapatinya akan tuma itu lalu di bunuhnya akan dia dengan tiada semena-mena dan tiada kesalahannya itu.

Demikianlah halnya orang yang berkampung-kampung dengan orang yang jahat itu dapat tiada kelak akan mendatangkan kejahatan juga akan halnya itu. Syahdan maka hendaklah tuanku berjaga-jaga. Adapun kutikanya itu datang Setrubah lembu itu dapat tiada alamatnya dan apabila turun angin ribut dan hujan dan pada itulah ia akan datang dan kepalanya itu ditundukkannya ke bumi dan ekornya itu dicawatkannya maka bersiaplah tuanku pada waktu itulah ia hendak membunuh tuanku, maka bahwa sesungguhnya perkataan patik ini bersama-sama kebajikan adanya, maka janganlah tuanku buangkan perkataan patik ini dan taruhlah di dalam hati tuanku.' Setelah itu maka keluarlah Kalila daripada istana raja singa itu lalu ia pergi kepada Setrubah lembu itu. Setelah ia sampai maka Kalila pun memberi salam katanya; 'Assalamu alaikum ya raja lembu.' Maka disahut oleh Setrubah lembu itu, 'Wa alaikum salam hai mentri yang budiman.' Maka kata Kalila kepadanya, 'Adalah tuan hamba baik?' Maka jawab Setrubah, 'Hai sahabatku Kalila, adakah tuan hamba orang yang menjadi hamba raja di dalam kesukaan, adapun orang yang diam kepada raja itu seperti orang bersahabat dengan ular yang bisa adanya, maka jika lepas daripada bencananya niscaya baharulah sejahtera maka dapat tiada ia akan mendapat bencana yang besar-besar juga adanya. Maka sebab itulah barang siapa yang tahu memeliharakan hati raja itu terlebih kasihlah daripada anak yang dijadikan itu.' Maka jawab Kalila, 'Hai raja lembu, bahwasanya enam akan
32 berubah//rupanya itu dan keduanya seorang pun tiada dapat ber-

sembunyi daripada Malik al-Maut dan ketiganya itu kehendak raja itu tiada dapat kita ketahui dan keempatnya orang yang berkampung-kampung dengan orang yang jahat itu pun tiada akan sentosa dan kelimanya bahwasanya orang yang mencuri itu tiadalah boleh ia menjadi kaya dan keenamnya tiadalah orang yang lepas daripada hukum raja itu.' Maka kata Setrubah lembu, 'Hai Kalila, apakah sebabnya maka tuan hamba berkata demikian itu dan adakah apa-apa perkataan raja itu kepada tuan hamba?' Maka jawab Kalila, 'Adapun rahasia raja-raja itu jikalau aku bukakan niscaya hilanglah jiwaku akan tetapi walau bagaimana sekalipun karena tuan hamba dengan hamba ini seperti saudaralah adanya maka sebab itu akan perkataan raja kepada tuan hamba itu telah terdengarlah kepada hamba sebab itulah maka hamba datang kepada hari ini pada tuan hamba, maka adalah pada hati raja itu maka pada esok harinya ia hendak memberi kenduri kepada segala tentaranya itu, maka kehendak raja itu hendak menyembelih tuan hamba, maka daging tuan hamba itulah hendak diberinya makan kepada segala mereka itu." Maka apabila didengar oleh Setrubah lembu itu perkataan Kalila demikian maka ia pun gemetarlah segala sendi tulangnya dan berubahlah mukanya itu serta mengalir peluhnya dan lalu ia pingsan. Setelah ia sadarlah ia daripada pingsannya itu seraya mengeluh lalu berkata, 'Dan apakah sebabnya dan apakah dosaku daripadanya maka raja itu hendak membunuh?' Maka jawab Kalila, 'Hai raja lembu, siapakah yang dapat mengetahui hati raja itu dan murkanya dapatkan kita diketahui laut yang dalam itu dapat didu-
33 ga hati manusia//dan hati raja di manakah boleh kita ketahui kehendaknya. Bermula adapun kehendak raja-raja itu adakah boleh sekalian mengetahui dan lagi pun adalah raja singa itu telah bersumpah dengan berteguh-teguhan[1] janji dengan tuan hamba, maka sekarang ini telah ingkarlah[2] raja daripada sumpahnya itu dan bukankah dosa yang amat besar adanya dan inilah diperolehnya tiadakah tuan hamba mendengar hikayat dahulu kala itu.

Sebermula maka adalah seekor gagak bersahabat dengan seekor unta maka pada akhirnya hilanglah nyawanya.' Maka jawab Setrubah lembu itu, 'Betapakah hikayatnya hai Kalila.' Maka kata Kalila, 'Maka adalah suatu hutan yang amat elok lagi dengan permainya dan buah-buahan pun terlalu banyak, maka dalam hutan itu seekor raja singa diam, maka raja singa itu mentrinya tiga orang, seekor serigala dan seekor harimau dan seekor gagak. Maka beberapa lamanya mereka itu

1 برتكه تكهنا
2 لشكريه

diam di dalam hutan itu maka tiba-tiba sesatlah unta itu masuk ke dalam hutan. Setelah itu maka ia pun bertemulah ia dengan gagak. Arkian maka bertanyalah gagak itu kepadanya katanya, "Siapakah engkau ini?" Maka sahut unta itu, "Adapun hamba ini telah jalan dan sampailah hamba kemari ini." Maka kata gagak itu sambil bersumpah, "Bahwasanya janganlah tuan hamba takut dan marilah hamba bawa pergi mendapatkan raja hamba." Setelah itu maka dibawanyalah kepada raja singa itu, maka terlalulah suka citanya raja singa akan unta itu, maka dijadikannya mentri yang keempat. Maka keempatnya mentri itu pun bersumpah-sumpahan dan berteguh-teguh-
34 an janji katanya//bahwa seumur hidup jangan menaruh khianat seorang-seorang. Hatta maka adalah kepada suatu hari maka berkampunglah tiga ekor binatang itu serta muwafakat dan bagaimana daya upaya kita ini hendak membunuh akan unta itu. Maka apabila putuslah bicaranya itu maka pergilah mereka itu mendapatkan raja singa itu. Setelah sampai maka masing-masing menyembah kepalanya lalu ke tanah serta dengan hormatnya itu seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwasanya adalah patik sekalian ini telah tiga harilah tiada dapat makanan, maka sekarang terlalulah lapar hamba sekalian ini dan jikalau boleh kiranya berangkatlah tuanku ke hutan mencarikan patik-patik makanan." Maka titah raja, "Baiklah hai mentriku, maka pergilah kamu sekalian sekali mencari makanan dan apabila tiada dapat maka bolehlah aku sendiri ke luar. Setelah itu maka pergilah sekalian mereka itu ke dalam hutan. Setelah ia sampai kepada suatu tempat maka muwafakatlah pula ketiga mentri itu. Maka katanya, "Marilah kita kembali kepada raja singa, kita sembahkan sudahlah puas mencari makanan tiada juga dapat melainkan unta itulah yang ada. Setelah itu maka datanglah mereka itu (kepada) raja singa seraya berkata, "Ya tuanku syah alam, telah puaslah patik jalani dari masyrik datang ke magrib tiadalah dapat makanan patik maka jikalau kiranya tiada dengan tolongan tuanku niscaya matilah patik-patik ini sekalian dan peliharakanlah nyawa/h/ patik ini supaya termashurlah nama tuanku kepada segala alam ini." Maka titah raja singa itu, "Hai segala mentriku, apakah fikiran di dalam hatimu itu dan katakanlah supaya aku dengar." Maka sembah mentri itu ketiganya, "Ya Tuanku Syah Alam, dan jikalau kiranya itu diperkenankan oleh
35 tuanku akan sembah patik ini//patik pohonkan ampun jikalau kiranya kita bunuh unta itu niscaya kenyanglah segala rakyat kita sekalian." Setelah dengar oleh raja singa akan perkataannya itu maka raja itu pun mengucap Astagfirullah serta menutup mulutnya itu sambil mer

diamkan dirinya itu. Maka sembah gagak, "Ya tuanku adalah pada masa zaman Darmaraja tatkala mereka itu hendak pergi menyerang sebuah negeri, maka kata ahli an-nujum yang bernama Kiskal jikalau tuanku bunuh anak tuanku ini diperbuatkan korban niscaya dapatlah negeri itu, maka dari sebab daruratnya di dalam itu maka dibunuhnyalah anaknya maka tiadalah berdosa karena kita memeliharakan nyawa/h/ sekalian orang." Maka titah raja singa, "Hai mentriku, adalah benar kepadamu demikian itu dan jikalau kiranya seorang-orang membawa dirinya kepada kita dan menyerahkan nyawanya ke bawah hukum kita patutkah kita menganiaya akan dia." Maka kata gagak itu, "Ya tuanku, dengan mulutnya sendiri minta bunuh akan dia atau tiadakah." Maka titah raja itu, "Sekali-kali tiada kata. Setelah itu maka ketiganya mentri itu pun datanglah mendapatkan unta itu seraya berkata, "Hai mentri, apalah bicara tuan hamba sekarang ini karena raja kita ini tiadalah dapat makanan dan kelaparanlah ia dan marilah kita keempat masuk ke dalam hutan mencarikan makanannya itu." Maka jawab unta itu, "Baiklah." Maka keempat mereka itu pun bersetialah dan berteguh-teguh janji. Setelah sudah maka lalulah ia berjalan mereka itu masuk hutan keluar hutan mencarikan makanan
36 raja itu, maka tiadalah dapat//Sételah itu maka kembalilah pula keempatnya itu mengadap raja serta sampai lalulah menyembah sambil berkata, "Ya Tuanku Syah Alam, telah puaslah patik sekalian jalani segala hutan dan segala rimba mencari makanan tiada juga patik peroleh lagi." Maka sembah gagak, "Ya tuanku dan janganlah tuanku ménahankan lapar maka makanlah patik ini." Maka titah raja singa itu, "Adapun badanmu itu terlalu kecil/dan/tiadalah pada dagingmu itu." Maka sembah serigala, "Maka makanlah patik ini tuanku." Maka titah raja, "Dagingmu itu pun tiada berapa besarnya dan jikalau aku makan engkau gigi pun tiada pada." Setelah itu maka unta berfikir di dalam hatinya itu, adapun kehendak mentri-mentri ini hendak membunuh aku rupanya dan apalah dayaku lagi melainkan Allah subhanahu wa ta'ala yang mengetahui halku serta ia berkata, "Ya tuanku bahwa sesungguhnya di antara patik sekalian ini hanyalah patik juga yang terlebih besar tubuh dan jikalau kiranya tuanku berkehendak santaplah patik ini." Arkian maka sebelum sudah perkataannya itu maka harimau itu pun melompatlah ke atasnya menggigit dan apabila dilihat oleh raja singa kelakuan harimau itu, maka ia pun melompat pula menggigit batang lehernya serta meminum darahnya. Maka harimau

1 كسك

itu memakan otaknya dan serigala memakan hatinya dan gagak memakan dagingnya dan demikianlah hikayatnya itu. Arkian maka sekarang pada bicara hamba jikalau orang yang khianat demikian itu daripada ia mendahului kita terlebih baik kita mendahului dan baiklah tuan hamba bunuh dengan tanduk tuan hamba yang amat tajam
37 itu//Maka kata Kalila, 'Maka adalah pada sekarang raja singa itu tuan hamba ini tiadalah dapat berhadapan dengan dia, maka sebab itulah tiada diindahkan kepada tuan hamba. Syahdan adapun pada bicara hamba ini daripada tuan hamba jikalau mati pun niscaya beroleh pahala dengan kebajikan dan lagi barang sesuatu pekerjaan jikalau banyak waswasnya dan fikirannya niscaya tiadalah sempurna adanya, sebab itu janganlah demikian supaya sempurna pekerjaan tuan hamba seperti hikayat dahulu kalanya itu, maka dengarlah oleh tuan hamba.'

'Sebermula maka adalah seekor burung kudidi hendak berkelahi dengan laut, belumkah tuan hamba men(d)engar eeriteranya itu?' Maka jawab Setrubah lembu, 'Bagaimana pula hikayatnya itu.' Maka adalah pada suatu hari di tepi laut itu ada dua ekor burung kudidi laki bini diam di situ. Maka kata burung betina itu kepada burung jantan, "Di mana aku ini hendak bertelur?" Maka kata burung jantan itu, "Ada pohon-pohon kayu yang di tepi laut itu di bawahnya di situlah engkau bertelur." Maka jawab burung betina itu, "Sekian susahku mengandung telur ini dengan beberapa kesakutanku ini hendak mengeluarkan dia, apabila aku di situ bertelur niscaya ditarik oleh air laut itu." Maka kata burung jantan itu, "Demikianlah sekali ia tiada membilang aku dan tiada ia hormat akan daku dan apabila ditariknya telurmu itu ia akan merasa anjing tiada raza demikian itu." Maka kata burung betina itu, "Akal apakah tuan hamba katakan itu maka adalah seperti hikayat kura-kura mati jatuh demikianlah." Maka jawab burung jantan itu, "Bagaimanakah hikayat." Maka kata burung betina
38 itu, "Sebermula//maka adalah pada zaman dahulu kala ada sebuah kolam yang amat elok maka kolam itu dan adalah dua ekor burung enom namanya diam di situ pada pohon teratai, maka keduanya burung itu pun bersahabat dengan seekor kura-kura. Maka beberapa lamanya dengan hal yang demikian itu maka datanglah musim kemarau dan air pada kolam itu pun keringlah maka keduanya burung itu pun berkata kepada sahabatnya kura-kura itu maka katanya, 'Hai sahabatku, dan apalah kesudahannya kita sekarang ini karena air kolam ini telah keringlah, maka biarlah aku berpindah kepada kolam

yang lain supaya dapat mencahari air dan makanan di sana, tetapi adalah suatu musykil di dalam hatiku ini karena hendak meninggalkan tuan hamba sebab itu biarlah aku bawa juga tuan hamba dan hamba lepaskan kepada tempat yang berair supaya sentosa hatiku akan tetapi hamba ini hendaklah menerbangkan tuan hamba itu tiada boleh karena kulit tuan hamba itu terlalu keras tiada dapat hamba pagut, jika demikian baiklah ada suatu bicara hamba bawalah suatu kayu maka tuan hamba gigit pada sama tengah kayu itu maka hamba terbangkan seorang suatu penjuru, akan tetapi jangan tuan hamba bukakan mulut daripada kayu itu.' Maka kata kura-kura itu, 'Baiklah'. Setelah itu arkian maka dibawalah oleh burung keduanya itu sepotong kayu, maka digigitnyalah oleh kura-kura itu maka oleh burung anom itu diterbangkannyalah seorang suatu penjuru itu. Setelah sampai burung terbang kepada kampung orang maka heranlah sekalian di dalam negeri itu melihat hal kura-kura itu terbang di tengah udara dan
39 dua ekor burung pada//kiri kanan. Maka sekalian orang itu pun bersoraklah serta dengan tempik-tempik tangan. Setelah didengar kura-kura akan bunyi orang bersorak itu maka katanya, 'Apakah sebabnya orang itu semuanya bersorak?' Dan pada tatkala itu terbukalah mulutnya itu, maka ia pun jatuhlah ia ke bumi lalu mati dan demikianlah hikayatnya itu. Maka kata Kudidi burung betina kepada burung jantan itu katanya, 'Jikalau barang siapa tiada menurut perkataan akan suaminya itu niscaya akan mendapat seperti hal kura-kura itu adanya.' Maka kata burung Kudidi yang perempuan, 'Maka ada lagi suatu hikayat dahulu kalanya itu maka dengarlah oleh tuan hamba.' Maka jawab burung Kudidi jantan itu, 'Ce(ri)terakanlah kepada/ hamba/ supaya hamba dengar.' Maka kata burung Kudidi betina itu, 'Sebermula maka adalah sebuah kolam di dalam kolam itu tiga ekor ikan diam di situ, seekor bernama Nagabila[1] dan seekor bernama Puti Aripanan[2] dan seekor bernama Merpu[3] dan artinya seekor ikan itu menurut dan seekor itu berakal dan seekor ikan itu bodoh, dan beberapa lamanya ia diam (di) kolam itu. Hatta maka pada suatu hari lalulah dua orang pemukat di tempat itu seraya berkata katanya, "Esok hari aku hendak datang di kolam ini mebubuh pukat." Maka didengar oleh ikan yang berakal akan segala perkataan orang pemukat itu. Setelah didengarnya maka ia pun lalulah pergi kepada ikan bodoh itu serta katanya, "Hai tolanku, marilah kita segera berpindah kolam ini kepada tempat yang lain." Maka jawab ikan menurut itu, "Maukah

1 نكبيلا 3 مرڤو

2 فوتي اريفانن

40 tuan hamba men(d)engar hikayat//dan bagaimana boleh melepaskan daripada- bahaya pemukat itu." Maka kata ikan berakal itu, "Dan betapakah hikayatnya itu?" Maka kata ikan menurut itu, 'Sebermula maka adalah seorang gembala lembu dan istrinya itu bermukah dengan seorang laki-laki beserta dengan anak laki-laki itu dengan tiada setahu oleh suaminya itu. Hatta maka beberapa lamanya yang demikian itu maka sekali peristiwa[1] pada suatu hari itu suaminya pun tiada di rumah, maka datanglah anak laki-laki itu ke rumahnya laki-laki itu masuk ke dalam kepa[2] padi itu. Setelah sudah maka perempuan itu pun pergilah membuka pintu lalu masuklah bapak laki-laki itu serta bersuka-sukaan dengan perempuan. Maka di dalam antara bersuka-sukaan itu dan tiba-tiba datanglah pula suaminya itu mengetuk pintu. Setelah itu maka perempuan itu ketakutanlah. Maka kata laki-laki itu, "Apalah halku ini?" Maka jawab perempuan itu, "Jangan engkau takut, peganglah tongkat ini serta engkau memaki-maki sambil engkau keluar." Setelah itu maka diperbuatlah oleh laki-laki itu seperti pengajarnya perempuan itu. Maka masuklah suaminya itu ke dalam serta bertanya pada istrinya itu, 'Apakah sebabnya orang itu memaki-maki dengan memegang tongkat itu serta dan apakah pekerjaannya masuk ke dalam rumahku ini?' Maka jawab perempuan itu, 'Tiadalah aku mengenal akan dia dan ia pun tiada mengenal aku tetapi adalah tadi seorang-orang muda/h/ berlari-lari dengan ketakutan nya datang ia meminta tolong kepada hamba, maka hamba pun kasihanlah akan dia lalulah hamba masukkan ke dalam kepak padi itu dan sebentar lagi maka datanglah orang itu dengan memegang tongkat lalu masuk kemari mencari anaknya itu //maka tiadalahf bertemu dengan dia dan sebab itulah marah keluar dengan memaki-maki itu, maka sekarang ini adalah orang muda itu di dalam kepa padi itu dan marilah kita perlepaskan dia supaya ia pergi ke mana-mana.' Arkian maka kedua laki istri itu pun pergilah ia dan demikianlah hikayatnya itu. Dan biarlah datang pemukat itu maka esok harinya bolehlah kita lihat kepandaian itu." Maka kata ikan yang berakal itu, "Baiklah jikalau kamu tiada mau mendengar itu dan tinggallah engkau di sini aku ini hendaklah berpindah dari sini." Setelah itu maka lalulah ia melompat ke dalam kolam yang lain di sebelah kolam itu juga. Hatta maka keesokan harinya itu datanglah pemukat itu mebubuh pukatnya, maka dapatlah ikan puti itu lalu dijadikannya dirinya seperti ikan mati maka oleh pemukat itu dibuangkannya ke darat. Maka oleh

1 فرسعوع

2 كفق

pemukat itu dipecahkannya kolam itu hendak dikeringkannya air di dalam kolam itu maka apabila ikan keduanya itu mendapat maka lalulah ia melompat ikan keduanya itu, maka sampailah kepada kolam yang sebuah itu dengan kesakitannya dan demikianlah hikayatnya itu. Kalakian maka kata burung Kudidi betina itu, 'Sementara belum lagi datang bahaya itu dan baiklah kita undur.' Maka jawab burung Kudidi jantan itu, 'Janganlah banyak perkataanmu itu lagi dan di situlah engkau bertelur.' Maka kata burung Kudidi betina itu, 'Baiklah.' Maka ia pun bertelur di tepi laut itu. Hatta maka kepada bulan purnama dan
42 air pun besarlah maka datanglah ombak memukul telur Kudidi itu// dan dibawanya ke laut, maka keduanya burung itu berteriak-teriaklah Katanya, 'Hai laut, segeralah engkau pulangkan niscaya engkau kelak mendapat siksa yang amat sangat.' Setelah itu maka suatu pun tiada dijawab oleh laut itu.

Syahdan maka burung keduanya itu dan apabila dilihatnya tiada diindahkannya laut itu maka marahlah ia lalu ia terbang pergi pengampungkan segala kawan-kawannya dan diberinya tahu kepada segala burung-burung yang lain. Arkian maka segala burung itu pun berkampunglah serta muwafakat mereka itu sekalian katanya, 'Apalah hal telur kita itu tiada dikembalikan oleh laut itu?' Maka kata sekalian burung itu, 'Jika demikian kita memberi tahu raja kita burung gang[1] itu.' Maka sekalian itu pun pergilah memberi tahu burung gang itu Maka titah raja gang, 'Dari mana kamu sekalian ini datang?' Maka jawab burung-burung itu, 'Bahwasanya telur burung Kudidi ini telah diambil oleh laut itu.' Maka titah raja gang, 'Baiklah nantilah aku pergi memberi tahu dewa benawa itu.' Setelah sudah raja gang itu memberi tahu dewa benawa, maka dipanggilnya malaikat yang memerintahkan laut itu, maka datanglah ia serta sampai maka kata dewa benawa, 'Segeralah engkau pulanglah telur burung Kudidi itu.' Setelah sudah berkata-kata maka dipulangkannyalah telur burung itu dan demikianlah hikayatnya itu hai Setrubah lembu, dan jikalau ada akal itu sempurna niscaya sampailah barang kehendaknya itu, maka sebab itu janganlah tuan hamba berbanyak fikir lagi.' Dan apabila didengar oleh Setrubah lembu akan segala perkataan hikayat Kalila demikian
43 itu syahdan maka percayalah ia//.Maka kata Kalila, 'Hai Setrubah lembu, adapun pada kutika tuan hamba hendak membunuh raja singa itu matanya merah dan segala roma dirinya itu berdiri serta diangkatnya ekornya dan mulutnya itu dingangakannya, maka pada waktu

1 كنج

itulah tuan hamba bersikap diri, maka kepala tuan hamba pun tundukkan ke bumi dan ekor tuan hamba angkatkan, maka·biarlah pada kutika hujan lebat itu dan pada masa itulah paksa[1] yang·baik berkelahi.' Setelah sudah ia berkata-kata dengan Setrubah lembu itu maka lalulah ia datang mendapatkan Damina. Hatta maka kepada suatu hari turunlah hujan lebat dan ribut serta dengan kilatnya sabung-menyabung maka Setrubah lembu pun ingatlah akan pesanan, Kalila itu lalu ia bersikap dirinya itu dan kepalanya pun ditundukkannya ke bumi dan ekornya diangkatkannya. Setelah itu maka ia pun berlarilah serta berteriak-teriak seperti laku orang hendak berperang. Setelah sampailah ia ke hadapan raja singa itu maka raja singa pun heran, maka apabila dilihat oleh raja singa kelakuan Setrubah lembu itu datang dengan bersalahan lakunya itu maka ia pun segeralah bangun mengembangkan bulunya serta mengangkatkan ekornya itu seperti kelakuan orang hendak menerkam dan pada masa itu dilihat oleh Damina segala hal ihwalnya binatang keduanya itu, maka berkatalah ia kepada Kalila, 'Hai tolanku, pekerjaan apakah yang tuan hamba kerjakan ini dan terlalulah besar dosanya itu mengadu-ngadu orang demikian ini, maka sekarang baharulah puas hatimu melihatkan kelakuan yang demikian ini adakah patut pekerti mentri yang
44 setiawan //membuat kelakuan mencerak-beraikan orang dengan sahabatnya dan tiada semena-mena kemudian engkau bersahabat pula dengan seorang dan bukannya akal orang yang setiawan adanya dan bukannya menjadi kebesaran atas nama yang demikian ini melainkan terkeji juga kepada segala isi alam hal Kalila, bahwasanya dan barang siapa yang berbuat empat perkara ini maka sekali-kali tiadalah ia mencium ba/h/u syurga, pertama-tama orang yang mengampungkan harta yang haram dan keduanya orang yang merusakkan hukum keluarganya dan ketiga orang yang merusakkan anak istri orang dan keempatnya orang yang mencerai-beraikan orang dengan sahabatnya dengan tiada sebenarnya itu maka adalah seperti hikayat orang dahulu kala orang yang khianat itu mendapat khianat juga dan tiadakah engkau men(d)engar hikayatnya itu.' Maka kata Kalila, 'Hai sahabatku, bagaimanakah hikayatnya itu, hai Damina?' Maka kata Damina ce(ri)terakanlah.

'Sebermula maka adalah sebuah negeri itu maka di dalam negeri itu ada dua orang saudagar, maka keduanya itu ada beranak seorang suatu anak laki-laki. Maka seorang bernama Nista Puti[2] artinya akal

1 فقسا

2 حشتافوتي

jahat dan seorang bernama Darma Puti[1] artinya akal baik. Maka adalah keduanya kanak-kanak itu bersahabat berlalu ikrarnya.

Hatta maka keduanya itu pun berlayarlah kepada sebuah negeri pergi berniaga. Setelah sampailah ke negeri itu maka pada suatu hari si Berakal baik pun mendapatlah seribu dirham dan si Berakal jahat itu tiadalah mendapat untung suatu pun, maka duka citalah hatinya itu sebab tiada mendapat untung itu. Maka kata si Berakal baik, "Hai sahabatku, adalah aku ini telah diberi Allah ta'ala beruntung seribu
45 dirham hamba berniaga itu, maka tuan hamba suatu pun//tiada dapat maka sebab itu ambillah lima ratus dirham dan marilah kita kembali ke negeri kita dan ada sebuah kebun."

Arkian maka pada masa itu datanglah khianatnya dalam hati Nista Puti itu maka lalulah ia berkata kepada Darma Puti, maka katanya, "Hai sahabatku, adalah pada bicara hamba adapun harta kita yang seribu dirham ini janganlah kita bawa pulang dan biarlah kita tanamkan di bawah pohon kayu itu, setelah lepas dua hari bolehlah kita datang mengambil pula." Maka jawab Darma Puti, Setelah sudah ditanamkan harta itu lalulah ia pulang masing-masing ke rumahnya itu. Maka oleh Nista Puti datanglah ia pada malam itu juga kepada kebun itu, maka lalu diambilnya seribu dirham itu dibawanya pulang ke rumahnya. Arkian maka sampailah dua hari maka datanglah Darma Puti memanggil sahabatnya itu hendak pergi mengambil dirham itu, maka keduanya pun datanglah ke bawah pohon kayu itu maka dilihatnya dirham itu tiadalah lagi. Maka kata Nista Puti kepada Darma Puti, katanya, "Bahwa sesungguhnya ini engkaulah khianat telah mengambil dirham ini." Maka seorang menuduh akan seorang maka dengan hal yang demikian itu maka lalulah berkelahi keduanya mereka itu. Setelah demikian maka pergilah kepada hakim. Maka kata (seorang) "Engkau mengambil." Maka kata seorang, "Engkau mengambil." Maka kata hakim, "Maka tatkala engkau kedua menaruh dirham itu adakah saksinya itu?" Maka kata Darma Puti, "Ya tuan, melainkan kami kedua inilah yang mengetahui itu seorang lain pun tiada mengetahui itu." Maka jawab pula Nista Puti, "Ya tuan, adakah saksi hamba." Maka kata hakim, "Siapakah saksimu?" Maka jawab-
46 nya "Pohon kayu//itulah saksi hamba." Maka kata hakim, "Bolehkah pohon kayu itu berkata-kata?" Maka jawabnya, "boleh ia berkata-kata." Maka kata hakim, "Jikalau pohon kayu itu boleh berkata-kata niscaya menanglah engkau." Setelah itu maka katanya, "Esoklah boleh aku periksa kepada saksimu itu." Setelah itu maka masing-masing pun kembalilah ke rumahnya itu maka katanya kepada bapa-

[1] دهافوتي

nya "Ya bapaku, adalah kepada esok hari tuan hakim bapaku kepada pohon kayu itu, maka ada suatu lubangnya kayu itu dan masuklah padaku ke dalam lubangnya itu dan jikalau hakim bertanya katalah Darma Puti mengambil dirham itu dan janganlah bapaku berkata-kata dua kali itu." Maka jawab bapanya, "Adapun perkataanmu itu jikalau kuperbuat niscaya kerugianlah atasmu juga adanya dan adalah seperti hikayat burung bangau kehilangan telurnya, demikianlah kelak kedatangannya itu." Maka jawab anaknya itu, "Dan bagaimanakah hikayatnya itu." Maka kata bapanya itu, "Sebermula maka adalah seekor burung bangau bertelur di atas pohon kayu itu, maka sehari-hari dicuri oleh ular akan telurnya itu. Arkian maka pergilah bangau itu kepada sahabatnya yaitu seekor ketam, maka diceriterakannyalah oleh bangau halnya itu akan segala hal ihwal telurnya itu dicuri oleh ular. 'Maka sekarang apakah halku ini dan ajarkanlah suatu akal supaya ular itu terbunuh.' Maka jawab ketam itu, 'Jikalau tuan hamba hendak membunuh ular itu mudah juga adanya dan pergilah ambil ikan banyak-banyak maka engkau aturkan dari lubang cerpelai
47 itu sampai ke lubang ular itu//maka apabila sampai ular itu niscaya dibunuhnya akan ular itu.' Setelah didengar oleh bangau pengajaran ketam itu maka lalu diperbuatnyalah seperti kelakuan. Maka keluarlah cerpelai itu lalu diturutnyalah makan ikan itu maka apabila sampai ke lubang ular itu maka bertemulah ia dengan ular itu lalu dibunuhnyalah akan dia dan demikianlah hikayatnya itu, hendak engkau bunuhkah akan daku ini?" Maka oleh anaknya itu dengan kekerasannya itu juga maka ditangkapnya bapanya itu lalu dibawanya kepada pohon kayu itu dan dimasukkannya ke dalam lubang pohon kayu itu. Setelah sudah maka kembalilah ia pulang ke rumahnya itu. Hatta maka keesokan harinya itu maka keduanya orang terdakwa itu pun pergilah mendapatkan hakim. Maka hakim pun datanglah kepada pohon kayu itu serta bertanya. Maka dijawab oleh bapanya Nista Puti yang di dalam lubang kayu itu, "Adapun yang mengambil dirham itu Darma Puti." Maka apabila didengar oleh hakim akan perkataan itu terlalulah ajaibnya itu karena pohon kayu itu pandai berkata-kata itu sambil ia berfikir adakah pe(r)nah pohon kayu ini boleh berkata-kata melainkan adalah juga sesuatu di dalamnya itu. Maka (di)panjatnyalah pohon kayu itu lalu dilihatnya ada sebuah lubang, maka di dalam lubang itu suatu pun tiada kelihatan. Maka oleh mereka itu sekalian maka diambilnya batang padi yang kering itu lalu dibakarnya pohon kayu itu. Setelah terbakar maka jatuhlah bapanya Nista Puti itu ke bawah lalu mati. Setelah itu maka ditangkap oranglah akan Nista Puti itu lalu dibawanya kepada raja. Maka oleh raja dihukumnya

akan dia membayar seribu dirham itu lalulah diberikan dirham itu
48 kepada Darma Putri. Setelah sudah//dibayarnya dirham itu maka lalulah dibunuh oleh raja pula akan dia sebab ia membunuh bapanya itu dan demikianlah hikayatnya orang yang khianat, maka akhirnya itu datang khianat itu atas dirinya juga.

Kalakian maka dengarlah olehmu suatu lagi hikayatnya hai Kalila. Sebermula maka adalah sebuah negeri dan di dalam negeri itu dan ada dua orang saudagar bersahabat dan berkasih-kasihan keduanya itu seperti bersaudara. Hatta maka beberapa lamanya yang demikian itu maka seorang saudagar itu membeli besi seribu pikul banyaknya itu maka ditaruhkannya amanat kepada sahabatnya itu serta berkata, "Hai saudaraku, biarlah tinggal besi hamba ini kepada tuan hamba karena hamba hendak pulang ke negeri hamba, maka apabila hamba datang maka bolehlah kita jualkan." Setelah itu maka saudagar itu pun kembalilah ke negerinya itu. Hatta maka beberapa lamanya ia pulang ke negerinya itu, maka oleh saudagar sahabatnya itu dijualkannyalah besi itu dengan harga yang baik. Kalakian maka kedengaranlah khabarnya itu kepada saudagar yang pulang itu mengatakan besi ada baik harganya itu. Maka ia pun segeralah datang mendapatkan sahabatnya itu serta bertanya, "Apakah halnya besi kita itu karena sekarang ini ada baik harganya." Maka jawab sahabatnya itu, "Tidakah tuan hamba men(d)engar khabarnya itu bahwasanya besi yang tuan hamba amanatkan kepada hamba ini sudah habis dimakan oleh tikus." Maka jawab sahabatnya itu, "Jikalau sudah dimakan oleh tikus sudahlah." Adapun kelakuannya itu terlebih-lebih pula ia berkasih-kasihan dengan sahabatnya itu daripada dahulunya itu. Arkian maka kepada suatu hari dijamu oleh saudagar yang khianat
49 itu akan sahabatnya. Setelah sahabatnya itu//pergi ke rumahnya,maka oleh saudagar itu diberikannya kepada anaknya bedak langir dan katanya, "Pergilah engkau bersama-sama mandi dengan sahabatku ini." Setelah itu maka lalulah berjalan itu keduanya pergi mandi. Setelah sudah mandi maka kembalilah keduanya itu. Setelah sampai ke tengah jalan, maka lalu saudagar itu memanggil anaknya itu dan dibawanya kepada sebuah tempat serta disembunyikannya akan dia. Setelah sudah maka kembalilah ia ke rumahnya sahabatnya itu. Maka kata saudagar yang empunya anak itu, "Mana anak hamba tadi yang bersama-sama dengan tuan hamba?" Maka jawabnya sahabatnya itu, "Tiadakah tuan hamba men(d)engar khabarnya itu tatkala ia mandi bersama-sama dengan hamba tadi itu maka tiba-tiba datanglah seekor burung lang lalu disambarnyalah akan dia dibawanya terbang." Maka

jawab saudagar itu. "Ajaib sekali, adakah boleh burung lang menyambar kanak-kanak sebesar-besar itu." Maka jadilah ia berbantah mereka itu keduanya.

Maka pergilah ia keduanya mendapatkan hakim serta mengadukan kehilangan anaknya itu kepada hakim. Maka kata hakim, "Manakah anaknya yang engkau bawa sertanya itu dan adakah boleh burung lang menyambar kanak-kanak sebesar-besar itu?" (Maka kata saudagar itu), "Maka tikus pun tiadalah boleh memakan besi sebanyak itu." Maka apabila (di)dengar oleh hakim akan perkataan saudagar itu maka tercenganglah ia serta berkata, "Apakah artinya perkataanmu itu tiada aku mengerti, maka ceriterakanlah olehmu 'akan daku." Maka dice(ri)terakannyalah oleh saudagar yang empunya besi itu halnya daripada permulaannya sampai kesudahannya itu. Maka apabila didengar oleh hakim akan ce(ri)tera saudagar itu maka heranlah ia serta didengar oleh hakim akan ce(ri)tera saudagar itu maka heranlah ia serta berkata kepada saudagar yang empunya anak itu, "Jikalau demikian pulanglah besinya itu niscaya dikembalikan anakmu itu."
50 //Maka oleh saudagar itu dijualkannya rumah tangganya dan harta bendanya lalu dibayarnya kepada saudagar itu. Setelah sudah maka anaknya itu pun dikembalikan kepadanya dan demikianlah hikayatnya itu dan barang siapa yang menggali telaga maka ia juga masuk ke dalamnya itu. Adapun orang yang berakal itu dan sepatutnya kata itu pun padahal adanya. Maka sekarang pun hai Kalila maka hendaklah engkau segera pergi perdamaikan Setrubah lembu itu dengan raja singa itu serta engkau baiki akan keduanya itu.' Kalakian maka Kalila pun bangunlah segera berlari-lari pergi mendapatkan raja singa itu hendaknya mendamaikan dengan Setrubah lembu itu, maka didapatinya Setrubah telah matilah diterkam oleh raja singa itu. Maka raja pun menangis serta dengan duka citanya itu sebab kematian Setrubah lembu itu. Maka apabila dilihat oleh Kalila akan halnya raja singa itu di dalam percintaan itu, maka ia pun berdatang sembah, 'Ya Tuanku Syah Alam, apakah yang tuanku duka citakan itu, maka patutlah demikian karena orang yang hendak membunuh kita itu dibunuh pula akan dia.' Maka titah raja singa, 'Hai Kalila, jikalau kita sudah menanam sepohon kayu itu maka jikalau racun sekali pun tiadalah sampai hati mencabut dia itu.' Maka sembah Kalila, 'Ya Tuanku Syah Alam, jikalau sekiranya di dalam pertapaan kita mendapat anak atau saudara kita sekalipun jikalau hendak membunuh kita itu patutlah kita bunuh akan dia.' Maka raja singa pun sembuhlah daripada duka citanya itu daripada sebab men(d)engar nasihat Kalila itu. Syahdan

maka bangkai Setrubah lembu itu pun diangkatlah oleh segala serigala itu dan berkampung segala binatang itu memakan dia dengan suka-citanya itu. Setelah didengar oleh anak raja yang berempat orang itu
51 akan hikayat demikian itu//maka suka citalah hatinya dengan beberapa kesukaan yang amat sangat serta ia berkata kepada brahmana yang bernama Sumasimna itu, "Telah hamba dengar hikayat ini maka jikalau kiranya mudah-mudahan tuan hamba hikayatkanlah ce(ri)tera yang keduanya itu supaya hamba dengarkan." Maka dice(ri)terakannyalah oleh brahmana itu akan ce(ri)tera yang bernama Sakralaum itu.

**Ce(ri)tera yang kedua**

Sebermula maka diceriterakan oleh brahmana yang bernama Sumasimna itu katanya bahwa adalah seekor tikus dan seekor gagak dan seekor kura-kura dan seekor kijang, maka adalah keempatnya itu binatang bersahabat terlalu sangat berkasih-kasihan. Hatta maka beberapa lamanya demikian itu dan sekali persetua keempatnya binatang itu pun masuklah ia ke dalam suatu hutan. Bermula maka di dalam hutan itu maka adalah seorang-orang diam dengan suka citanya orang pemburu itu. Maka adalah sebuah negeri bernama Makila Rubi[1] dan di dalam negeri itu ada sebuah kebun terlalu besarnya. Maka adalah seekor gagak diam di situ. Adapun di antara segala burung dan iyalah yang terlebih akal dan adalah akalnya itu seperti seorang mentri yang budiman, maka nama gagak itu Ilaku Padan[2] dan adalah tabiatnya gagak itu pada tiap-tiap pagi dihimpunkannya segala keluarganya pergi kepada kolam itu mandi. Kalakian maka kepada suatu hari datanglah seorang pemburu serta membawa jaring dan panah. Maka adalah kelakuannya itu seperti Malik al-maut hendak mengambil nyawa/h/ serta terdirilah ia di tepi kolam itu. Maka apabila dilihat
52 oleh segala gagak itu maka sekaliannya pun//terbanglah dan tinggallah seekor gagak yang bernama Ilaku Padan itu bersembunyi pada kolam seraya berfikir di dalam hatinya itu hendak melihat bagaimana kelakuan pemburu itu. Syahdan maka pemburu itu pun merentangkan jaringnya dan membunuh umpamanya berkeliling. Setelah maka pemburu itu pun bersembunyi di balik hutan itu maka sekutika lagi maka datanglah sekawan burung tekukur itu, maka adalah di dalam kawan burung tekukur itu dan seekor rajanya itu bernama Podaraja[3]. Maka sekalian tekukur itu pun singgahlah memakan

---

1 مكيلا روبي  3 فوداراج

2 ايلاكو فدات

umpan itu, maka sekaliannya itu pun terkenalah jaring itu. Maka apabila dilihat oleh pemukat segala tekukur itu sudah terkena jaring, maka sukacitalah ia terlalu sangat serta h ari-lari datang hendak menangkap burung itu. Maka pada kutika itu berkatalah raja tekukur itu pada segala rakyatnya, 'Hai kamu sekalian dengarlah olehmu bicaraku ini, sementara belum lagi datang pemburu itu dan hendaklah kamu sekalian terbangkan jaring ini supaya kita terlepas daripada bahaya ini.' Maka apabila didengar oleh segala tekukur itu akan titah rajanya demikian itu, maka sekaliannya itu pun terbanglah ia ke udara membawa jaring itu. Maka oleh pemburu itu diikutinyalah akan dia kalau-kalau ia jatuh. Maka segala hal ihwal itu semuanya dilihat oleh burung gagak yang bernama Ilaku Padan itu, maka ia pun terbanglah dari belakang sebab hendak melihat kesudahannya pekerjaan pemburu itu dengan tekukur. Setelah itu maka lalulah pemburu itu daripada berlari-lari maka pulanglah ia kembali. Hatta maka tekukur itu pun jauhlah. Setelah itu maka titah raja tekukur kepada rakyatnya itu, 'Hai kamu sekalian dan ketahuilah olehmu bahwasanya adalah di
53 dalam hutan ini//maka ada seorang sahabat.'Maka jawab segala rakyatnya, 'Siapakah tuanku?' Maka titah rajanya itu, 'Ada seekor tikus bernama Agorana[1] dan inilah akan tempatnya, maka jikalau kita lalui tempat ini niscaya tiadalah orang lain menolong kita.' Setelah itu maka segala burung tekukur itu pun turunlah ke hutan itu. Hatta maka tikus itu pun keluarlah daripada lubangnya itu lalu ia datang mendapatkan sahabatnya raja burung tekukur itu, maka dilihatnya itu masing-masing ada bergulung-gulung dengan jaring itu. Maka oleh tikus itu digigitnya jaring itu. Setelah sudah maka dikeluarkannya raja tekukur itu maka dibawanya naik ke istananya dan (di)dudukkannya akan dia. Setelah itu maka berkatalah raja tekukur itu kepada sahabatnya katanya, 'Hai sahabatku, adapun hamba sekalian ini telah kedaparanlah dalam jaring pemburu itu.' Maka diceriterakannyalah kepada sahabatnya itu akan segala hal ihwalnya itu daripada permulaannya sehingga sampai kesudahannya itu maka duka citalah hatinya tikus itu sebab men(d)engar perkataannya raja tekukur itu seraya berkata, 'Hai sahabatku bukankah tuan hamba telah mengetahui perkara itu yang akan datang dan ketika yang ada dan ketika yang telah lalu mengapatah maka tuan hamba kedapatan di dalam jaring pemburu itu.' Maka titah raja tekukur itu, 'Hai sahabatku, dengarlah oleh tuan hamba, adapun daripada akal kita dan kepandaian kita itu

1 اكورانا

sekali-kali tiada boleh melawan suratan pada awalnya.' Maka kata tikus itu, 'Sebenarnyalah perkataan tuan hamba itu jikalau di dalam tujuh lapis kota sekali pun tiadalah boleh melalui suratan.' Maka jawab tikus itu, 'Adapun ikan yang diam dalam tujuh lapis lautan itu pun telah di dalam pukat, maka gajah yang diam di dalam rimba itu
54 tiadakah//dapat ke dalam tangan manusia.'Setelah itu maka tikus itu pun keluarlah dari dalam lubangnya itu serta menggigit jaring pemburu itu. Setelah sudah maka lalu dilepaskannyalah oleh burung tekukur itu semuanya maka segala burung itu pun memberi hormat serta takzim dan menerima kasih kepada tikus itu. Setelah sudah maka bermohonlah segala burung tekukur itu, setelah sudah maka sekalian pun terbanglah kembali ke tempatnya itu. Kalakian maka tikus itu pun kembalilah ke lubangnya itu. Adapun segala hal ihwalnya tekukur dengan tikus itu semuanya dilihat oleh gagak itu serta ia berfikir, jikalau kiranya aku pun hendaklah bersahabat dengan tikus ini niscaya adalah kelak tolongannya akan daku. Setelah sudah ia berfikir demikian itu syahdan datanglah ia ke lubang tikus itu serta ia berseru-seru katanya, 'Hai sahabatku, Zaina[1].' Dan apabila didengar oleh tikus akan suaranya gagak itu maka katanya, 'Siapakah engkau ini dan apakah namamu ini dan apa kehendakmu memanggil aku ini?' Maka jawab gagak itu, 'Akulah gagak dan namaku Nilakupadi[2], adapun aku datang bersama-sama dengan raja tekukur yang bernama Kepudaraja[3] itu dan apabila aku melihat setiamu serta dengan kelakuanmu dan tabiatmu itu sangat baik, sebab itulah maka aku hendak bersahabat dengan hamba.' Maka jawab tikus itu, 'Hai sahabatku, adapun segala perkataanmu itu bahwa sesungguhnyalah tetapi apalah dayaku hendak bersahabat dengan tuan hamba itu, adapun tabiatmu itu berlainan sekali dengan tekukur itu sebab engkau memakan menyambar maka aku pun takut barangkali engkau sambar pula dan lagi
55 aku lihat kelakuanmu ini//apabila makan seperti orang mencium maka dalam itu engkau gigit pula.' Maka kata gagak itu, 'Hai sahabatku, jikalau aku makan akan dikau itu kenyanglah perutku ini dan tiadakah lagi rezekiku di dalam dunia ini maka jikalau tiada sekalipun bangkai yang busuk-busuk tiadakah lagi; maka jikalau kiranya kita bersahabat kedua ini niscaya berbekalan juga selama-lamanya itu dan lagi pun jikalau sudah kita bersahabat bahwasanya seumur hidup selamatlah adanya dan sampailah kepada anak cucu kita dan adapun perkataanku ini seperti suatu persumpahan adanya.' Maka kata tikus,

---

1 زرينا

2 نيلاكوفادي

3 كفودرج

'Bahwasanya akalmu dan tabiatmu itu sekali-kali muwafakat dengan akalku ini, maka tiadalah patut aku bersahabat dengan dikau, maka jikalau barang apa perkataanmu itu sekalipun engkau makan juga akan daku seperti kata arif, tiga perkara yang tiada kebajikan di dalam nya itu, pertama-tama perempuan muda/h/ bersuamikan orang tua/h/ dan kedua orang abud berkampung dengan orang jahat itu sekali-kali tiada harus adanya.' Maka jawab gagak itu, 'Janganlah tuan hamba kirakan akan hamba ini seperti gagak yang lain yang tiada teguh setianya itu jikalau barang apa perkataan tuan hamba sekali pun ambillah juga akan hamba yaitu[1] perbuat sahabat, maka jikalau kiranya tiada tuan hamba mau bersahabat dengan hamba ini niscaya hamba bunuh diri di atas lubang tuan hamba ini demikianlah niat hamba.' Maka kata tikus itu, 'Jikalau demikian aku terimalah sumpahmu itu.' Kalakian maka bersahabatlah keduanya itu serta bersetia dan ber-
56 teguh-teguhan janji//adanya itu maka apabila seorang mendapat rezeki maka dibagikannya kepada seorang dan demikianlah halnya keduanya itu duduk dengan sentosanya. Hatta maka beberapa lamanya itu maka adalah kepada suatu hari burung gagak itu pergi mencari makan, tiada diperolehnya. Setelah itu dan lalulah ia pergi kepada sahabatnya tikus itu serta mengadukan halnya. Maka katanya kepada tikus itu, 'Hai sahabatku, maka adalah suatu sahabat kepada hamba dahulu yaitu kura-kura yang bernama Manda[2], maka jikalau kiranya kita pergi mendapatkan dia niscaya adalah kepadanya barang sesuatu makanan yang boleh kita makan.' Maka kata tikus itu, 'Baiklah mana-mana bicara tuan hamba tetapi adalah suatu syak di dalam hatiku ini dan apabila aku sampai maka bolehlah aku katakan.' Maka oleh gagak itu disambarnyalah dengan kakinya akan tikus itu lalu dibawanya terbang ke udara dan beberapa kutika ia terbang itu maka ia pun sampailah ke tepi sebuah kolam, maka apabila dilihat oleh kura-kura itu akan sahabatnya datang itu maka segeralah ia datang mendapatkan seperti kelakuan orang yang rindu rupanya, maka lalu bercium dan berpeluk dan masing-masing bertanyalah itu halnya. Maka kata kura-kura kepada burung gagak itu, 'Hendak ke manakah tuan hamba ini pergi se/mi/kian lamanya maka tiada kelihatan dan adakah tuan hamba ini baik dan siapakah yang datang ini serta tuan hamba dan siapakah namanya itu?' Maka oleh burung gagak itu dikhabarkannyalah segala

1 يعنى

2 منده

hal ihwalnya itu ia bertemu dengan tikus itu semuanya dikhabarkannya kepada kura-kura itu. Maka suka citalah kura-kura itu sebab
57 men(d)engarkan halnya itu. Kalakian maka bertanyalah kura-kura itu, 'Di manakah negeri tuan hamba dan apakah namanya negeri itu dan apakah sebab maka tuan hamba sampai ke mari ini?' Maka jawab tikus itu, 'Adapun nama negeri hamba Makila Rafabium , maka di dalam negeri ada sebuah lubang dan di dalam lubang itu ada seorang masak-masak makannya maka apabila ia sudah makan maka barang makannya itu ditutupnya dan kehendaknya itu hendak memberi sedekah pula kepada orang miskin, setelah sudah ia makan itu lalulah ia tidur; maka apabila orang bertapa itu tidur alpa, maka keluarlah aku mencuri makanannya itu dan demikianlah halnya kehidupan ini selama-lamanya; arkian maka kepada suatu hari datanglah seorang bertapa yang lain maka keduanya mereka itu pun duduklah bersoal jawab ilmunya itu terlalu lamanya dan pada masa itu perut hamba pun sangat laparnya maka lalulah hamba pergi mencuri makanannya itu dan apabila didengarnya oleh orang bertapa itu akan bunyi hamba itu maka dikejarnyalah akan hamba dan larilah hamba masuk ke dalam lubang hamba. Dan apabila kembalilah orang bertapa itu kepada tolannya maka kata tolannya itu, "Adakah engkau ingat akan segala ilmu yang kuajarkan tadi kepadamu itu." Maka jawab orang bertapa itu, "Suatu perkataan tuan hamba itu tiadalah masuk ke dalam telingaku ini melainkan/melainkan/ tikus itulah yang mengetahuinya."
58 //Maka kata tolannya, "Apakah sebabnya engkau berkata demikian ini." Maka jawabnya, "Adapun sebab aku meminta sedekah pada tiap-tiap hsri akan makananku juga maka barang yang sebelahnya itu aku taruh karena hajatku hendak memberi sedekah pula pada orang lain, maka nasi itu pada tiap-tiap hari habis dimakan oleh tikus itu, maka beberapa kali sudah aku hendak memukul dia maka tiadalah dapat olehku dan segeralah ia lari maka seumurku hidup ini belumlah pernah aku melihat tikus yang pandai sekali seperti tikus ini." Maka apabila didengar oleh tolannya itu maka lalu katanya, "Seekorkah tikus itu atau banyakkah?" Maka jawab orang bertapa itu, "Hanyalah suatu juga seperti nenek moyang segala tikus rupanya itu." Maka kata tolannya, "Dan jikalau demikian adalah suatu faedah di dalamnya itu." Maka kata orang bertapa, "Apakah faedah(nya itu)?" Maka jawab tolannya itu, "Adalah seperti hikayat seorang brahmana dahulu kalanya yang berkata kepada istrinya itu suatu hikayat demikianlah adanya." Maka jawab orang bertapa itu. "Bagaimanakah hikayatnya itu?" Maka kata tolannya itu, "Sebermula maka adalah suatu

kampung brahmana dan adalah di sana seorang brahmana menjadi guru kepada mereka itu. Maka istrinya itu bernama Sundali maka suaminya itu (berkata) kepada istrinya, 'Hai istriku, jikalau ada barang sesuatunya rezeki kita diberi Allah ta'ala kita makan maka sebelahnya itu kita berikan sedekah demikianlah kehidupan kita di dalam dunia ini, maka jikalau kita terlalu tamaknya itu dan hendak berlebih-lebihan niscaya adalah seperti hikayat seorang pemburu dengan /tikus/ (se-
59 ekor)//serigala telah mati.' Maka jawab istrinya itu, 'Dan bagaimanakah hikayat itu?' Maka kata brahmana, 'Sebermula maka adalah kepada suatu hari seorang-orang pemburu masuk ke dalam hutan itu, maka lalulah ia memburu berkeliling hutan itu. Setelah itu maka ia pun bertemulah ia dengan seekor kijang maka dikejarnya akan kijang itu serta dipanahnya lalu mati, kemudian maka diangkatnya hendak dibawa pulang. Setelah sampai di tengah jalan maka bertemulah pula dengan seekor babi hutan, maka kijang itu pun diletakkannya lalu dikejarnya babi itu serta dipanahnya tiada kena maka hendak dipanahnya sekali lagi maka diterkamlah ia oleh babi itu akan dia serta digigitnya, maka matilah ia bersama-sama dengan babi hutan itu akan tetapi anak panah itu ada juga terkena kepada busurnya yang di tangan pemburu itu, maka segala hal ihwal itu dilihat oleh serigala. Setelah itu maka berlari-lari ia datang serta berkata, 'Dan sepuluh hari lamanya tiadalah aku mencari makanan lagi,' serta datanglah ia menghampiri pemburu itu, maka digigitnya tali busur itu maka tiba-tiba anak panah itu pun datanglah menikam serigala itu maka ia pun matilah dan demikianlah hikayatnya itu orang yang sangat tamak dan pada akhirnya demikianlah kelak datangnya." Maka apabila didengar oleh istrinya itu perkataan brahmana maka ia pun sukacitalah. Sebermula adapun pekerjaan istri brahmana itu tiap-tiap hari ia menjemur bijan, maka berhimpunlah segala burung gagak di dalam negeri itu datang memakan bijan itu dan habislah bertaburan, maka perempuan
60 itu pun susahlah hatinya serta dikumpulkannya//dan diikatnya serta sudah maka dibawanya pulang ke rumahnya dan seorang brahmana yang lain bernama Badastama[1] serta memanggil istri brahmana itu, maka katanya, "Mahukah engkau bertukar bijan ini dengan kacang?" Adapun ia berkata-kata itu dengan bahasa halus. Setelah itu maka diketahuilah oleh brahmana yang empunya rumah itu maka sebab adalah sesuatu kecelaan bijan itu maka demikianlah hikayatnya itu. Arkian maka tikus itu pun demikianlah juga adanya sesuatu faedah

---

1 بادستما

dan sebabnya. Maka jawab orang yang bertapa, "Jikalau demikian haruslah kita ketahui apakah faedahnya itu." Dan sekutika maka diambilnya cangkul serta ia mengambil cangkul tikus pun melompatlah lari lalu datanglah ia serta digalinya lubang itu. Maka didapatinya itu pedati emas lalu diambilnyalah serta dengan beberapa sukacitanya itu. Setelah sudah maka lubang itu pun ditutupkannyalah. Setelah itu maka aku pun berpindahlah kepada tempat lain bertapa. Syahdan maka adalah suatu hari aku pergi juga ke tempatnya itu hendak mencuri nasi, maka dikejarnya aku dan dipukulnya akan daku serta ia berkata suatu perkataan demikian bunyinya itu, "Hai tikus yang tiada bermalu dan tiada sopan tatkala dahulu engkau duduk di atas emas engaku mencuri nasiku dan aku diamkan maka sekarang ini telah habislah sudah emas itu lagikah engkau datang hendak mencuri pula itu dan tiadakah engkau malu dan sopan, adapun perkataan orang bertapa itu sampai sekarang adalah lekat juga pada hatiku ini. Maka pada
61 ketika itu maka datanglah fikiranku di dalam hatiku ini//dan jikalau se orang tiada berharta dan tiada kebesaran dan tiada pula akal dan bukankah kebencian segala manusia itu adanya dan jikalau demikian baiklah aku berdiam di dalam hutan ini sahaja. Setelah itu maka keluarlah aku setahun lamanya tinggal di dalam hutan seseorang diri adanya. Kalakian maka sekarang ini dipertemukan Allah ta'ala antara kita bersahabat tiga orang dan berteguh-teguhan setian' dan demikianlah hal mereka itu bertiga-tiga dengan kelakuan setiawan seorang mendapat membahagiakan rezekinya itu kepada seorang. Hatta maka beberapa lamanya dengan halnya yang demikian itu maka sekali persetua dan pada suatu hari maka berlari-larilah seekor kijang jantan ke luar dari dalam hutan itu serta dengan ketakutannya[1] itu. Maka apabila dilihat oleh gagak dan tikus dan kura-kura akan kelakuan kijang berlari-lari datang itu maka kata mereka itu, 'Hai kijang, apakah sebabnya engkau berlari-lari dengan ketakutanmu itu?' Maka jawab kijang itu, 'Ada seorang pemburu datang seperti kelakuan Maliku el-Maut hendak mengambil nyawa orang dengan panahnya itu hendak memanah aku ini maka oleh sebab ketakutanku akan dia dan itulah aku datang mendapatkan tuan-tuan ini, maka sekarang hendaklah tuan-tuan menaruh kasihan akan hamba ini dan terlalulah besar pahalanya itu supaya tetap hatiku.' Maka kata mereka itu, 'Baiklah, /apakah/ (siapakah) namamu ini?' Maka sahut kijang itu, 'Adapun namaku ini Setranggadan[2], maka adalah aku ini yatim dengan tiada

1 كت كو تنث

2 مترنجكادن

62 beribu dan bapa maka sekarang ini pun//tuan-tuanlah akan menjadi ibu dan bapaku dan menyerahkan diriku jikalau tuan-tuan ada belas dan kasihan akan hamba ini dan biarlah kita ini bersahabat seumur hidup, maka sekali-kali tiadalah aku mahu melepaskan tuan-tuan ini.' Maka jawab kura-kura, 'Baiklah akan sekarang kita ini ada bertiga orang menjadi empat.' Maka menjadilah mereka itu bersahabat keempat binatang itu serta berkasih-kasihan dan beberapa lamanya. Syahdan maka kepada suatu hari berjalanlah kijang itu di dalam hutan mencahari makanan maka adalah seorang pemburu itu merentangkan jaringnya, maka terkenalah kijang itu dalam jaring maka kesakitanlah ia serta dengan siksanya itu. Maka pada kutika itu adalah gagak terbang maka dilihatnya sahabatnya kijang itu telah kena/h/ di dalam jaring itu maka ia pun berseru-serulah gagak itu kepada kura-kura dan tikus. Setelah didengarnya maka keduanya pun datanglah mendapatkan kijang itu serta bertanyalah halnya itu maka kijang itu pun mence(ri)terakan segala hal ihwalnya itu dari pada permulaannya terkena/h/ di dalam jaring itu sampai kesudahannya itu semuanya diceriterakannya kepada sahabatnya yang bertiga itu. Maka kata gagak, 'Hai sahabatku kijang, sungguhpun badan tuan hamba terlebih besar tetapi akal tuan hamba itu tersangat kecil karena bukankah dahulu tuan hamba sudah kedapatan oleh pemburu itu dan mengapa pula tuan hamba pergi juga ke tempat itu.' Maka sahut kijang itu, 'Hai sahabatku dan bukannya pada kutika ini bersoal-soal dan jawab, jika sebentar lagi datang pemburu itu niscaya matilah hamba dibunuhnya
63 maka dahulu pun dengan penulung tuan-tuan juga//melepaskan jiwa hamba, maka sekarang pun telah haraplah hamba akan tuan-tuan juga ini.' Hatta maka kasihanlah mereka itu ketiganya sahabat itu akan dia. Maka tikus dan kura-kura pun segeralah mengkikiskan jaring itu dan sekutika lagi maka pemburu itu pun sampai ke tempat itu, maka apabila dilihat oleh mereka itu maka kijang itu pun berlari-larilah masuk ke dalam hutan melainkan kura-kura juga ketinggalan di situ. Arkian maka kedapatanlah pemburu itu maka fikir pemburu itu di dalam hatinya itu menyesal akan dirinya itu sebab terlambat datangnya itu maka kijang itu pun terlepas lari melainkan kura-kura itu sahaja dimasukkannya ke dalam pundi-pundi dengan terikatnya lalu dibawanya pulang. Setelah sudah ia berfikir demikian itu maka lalu ditangkapnya kura-kura itu dimasukkannya ke dalam pundi-pundi serta diikatnya teguh-teguh. Kalakian maka ketiganya binatang yang lari itu pun berhimpunlah kepada suatu tempat serta musyawarat katanya, 'Sekarang apalah bicara kita sekalian karena kita ini telah selamatlah daripada bahaya pemburu itu maka sekarang ini apalah halnya

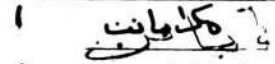
sahabat kita kura-kura telah kedapatan orang.' Setelah itu maka masing-masing mengeluarkan bicaranya itu, maka di dalam bicara itu maka kata gagak itu katanya, 'Jikalau mahu tuan-tuan menurut bicara hamba dan adalah sesuatu akal supaya kita sekalian pun beroleh selamat dan kura-kura itu pun boleh lepas dari pada bahaya pemburu itu.' Maka jawab keduanya mereka itu, 'Dan bagaimana bicara tuan hamba itu?' Maka kata burung gagak itu, 'Biarlah kijang itu membuat
64 mati dirinya//dan hamba naik ke atasnya memagut-magut, maka apabila dilihat oleh pemburu itu akan hal itu niscaya dilemparkannya pundi-pundi itu dan dikejarnya kijang itu maka pada kutika itu maka hendaklah segera pergi menggigit pundi-pundi itu maka sementara pemburu itu belum sampai kepada kijang itu dan biarlah kura-kura itu segera melompat ke dalam air dan tikus itu pun larilah masuk ke dalam hutan, maka apabila ia hampir kepada kijang itu maka hamba pun terbanglah dan kijang itu pun melompatlah lari.' Maka didengar oleh mereka itu akan akal burung gagak itu sangat berkenan kepadanya itu maka sukacitalah keduanya mereka itu. Hatta maka pada masa waktu itu juga kijang itu pun terlentanglah seperti kelakuan kijang yang mati rupanya itu, maka gagak pun naiklah ke atasnya memagut seperti kelakuan memakan bangkai itu. Dan apabila dilihat oleh pemburu akan hal itu maka fikirnya, 'wah telah matilah kijang yang lari tadi sebab kena/h/ jeratku itu.' Maka ia pun segeralah diletakkannya pundi-pundi itu maka berlarilah ia pergi mendapatkan kijang itu dan pada kutika itu tikus pun datang menggigit pundi-pundi itu maka kura-kura itu pun keluarlah serta dilihatnya sahabatnya tikus melepaskan dia maka sukacitalah ia seraya mengucap sukur kepada Allah ta' ala. Maka kata tikus itu, 'Hai sahabatku kura-kura, maka segeralah tuan hamba melompat ke dalam air ini sementara belum datang pemburu itu.' Maka kura-kura itu pun melompatlah ke dalam air dan tikus itu pun larilah masuk ke dalam hutan bersembunyi akan dirinya. Syahdan maka apabila hampirlah pemburu itu kepada kijang maka burung gagak pun terbanglah ke udara dan kijang itu pun melompat-
65 lah lari ke dalam hutan. Maka pemburu//itu pun terdirilah tercengang-cengang serta dengan herannya itu seraya berkata, 'wah sekian banyak kepandaianku ini maka binatang perdayakan aku.' Setelah itu maka lalulah ia kembali hendak mengambil pundi-pundinya itu, setelah ia datang maka dilihatnya pundi-pundinya itu pun telah habislah putus-putus bekas digigit oleh tikus dan kura-kura itu pun tiada lagi dan makin bertambah-tambahlah dukacitanya serta ajaib serta katanya, 'Bahwa sesungguhnya aku ini adalah seperti kata orang arif, yang di-

kejar tiada dapat dan yang dikandung berceceran, maka pada hari ini celaka sungguh aku tiada mendapat rezeki maka yang di dalam pundi-pundiku pun hilang juga.' Kalakian maka pemburu itu pun berjalanlah dengan putus harapnya serta dengan lelahnya itu. Sebermula maka binatang yang keempatnya bersahabat itu pun masing-masinglah ke luar datang mencari sahabatnya itu. Setelah bertemulah masing-masing itu pun menjadilah berkasih-kasihan dan mence(ri)terakan akan halnya itu. Setelah sudah maka masing-masing kembalilah dengan sukacitanya itu serta dengan bersetialah dengan sahabatnya itu selama-lamanya."

Syahdan maka kata brahmana Sumasinha itu, "Hai anakku keempatnya, demikianlah halnya orang bersahabat serta dengan kelakuan setiawan seorang dengan seorang niscaya selamatlah adanya." Maka jawab anak raja yang keempatnya itu dengan sukacitanya, "Ya tuan, telah sudahlah hamba sekalian mendengar hikayat yang keduanya itu, maka sekarang pun tuan ce(ri)terakanlah pula akan hamba sekalian hikayat yang ketiga itu yaitu yang bernama Sandi Bikraum." Maka kata brahmana Sumasinha, "Ingat-ingat engkau sekalian hai anakku,
66 jikalau//seteru itu maka kemudian ia hendak bersahabat pula maka sekali-kali jangan engkau percaya akan dia adalah seperti hikayat seekor gagak telah membunuh segala kaum keluarga burung hantu itu akhirnya dan demikianlah adanya." Maka jawab anak raja-raja itu, "Dan bagaimanakah pula hikayatnya itu ya tuan, ce(ri)terakanlah akan dia itu."

**Ceritera yang ketiga Sandi Bikraum**

Sebermula maka dice(ri)terakanlah oleh brahmana itu bahwasanya maka adalah suatu rimba yang besar dan di dalam rimba itu maka adalah sepohon kayu jawi-jawi. Maka di pohon kayu itu tempat segala burung gagak diam. Maka di dalam antara gagak yang banyak itu dan adalah seekor rajanya bernama Makabanan[1], maka adalah rakyatnya itu sejuta dan mentrinya itu lima orang. Maka adalah pada tiap-tiap hari raja itu di(h)adap oleh segala rakyatnya dan mentrinya dan hulubalang sida-sida bantara sekalian itu. Maka di balik hutan itu adalah sebuah gunung maka di atas gunung itu ada suatu kawah, maka di dalam kawah itu burung hantu diam di situ dan tiadalah tepermanai banyaknya itu, maka adalah seekor rajanya bernama Loka[2] dan adalah pula beberapa banyak mentrinya itu. Maka hal mereka itu sekalian-

1 

2 

nya apabila malam maka ia keluar mencari makan dengan kekerasannya itu seseorang pun tiada dapat menegahkan dia. Hatta maka beberapa lamanya itu dan pada suatu hari berhimpunlah segala burung gagak itu pergi mendatangi burung hantu itu maka banyaklah rakyat burung hantu itu mati dan luka. Setelah itu maka hari pun malamlah,
67 maka berhimpunlah pula segala rakyat//dan mentri hulubalang burung hantu itu berangkat datang memukul burung gagak itu, maka gagak itu pun banyaklah mati dan luka dan demikianlah kedua pihak binatang itu pada tiap-tiap hari berperang juga. Kalakian maka kepada suatu hari dan berhimpunlah segala burung hantu itu datang mengadap rajanya hendak musyawarat, maka/oleh/rajanya itu pun memberi titah memanggil segala mentrinya serta katanya itu, 'Hai mentriku dan jikalau sudah terbit matahari sekarang niscaya tiadalah kita sekalian terlawan akan rakyat burung gagak itu maka pada kutika inilah juga baik kita berperang.' Apabila didengar oleh mentri itu sekalian akan titah rajanya itu maka dihimpunnyalah segala rakyat dan hulubalang lalulah berangkat terbang pergi kepada pohon jawi-jawi itu serta bertemulah dengan kawan burung gagak itu, maka lalu berperanglah kedua pihak maka dibunuhnyalah rakyat burung gagak itu ada yang mati dan ada yang luka dan ada yang patah. Setelah itu maka hari pun sianglah maka segala rakyat burung hantu itu pun kembalilah ke dalam kawan itu maka bangkai burung gagak itu pun bertimbunlah, maka darahpun mengalirlah ke bumi dan raja burung gagak itu pun bersembunyilah pada malam itu dalam bangkai yang banyak itu. Setelah hari siang maka keluarlah raja burung gagak serta membilang akan rakyat dan mentrinya itu maka banyaklah yang mati dari pada yang luka dan yang hidup. Maka raja burung gagak itu pun bertitah pula menyuruh menghimpunkan segala rakyatnya dan mentri-
68 nya//yang telah cerai-berai itu. Setelah berhimpunlah dan yang mana sakit itu pun diberilah obat. Setelah itu maka berpindahlah raja burung gagak itu serta dengan segala rakyatnya sekalian kepada sepohon kayu yang lain itu seraya berfikir. Maka kata raja burung gagak itu, 'Hai segala mentriku dan apalah hal kita sekarang ini dan bagaimanalah kehidupan kita ini dengan tiada boleh pergi mencari makan dan minum ini dan apakah cilaka kita sekalian maka kedatangan bala ini?' Maka jawab mentrinya itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, adapun adat orang yang berseteru itu maka jikalau tiada dapat kita lawan akan dia maka haruslah kita kidmat kepadanya itu dengan mengerjakan pekerjaannya itu maka jikalau tiada kita mau yang demikian itu melainkan berpindahlah kita ke negeri yang lain supaya boleh kita mencari

makanan `kita, maka inilah akal patik dan pada itu pun terlebih maklumlah tuanku akan hal itu.' Syahdan maka bertanya pula raja itu kepada mentrinya yang kedua, 'Hai mentriku, dan bagaimana pula bicaramu itu?' Maka sembah mentri itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, adalah bicara patik ini jikalau anjing sekali pun maka apabila ia berpindah daripada tempatnya dan pergi ke tempat lain seperti anjinglah adanya dan demikianlah yang Tuan Syah Alam, jikalau kita pun berpindah ke tempat lain niscaya menjadi aiblah nama kita kepada segala alam ini.' Setelah itu maka bertanya pula raja itu kepada mentrinya yang ketiga itu, 'Dan apa pula bicaramu hai mentriku?' Maka jawab mentri itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, adapun pada bicara patik akan kedudukan
69 sekarang ini serba salah//dan tiadalah pemandangan orang sekali-kali sebab daripada duduk yang demikian ini dan baiklah kita pergi berdamai dengan seteru kita itu supaya sempurna kehidupan kita ini adanya.' Setelah itu maka bertitah pula raja kepada mentrinya yang keempat itu katanya, 'Dan engkau betapa pula bicaramu itu?' Maka sembah mentri itu, Tuan Syah Alam, adapun pada bicara patik ini dan bagaimanalah hak kita hendak berdamai dengan burung hantu itu karena pada siang hari yaitu tiada kelihatan matanya dan kita pada malam (hari) tiada kelihatan matanya, niscaya menjadi pergaduhan juga kita pada akhirnya itu melainkan pada bicara patik ini sementara belum hari malam ini baiklah tuanku berangkat serta dengan segala rakyat kita supaya kita habiskan segala kaum keluarganya itu dan janganlah kita tinggalkan barang seekor jua pun.' Arkian maka berpaling raja itu kepada mentrinya yang kelimanya itu serta bertitah, 'Hai mentriku, apalah bicaramu sekarang ini karena empat orang mentri itu telah persembahkan kehendak masing-masing maka engkau ini betapa pula bicaramu.' Maka sembah mentri itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, adapun adat raja-raja yang berbudi itu maka jikalau ada barang seorang mentri yang berakal itu dipersembahkan sesuatu rahasia kepadanya maka hendaklah ditaruhnya ke dalam perbendaharaan hatinya itu dan lagi tertegahlah kepada raja-raja itu daripada barang hatinya itu dan lagi tertegahlah kepada raja-raja itu daripada barang perbuatan yang jahat adanya itu. Kalakian adalah pada bicara patik ini empat perkara yang dapat tiada hendaklah kita turut salah sesuatu
70 supaya sentosa kehidupan kita ini//pertama-tama dan hendaklah kita ini berdamai dengan seteru itu dan keduanya kita sekalian pergi membunuh dia sampai habis sekali dan ketiga kita berpindahlah daripada tempat ini ke negeri yang lain dan keempat dan janganlah kita bergerak daripada tempat ini sampai selesailah pekerjaan itu dan lagi pada

bicara patik ini jikalau kita pergi kepada seteru itu maka hendaklah berdamai niscaya aiblah nama tuanku maka semangkin bertambah-tambah kehinaan adanya itu dan lagi jikalau kita hendak berperang dengan dia, maka makanan kita kekurangan/rakyat/ adapun kuasa kita pun tiada pada ketika itu dan menjadi lemahlah. Sebermula adapun perseteruan antara burung gagak dengan burung hantu itu daripada dahulu kalanya, maka sekarang kita berdamai dengan dia bahwasanya sekali-kali tiadalah boleh lagi.' Maka sabda raja itu, 'Apalah sebabnya antara kita dengan burung hantu itu menjadi perseteruan?' Maka titah raja, 'Ce(ri)terakanlah olehmu hai mentriku dan betapakah asalnya itu?' Maka sembah mentri itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, maka adalah seorang beniara[1] memeliharakan seekor keledai. Maka adatnya pada tiap-tiap hari apabila sudah ia membasuh kain maka dimuatkannya ke atas keledai itu dan dibawanya ke negeri dan dipulangkannya kemudian. Maka diambilnya pula kain cemar dimuatkannya ke atasnya dan dibawanya pulang ke rumahnya itu dan apabila malam hari maka diambilnya suatu kulit harimau diselimutkannya keledai itu lalu dilepaskannya ke dalam ladang orang dan
71 demikianlah halnya//beniara itu pada tiap-tiap hari maka apabila dini hari pulanglah keledai itu ke rumah tuannya itu, maka beberapa bertemu kepada yang empunya ladang itu ketakutanlah ia disangkakannya harimau, larilah ia pulang. Dan apabila terdengar khabar itu kepada kepala kawal itu maka heranlah ia serta berkata, adakah pe(r)nah harimau itu memakan padi kalau-kalau alamat akhir zaman sudah. Maka lalu diambilnya sebatang lembing lalu pergilah ia sebab hendak melihat hal itu maka bertemulah ia dengan keledai itu maka apabila dilihat manusia datang itu maka lalulah berteriak ia serta didengar oleh kepala kawal itu suara keledai maka dihampirinyalah akan dia ditikamnya dengan lembingnya itu lalu matilah keledai itu dan demikianlah permulaan perseteruan itu datang daripada mulut juga asalnya itu.' Maka titah raja, 'Apakah sebabnya itu hai mentriku, ce(ri)terakanlah aku dengar.' Maka sembah mentri itu, 'Ya Tuanku, maka adalah pada suatu masa zaman dahulu kala maka berhimpunlah segala unggas itu pada suatu tempat musyawarat hendak menjadikan raja akan burung hantu itu, maka dalam antara segala unggas yang banyak itu maka adalah seekor gagak tua/h/. /Maka kata burung gagak tua/h/itu, "Hai segala unggas/yang banyak itu, adalah seekor burung gagak tua/h/. /Maka kata gagak itu, "Hai segala unggas/dan bagaimana-

---

1 جنيارا

lah kamu sekalian hendak menjadikan raja akan burung hantu ini, pertama-tama bangsanya hina dan kedua perangainya pun jahat dan matanya pun buta pada siang hari dan lagi mukanya sial dan bunyinya pun kasar dan barang di mana ia berteriak adalah sesuatu bencana
72 akan datang di sana demikianlah keadaannya itu//dan bagaimanakah kamu sekalian hendak menjadikan raja itu, adapun raja itu apabila disebut ora(ng) namanya itu bolehlah menjadi obat kepala segala rakyatnya itu." Syahdan maka kepada suatu zaman bahwasanya seekor pelanduk itu menyebutkan nama bulanmaka segala gajah dan segala binatang yang besar-besar habislah lari, demikianlah hendaknya nama raja itu demikianlah maka kata segala itu dan bagaimana pula hikayatnya itu. Maka kata burung gagak tua/h/, "Dan adalah kepada suatu hutan tempat gajah itu maka dalam gajah yang banyak itu ada pula seekor rajanya itu. Hatta maka beberapa lamanya ia diam (di) hutan itu dan pada suatu waktu maka datanglah musim kemarau maka kekeringanlah segala air. Maka disuruh oleh raja gajah akan seekor gajah mencari air. Maka pergilah ia sekutika ia pun sampailah kepada sebuah gunung maka di bawah gunung itu adalah sebuah kolam penuh dengan airnya itu. Maka apabila dilihat itu maka segeralah ia memberi tahu rajanya itu. Arkian maka berangkatlah raja itu serta dengan segala rakyatnya hendak pergi meminum air itu. Bermula maka adalah pada tepi kolam itu seekor raja pelanduk serta dengan rakyatnya berbuat tempat diam di situ. Maka kedengaranlah bunyi segala gajah itu datang seperti ribut topan, maka berkatalah pelanduk itu sama sendirinya, jikalau datang gajah itu kembali niscaya tiadalah boleh kita diam di tempat ini, Maka oleh raja pelanduk itu dipanggilnya mentrinya serta bersabda, "Apalah bicaramu jikalau datang gajah itu kemari niscaya tiadalah boleh kita diam lagi di sini." Maka sembah
73 mentrinya itu, "Jika dengan titah tuanku akan patik maka boleh patik pergi mengalaukan gajah itu dengan barang daya upaya patik ini." Setelah itu maka diberilah oleh raja perintah akan mentri itu. Maka mentri itu pun berlari-larilah pergi mendapatkan raja gajah itu seraya berfikir di dalam hatinya itu hendak mengalaukan gajah itu susahlah, adapun segala raja-raja itu jikalau hendak membunuh orang itu seperti kelakuan orang tertawa-tawa demikianlah raja itu pun dengan sebentar ini juga aku halaukan jikalau demikian baiklah aku naik ke atas gunung itu maka kelihatanlah gajah itu serta dengan segala tentaranya itu. Setelah itu maka berseru-serulah pelanduk itu dengan nyaring suaranya katanya, "Adakah tuanku serta tentara tuanku sekalian baik?" Maka bolehlah raja gajah itu dengan amarahnya katanya,

"Hai binatang yang kecil lagi hina, apa juga sebabnya maka engkau menyuruh aku di tengah jalan ini dengan kelakuan bedebah itu siapakah engkau ini?" Maka jawab pelanduk, "Dengarlah dahulu tuanku akan perkataan patik ini, adapun tuan yang menerangkan segala alam dunia ini serta laut dan darat yaitu bulan, maka patik ini seorang hamba yang dipercayanya maka sebab itu disuruhnya patik datang kepada tuanku minta khabarkan." Maka kata raja gajah itu, "Apakah khabarnya katakanlah olehmu?" Maka pelanduk itu pun sambil memandang ke langit maka pura-pura ia menyembah bulan seraya katanya, "Adapun tuanku bulan itulah yang empunya gunung dan kolam itu pun ialah yang membuatnya akan tempat mandi maka apabila ia pulang ke langit maka disuruhnya jaga kolam itu dengan beberapa
74 singa yang garang-garang, maka sebab itulah//dan apabila dilihatnya tuanku berangkat datang kemari maka disuruhnya akan memberi tahu tuanku sekalian menyuruhkan berbalik segera maka terlalulah sangat amarahnya akan tuanku tiada mengapa dan segeralah tuanku pulang supaya boleh hamba pergi menunjuk raja bulan itu dan membaiki hatinya itu dan lagi pun pikirlah tuan-tuan sekalian bahwa sekian lamanya kemarau ini segala kolam habislah kekeringan dan apa juga sebabnya kolam ini banyak airnya, maka sekalian itu pun sebab kasihan hati hamba akan jiwa tuan-tuan supaya jangan aniaya mati." Hatta maka telah didengarnya oleh raja gajah akan segala perkataan pelanduk itu maka ketakutanlah sambil menyembah ke langit. Setelah itu maka ia pun segeralah berbalik dengan dahaganya itu. Demikianlah ce(ri)teranya itu. Maka kata burung gagak tua/h/itu, 'Pikirlah tuan-tuan jikalau nama yang demikian dan apabila didengar oleh raja itu menjadi ketakutanlah demikianlah hendaknya orang menjadi raja itu maka adakah layaknya burung hantu yang sial ini hendak dijadikan raja dan lagi pun kelakuannya seperti orang bodoh lagi pun buta senantiasa mendiamkan dirinya itu apabila kita pergi mengadap maka ia pun datanglah bencana ke atas kita maka adalah seperti hikayatnya
75 seekor burung tiung dan seekor pelanduk pergi bicara//kepada seekor kucing, maka kesudahannya kedua itu pun mati.' Maka jawab segala unggas itu, 'Dan bagaimana hikayatnya itu?' Maka gagak itu demikianlah. Sebermula maka adalah seekor burung tiung di atas sepohon kayu itu. Arkian maka beberapa lamanya maka datanglah pula seekor pelanduk membuat lubang di bawah pohon kayu itu maka pada suatu hari maka dilihat oleh burung tiung itu akan pelanduk itu maka katanya, "Siapakah memberi izin akan engkau diam di sini karena beberapa lamanya sudah diam di atas pohon kayu ini?" Maka jawab

pelanduk itu, "Hai burung tiung, bahwasanya empat perkara yang tiada boleh diperintah oleh manusia itu pertama-tama hutan dan kedua kolam dan ketiga jalan raya dan keempat tempat wakaf. Maka keempat perkara ini tiadalah harus meminta izin. Kalakian maka keduanya binatang itu pun berkelahilah. Maka kata pelanduk, "Apalah gunanya kita berbantah-bantahan dan baiklah kita pergi bertanya kepada orang tua/h/-tua/h/ maka barang ketentuannya itulah kita ikut." Hatta maka keduanya binatang itu pun berjalanlah hingga sampailah ke tepi sungai maka di sanalah seekor kucing duduk dengan mengejamkan matanya sambil berjemur. Maka kata pelanduk, "Hai
76 tiung inilah//orang yang betul lagi ia bertapa dan marilah kita bertanya kepadanya itu." Maka jawab burung tiung. "Gilakah engkau dan jikalau kita mendapatkan dia niscaya dimakannya kita." Maka kata pelanduk itu, "Jikalau tiada engkau percaya akan dia dan biarlah dari jauh sahaja kita bercakap." Setelah itu maka dekatlah oleh keduanya binatang itu kepada kucing maka dilihatnya janggutnya dan misainya itu. Syahdan maka kata keduanya, bahwa sesungguhnyalah yang ini orang besar. Setelah itu maka datanglah keduanya menyembah di kaki nya serta dengan beberapa hormatnya itu. Maka kucing itu pun pura-pura ia membukakan matanya seraya berkata, "Siapakah engkau ini dan dari manakah kamu datang ini, maka bagaimanakah engkau boleh mengenal akan daku ini dan marilah dekat-dekat karena telingaku ini tiada men(d)engar, apakah kamu takut dekat kemari dan tahukah engkau apa sebab aku bertapa ini, adapun sebabnya aku bertapa ini di atas tiga perkara, pertama-tama tiadalah aku mengambil nyawa/h/ orang dan kedua janganlah ada menaruh marah sekali-sekali dan ketiganya janganlah membuat aniaya kepada orang, maka apakah engkau takutkan berkata-kata dari jauh dan marilah engkau dekat di sini dan yang mana benar aku benarkan dan yang mana salah aku salahkan." Setelah didengar oleh keduanya binatang itu maka percayalah ia lalulah ia dekat, maka diranung-ranung oleh kucing akan binatang itu lalu diterkamnya serta ditekankannya dengan tangan. Setelah itu maka matilah keduanya dan demikianlah hal orang yang percaya akan musuhnya itu, maka betapakah akal tuan-tuan hendak
77 menjadikan raja akan burung hantu itu.//Setelah sudah burung gagak berkata-kata demikian itu maka lalulah terbang dan pada masa itulah hingga sampai sekarang ini berseterulah ia antara burung gagak dengan burung hantu itu adanya, demikianlah hikayatnya itu tuanku sebab daripada mulut juga datangnya itu. Maka titah raja gagak, 'Bahwa sekarang telah aku ketahui kepada seterunya ini daripada mulutnya

juga.' Setelah itu maka lalulah dibawa raja akan mentrinya itu kepada suatu tempat yang sunyi lalu bertitah, 'Hai mentriku yang bijaksana akan sekarang apalah hal kita ini dan berilah olehmu suatu bicara supaya aku kerjakan.' Maka sembah mentrinya itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, dengarlah bicara patik ini yang hina dan biarlah patik seorang-orang diri juga pergi kepada seteru itu dengan barang daya upaya patik-patik bersahabat juga dengan dia. apabila ia percayalah akan patik ini niscaya patik bunuhlah akan dia semuanya itu dan seorang pun tiada patik tinggalkan lagi, akan tetapi rahasia ini janganlah tuanku katakan kepada seorang jua pun sehingga kembali dan lagi janganlah tuanku diam lagi di tempat ini dan pergilah tuanku masuk ke dalam rimba yang besar sampai patik kembali.' Hatta maka raja pun serta dengan segala rakyatnya itu pun berpindahlah kepada sebuah gunung yang amat tinggi adanya. Sebermula adapun mentri burung gagak itu terbanglah mengawan[1] hendak menyamar ke dalam rakyat burung hantu itu. Maka hari pun petanglah maka mata burung gagak itu pun tiada kelihatan lagi. Maka pada tatkala itu raja burung hantu
78 serta segala rakyatnya pun//keluarlah di dalam guha itu hendak membunuh raja burung gagak itu. Setelah sampai maka-dilihatnya seekor pun tiada lagi tinggal dan pada waktu itu raja burung hantu itu pun bertitahlah dengan sukacitanya katanya, 'Hai mentriku, bahwasanya pada hari ini telah habislah seteru kita itu sudah kita bunuh semalam.' Dan apabila dilihat oleh mentri burung gagak akan kelakuan raja burung hantu itu maka masuklah ia ke dalam darah segala bangkai itu maka lalu berserulah ia dengan suara yang nyaring. Setelah didengar oleh raja itu akan suara burung gagak itu, maka titah raja burung hantu itu, 'Hai mentri, aku dengar bunyi burung gagak itu dan segeralah engkau pergi periksa akan dia.' Maka pergilah burung hantu itu dengan beberapa ekor memeriksai maka dilihatnya ada lagi seekor gagak seperti kelakuan orang hendak mati rupanya dan patah sayapnya itu. Maka diambilnya akan dia dibawanya ke hadapan rajanya itu. Maka titah raja burung, 'Siapakah engkau ini?' Maka jawab burung gagak itu, 'Ya tuanku, hambalah seorang-orang mentri kecil kepada raja burung gagak itu, maka adalah empat mentri besar di atas patik ini maka keempat mereka itulah empunya asutan kepada raja burung gagak karena yaitulah menjadi perang ini dan apabila patik men(d)engar akan perkataan mereka itu maka sembah patik kepadanya, "Apalah gunanya kita berperang itu maka sekarang malam

---

1 بغاوث

niscaya datanglah ia membunuh kita pula," maka tiadalah dengar oleh
79 mereka itu sekaliannya//serta keluar mereka itu sekalian berperang dengan tuanku, maka pada malam itu datanglah pula tuanku membunuh sekaliannya itu habislah mati maka tinggal lagi empat puluh ekor burung gagak itu dan orang mentrinya dengan rajanya jua yang terlepas dan lainnya itu habislah mati maka pada siangnya itu muwafakatlah sekaliannya itu hendak pergi berperang juga, maka jawab patik sedangkan rakyat kita banyak lagi tiada boleh menang ini pula sekarang dan baiklah kita pergi mendapatkan raja burung hantu itu kita minta ampun supaya lepas jiwa kita sekalian. Maka apabila didengar oleh mereka itu sekalian akan perkataan patik itu maka marahlah ia lalu dipukulnya hamba sampailah patah sayap hamba seperti mati ditinggalkannya itu lalulah pergi. Kalakian maka tuanku pun datanglah, apabila hamba men(d)engar hamba pun datanglah mengadap. Maka kaki dan sayap hamba terlalulah sakit tiadalah terjalan[1], maka sekarang pun sudahlah patik datang ke bawah pusu tuanku melainkan pulang ikhtiar tuanku hendak membunuh pun baik hendak dihidupkan pun baik mana titah tuankulah patik junjunglah,' seraya menyembah kepalanya lalu ke tanah. Maka apabila dilihat oleh raja burung hantu kelakuan burung gagak itu maka ia pun kasihanlah ia serta berkata kepada mentrinya sekalian, 'Betapakah bicaramu sekalian ini?' Maka sembah mentrinya, 'Ya Tuanku Syah Alam, jikakalau kiranya kita mendapat harimau di dalam jaring maka haruslah dilepaskan dia.' Kemudian maka ditanya raja pula kepada mentrinya yang lain, 'Engkau apakah bicaramu?' Maka sembah mentri itu, 'Ya Tuanku Syah Alam dan jikalau seteru itu datang mendapatkan kita
80 maka haruslah juga dibunuh akan dia hukumannya itu//maka jikalau dilepaskan dia maka sekali-kali mata tiadalah patik percaya. Setelah itu maka bertitah pula raja burung hantu kepada mentrinya yang lain, 'Dan engkau apa pula bicaramu itu?' Maka sembah mentri itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, jikalau seteru itu datang mendapatkan kita mendapatkan kita dengan kebenarannya dengan perkataan yang baik maka haruslah kita memeliharakan jiwanya itu maka pekerjaan yang demikian itu dan kebanyakanlah orang yang berbuat yang demikian itu tiadakah tuanku men(d)engar suatu ce(ri)teranya dahulu kala, bahwasanya ada seorang pencuri hendak pergi mencuri ke rumah seorang saudagar maka kemudian ditolongnya akan saudagar itu.' Maka titah raja itu, 'Betapakah hikayatnya itu?' Maka sembah mentri itu,

[1] ترجالن

'Sebermula maka adalah sebuah negeri dan di dalam negeri itu maka ada seorang saudagar terlalu kayanya akan tetapi sangatlah daif badannya sebab terlalu tua/h/nya itu, maka hobatnya pun seperti kapas dibusar akan tetapi adalah istrinya itu baharu enam belas tahun umurnya serta dengan eloknya dan tiadalah taranya pada masa itu. Maka adalah halnya perempuan itu sekali-kali tiada ia mau memandang muka suaminya itu di dalam mimpinya pun tiada ia ingin. Maka adalah beberapa lamanya itu dengan hal yang demikian hatta maka pada suatu malam datanglah seorang pencuri mintas rumahnya itu maka lalu masuklah ia ke dalam rumahnya itu serta dilihat oleh istrinya saudagar itu maka ia pun terkejutlah ia serta berlari-lari datang memeluk suaminya seraya berkata, "Ya tuan, pencuri masuk di ru-
81 mah kita ini."//Maka kata suaminya itu, "Hai pencuri dan beberapa lamanya aku sudah menantikan nimat dan sukacita ini baharulah aku peroleh. Maka sekarang pun barang beberapa harta yang engkau hendak ambillah olehmu dan tiadalah aku melarangmu." Dan apabila didengar oleh pencuri akan perkataan saudagar itu maka sukacitalah hatinya serta berkata, "Hai saudagar, seperti sudahlah harta ini sampai ke rumahku, maka duduklah sekarang tuan hamba dengan selamatnya dua laki istri dan lagi pun apabila istrimu tiada mau akan engkau ingatlah akan namaku niscaya datanglah aku." Maka sebab pencuri itu selamatlah saudagar itu selama-lamanya dan berkasih-kasihan dua laki istri. Demikianlah hikayatnya itu. Maka sekarang ini Setrubah itu telah datanglah ia menyerahkan dirinya kepada kita dan jikalau kita peliharakan dia terlalu besar pahalanya dan jikalau kita bunuh akan dia niscaya zalim nama tuanku akan dia serta beroleh dosa yang besar ke atas kita ini.'

Setelah itu maka bertanya pula rajanya kepada seorang mentrinya yang lain, 'Apakah bicaramu itu?' Maka sembah mentrinya, 'Ya tuanku, adapun akan halnya jikalau seorang berperang dengan kita, maka alah ia lalulah ia datang hidmatkan dirinya itu kepada kita bahwasanya hendaklah kita mengasihani akan dia karena yang demikian itu maka adalah hikayatnya pada zaman dahulu kalanya.' Maka titah raja itu, 'Betapalah hikayatnya itu?' Maka sembah mentrinya itu, 'Ya tuanku, ada seorang brahmana dan memeliharakan seekor lembu terlalulah dikasihinya serta dengan sukacitanya itu. Maka adalah pula seorang pencuri lembu itu. Hatta maka beberapa lamanya
82 hendak mencuri lembu itu//arkian maka pada suatu hari pencuri itu

ا اکو

pun memanjatlah pagar serta hendak turun menemui lembu itu. Maka ada pula suatu setan tinggal di hadapan pintu brahmana itu, maka kata setan itu kepada pencuri itu, "Siapakah engkau ini?" Maka kata pencuri itu, "Engkau ini siapa?" Maka jawab setan itu, "Akulah penghulu segala setan yang di dalam negeri ini." Maka jawab pula pencuri itu, "Dan jikalau hendak mengetahui akulah kepala segala pencuri di dalam negeri ini, apakah pekerjaanmu datang kemari ini?" Maka jawab setan itu, "Aku datang ini hendak membunuh brahmana yang empunya rumah ini." Maka jawab pencuri itu, "Adapun aku datang ini hendak mencuri lembunya itu." Maka kata setan itu, "Dan biarlah aku bunuh akan dia dahulu." Maka dengan hal yang demikian itu menjadi berbantah pencuri dengan setan itu. Hatta maka kedengaranlah bunyi orang berkelahi itu kepada brahmana, maka segeralah dibangunkannya segala anak muridnya dan diberinya seorang suatu tongkat. Setelah itu maka keluarlah semuanya hendak memukul keduanya mereka itu. Maka kata pencuri itu, "Ya tuan, janganlah dipukul hamba karena setan ini datang hendak membunuh tuan hamba." Maka jawab pula setan itu, "Ya tuan, janganlah dipukul hamba ini karena pencuri itu datang hendak mencuri lembu tuan." Maka kata brahmana, "Jikalau demikian, janganlah engkau keduanya berkelahi lagi biarlah aku damaikan pula." Maka oleh brahmana itu diperdamaikannyalah mereka itu keduanya. Maka dengan brahmana itu menjadi bersahabatlah serta dengan setiawannya selama-lamanya,
83 demikianlah hikayatnya itu//tuanku. Dan jikalau kiranya seorang mengerahkan dirinya kepada kita maka jikalau kita tolong akan dia niscaya kemudiannya kelak kita dapat kebajikan adanya. Setelah itu maka bertanya pula raja burung hantu itu kepada mentrinya yang lain, 'Apakah bicaramu hai mentriku akan hal seteru kita ini?' Maka sembah mentrinya itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, tiadakah tuanku ketahui dan men(d)engar suatu hikayatnya itu dahulu kalanya itu maka adalah seorang raja dipotong dagingnya diberikannya (kepada) seekor burung.' Maka titah raja itu, 'Dan bagaimanalah hikayatnya itu.' Maka sembah mentrinya itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, bahwasanya ada seorang pemburu masuk ke dalam hutan itu, maka bertemulah ia dengan seekor burung itu, maka hendak dipanahnya burung itu, maka terbanglah burung itu lalu dikejarnya oleh pemburu akan dia larilah burung itu pergi mendapatkan raja di dalam negeri itu serta sampai lalu menyembah katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, peliharakanlah jiwa patik ini daripada pemburu itu." Maka dengan sekutika itu juga pemburu itu pun sampailah kepada raja itu maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, manakah burung yang patik kejar itu dan lepas-

kanlah dia." Maka titah raja, "Tiadakah engkau ketahui itu adat raja-raja itu dan jikalau seorang datang menyerahkan jiwanya itu maka sekali-kali tiadalah ia dibinasakan dia. Maka jikalau engkau mau harta atau dagingku ini sekalipun aku berikan akan engkau yaitu akan ganti burung ini. Maka itu sekali-kali tiadalah aku beri akan dikau." Maka sembah pemburu itu, "Jikalau demikian itu baiklah burung itu tuanku timbang dengan daging tuanku," maka oleh raja itu dipotongnyalah dagingnya lalu dibubuhnya pada sebelah daun necara/h/ itu dan burung oleh istrinya, kalakian maka perempuan itu pun terlalulah suka citanya itu sebab suaminya sudah pergi. Telah itu maka disuruhnyalah panggil mukahnya itu ke rumahnya, maka kedua mereka itu pun masuklah ke dalam tempat tidur bersuka-sukaan. Maka pada tatkala itu terkenalah kaki perempuan itu kepada suaminya yang di bawah tempat tidurnya itu, maka terlihatlah kepada suaminya itu maka gemetarlah segala anggautanya serta dengan takutnya itu, maka berubahlah warna mukanya itu. Dan apabila dilihat oleh mukahnya akan kelakuan perempuan itu demikian maka katanya, "Apakah sebabnya kelakuan tuan demikian ini bencikah tuan akan kakanda/h/ ini dan adakah tuan ingat suami adinda/h/ lagi?" Maka jawab perempuan itu, "Maka dari sebab akal aku perempuan yang hina lagi tamak ini telah jadilah aku jahat akan tetapi dosa yang besarlah atasku ini berbuat, maka adalah suamiku itu kepada aku rasanya seperti dewa-dewa, maka sungguhpun aku bersuka-sukaan ini tetapi nyawaku itu bersama-sama dengan suamiku rasanya, biarlah aku mati bersama-sama dengan dia maka sebab sangat kasih hatiku akan dia tiadalah dapat aku bercerai sekutika jua pun dengan dia." Maka segala perkataan perempuan itu semuanya itu didengar oleh suaminya yang di bawah tempat tidur itu maka suka citalah ia terlalu sangat serta dijunjunglah katil itu lalu menari.

Bermula adapun segala perkataan ini telah jadi duri sebab pekerjaan yang manis lagi dengan lemah lembut maka demikian lagi jikalau seteru itu datang kepada kita maka sekali-kali tiadalah patut
86 kita mendatangkan// sesuatu kejahatan atasnya.

Syahdan maka raja burung hantu itu pun sangatlah suka citanya serta berkata kepada burung gagak itu, 'Bahwa pada hari ini kujadikan mentriku yang besar dan aku memberi perintah dan segala rakyatku akan menurut itu perintahmu itu.' Maka apabila didengar oleh burung gagak akan titah raja itu demikian maka sembahnya, 'Ya Tuanku Syah Alam, bahwa patik pohonkan kepada Allah ta'ala biarlah patik mati supaya patik menjelma menjadi burung hantu supaya

patik menjelma menjadi burung hantu supaya patik balas dendam, patik bunuh segala kaum keluarganya burung gagak itu baharulah puas hati patik.' Maka titah raja itu, 'Hai mentriku bukannya demikian sekali-kali tiada boleh kita melawan suratan pada awalnya itu dan adalah seperti hikayat seekor burung lang menyambar tikus betina tiadakah engkau dengar?' Maka sembah mentri itu, 'Bagaimanakah hikayatnya itu ya tuanku?' Maka titah raja burung hantu itu, 'Sebermula maka adalah sepohon kayu terlalu besarnya, maka di bawahnya itu ada seorang pertapa senantiasa meme/n/jamkan matanya. Maka pada/ku/ketika itu terbanglah seekor burung lang menyambar seekor tikus, maka tiba-tiba jatuhlah tikus itu ke tangan orang bertapa itu. Maka apabila dirasa oleh orang bertapa itu maka dibukanya matanya lalu dilihatnya seekor tikus betina di dalam tangannya itu maka/oleh/orang yang bertapa itu pun minta doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, maka tikus itu pun jadilah seorang anak perempuan lalu dibawanya kepada istrinya itu serta katanya, "Ambillah anak perempuan ini peliharakan olehmu baik-baik." Maka diambil
87 oleh istrinya serta//dipeliharakannya seperti anak yang dijadikannya itu.

Hatta maka beberapa lamanya anak perempuan itu pun baliglah serta dengan baik parasnya itu. Maka apabila dilihat oleh orang bertapa akan anaknya telah besarlah sudah maka ia pun berkata kepada istrinya itu katanya, "Adapun anak kita ini patutlah kita persuamikan dengan orang yang berkuasa dengan gagah berani." Maka orang bertapa itu pun memanggil raja matahari. Maka raja pun datanglah. Maka kata orang bertapa itu, "Ambillah oleh tuan hamba akan anak hamba ini jadikan istri tuan hamba." Maka jawabnya raja itu, "Bukannya aku kuasa, awan itulah menutup aku maka iyalah yang berkuasa daripada hamba." Maka dipanggilnya pula awan itu serta katanya, "Kawinlah engkau dengan anakku ini." Maka jawab awan itu, "Aku tiada kuasa melainkan angin itulah berkuasa daripada hamba." Maka dipanggilnya pula angin. Maka kata angin, "Aku tiada kuasa, beberapa besarnya angin sekali pun ditahan oleh gunung." Maka dipanggilnya pula gunung. Maka katanya, "Aku tiada kuasa, seekor tikus boleh mengorek aku iyalah terlebih kuasanya itu." Maka dipanggilnya pula raja tikus. Setelah putus bicaranya itu maka/kata/ tikus itulah hendak kawin dengan anaknya itu. Maka jawab raja tikus, "Jikalau istriku itu menjadi seperti aku bolehlah aku kawin dengan dia, maka sekarang ini ia manusia apakah periku kawin dengan dia." Maka orang bertapa itu pun minta doalah. Maka lalu anak perempuan

itu kembalilah kepada asalnya. Setelah itu kawinlah ia kepada raja
88 tikus itu. Demikianlah halnya masing-masing itu//dengan suratannya juga dan tiada boleh berubah-ubah, maka sekarang janganlah engkau itu bersusahkan halmu itu terlebih senang daripada dahulu menjadi mentriku daripada mentri gagak itu melainkan engkaulah aku harapkan menunggu pintu kota itu dan demikianlah halnya dan beberapa lamanya demikian. Setelah dilihat oleh burung gagak itu ia sudah dipercayai oleh raja burung hantu itu hatta maka disuruhnyalah seekor burung gagak memberi khabar kepada rajanya katanya, 'segeralah himpunkan segala sampah-sampah maka apabila aku pesankan bawalah semuanya sampah itu.'

Arkian maka suatu hari disuruhnyalah bawa segala sampah itu kepada raja burung gagak maka segala rakyat gagak itu pun datanglah membawa segala sampah itu lalu ditutupnya pintu kota itu dan terbanglah seekor gagak pergi mengambil api itu lalu dibakarnyalah sampah itu maka segala burung hantu yang di dalam kota semuanya mati seekor pun tiada lepas lagi. Maka kemudian maka segala burung gagak itu pun kembalilah pula ke tempatnya yang dahulu itu diam dengan sejahteranya itu. Maka raja gagak itu pun terlalulah suka citanya serta memuji-muji akan bijaksana mentrinya itu dengan beberapa puji-pujian. Maka kata mentri itu, 'Ya Tuanku, demikianlah halnya terkadang seteru itu patut dijunjung terkadang patut dipiku di atas bahu dan lagi itu terkadang patut dipijak di bawah kaki adanya, maka jikalau binatang itu bahwa bukannya kelakuan orang yang bijaksana tiadalah tuanku men(d)engar hikayat seekor ular makan kata sebuah kolam habis Maka titah raja, 'Betapa pula
89 //hikayatnya itu hai mentriku.'

Maka sembah mentri itu, 'Ya Tuanku Syah Alam, adalah seekor ular tua/h/ duduk berfikir-fikir dan bagaimana akalku ini hendak memakan segala katak yang di dalam kolam ini sekalian. Setelah itu maka pergilah ia duduk di tepi kolam itu seperti kelakuan orang bertapa. Maka pada masa itu keluarlah raja katak serta segala tentaranya itu dengan segala bunyi-bunyian. Syahdan maka adalah rajanya itu mengendarai di atas belakang seekor katak berjalan-jalan di dalam kolam itu. Arkian maka terlihatlah oleh raja katak kepada ular yang di tepi kolam itu, maka ia bertitah kepada seorang mentrinya itu katanya, "Hai mentriku, pergilah engkau periksa kepada ular itu apakah kehendaknya duduk di sini." Setelah itu maka pergilah mentrinya itu bertanya. Maka kata ular itu, "Hai sahabatku, sebab susahku dan gundahku maka aku datang kemari ini." Maka

mentri itu segala perkataan ular itu semuanya dipersembahkannya kepada rajanya itu. Setelah didengar oleh raja akan perkataan mentrinya itu maka lalu dihimpunkannya segala mentrinya itu serta bertitah, "Apakah bicara kamu sekalian akan perkataan ular itu?" Maka sembah mentrinya itu, "Ya tuanku syah alam adalah pada kehendak patik sekalian ini jika boleh kiranya dengan barang daya upaya kita supaya boleh ular itu kiranya dikendarai oleh tuanku seperti kuda dan terlalulah kebesaran tuanku supaya masyhurlah nama tuanku disebut oleh orang itu menaiki ular itu serta diketahuilah oleh segala
90 katak-katak yang di dalam dunia ini//karena telah diketahui oleh isi segala alam ini bahwasanya ular itu seteru segala katak maka sekarang telah menjadi kuda tuanku." Kalakian maka dibenarkan oleh raja katak itu akan kehendak segala mentrinya itu, maka lalulah dipanggilnya akan ular itu seraya bertitah raja kepadanya itu, "Hai ular dan jadilah engkau akan kudaku supaya aku naikkan atas belakangmu itu dan aku beri akan dikau pada sehari seekor katak akan makanannmu itu." Maka sembah ular itu, "Baiklah tuanku dan jika kalau ada belas kasihan akan patik ini menjadi hamba ke bawah duli tuanku." Setelah itu maka diamlah ular itu bersama-sama dengan/ular/ (katak) yang banyak itu di dalam kolam menjadi kuda raja katak. Maka pada tiap-tiap hari diberinya seekor katak akan makanannya itu. Hatta maka beberapa lamanya dengan hal yang demikian itu habislah segala katak yang di dalam kolam itu dimakan oleh ular itu melainkan rajanya itu juga lagi yang tinggal seorang-orang dirinya itu. Maka pada suatu hari laparlah ular itu maka lalu ditelannyalah akan raja katak itu. Setelah habis segala katak itu maka ular itu pun keluarlah dari kolam itu demikianlah hikayatnya. Dan jikalau hendak membinasakan seteru itu maka hendaklah diturutkan barang kehendaknya dahulu supaya lalailah ia dengan sukacitanya dan demikianlah kelakuan mentri yang bijaksana itu menjalankan pekerjaan tuannya itu dengan tiada mudharat atas dirinya dan atas rakyatnya itu." Maka apabila didengar oleh anak raja keempatnya itu akan hikayat demikian itu maka terlalulah suka citanya serta katanya, "Ya tuan terlalu
91 ajaib sekali kisah tuanku ini. Arkian maka sekarang pun//ce(ri)terakan lah pula hikayat yang keempatnya itu yang bernama Artanasam itu supaya hamba sekalian ini men(d)engar akan dia."

Setelah itu maka dice(ri)terakanlah oleh brahmana yang bernama Sumasanma akan hikayat itu dengan lemah lembut suaranya serta dengan manisnya.

**Ce(ri)tera yang keempat Artanasam**

Sebermula maka kata brahmana Sumasanma, "Hai anakku keempatnya, adapun harta yang di dalam tangan itu tiadalah harus kita memberikan kepada orang dan kemudiannya itu kita berduka citalah, maka adalah seperti hikayat buaya telah melepaskan kera yang dalam tangannya kemudian ia beroleh siksa dan sampailah ia mati, demikianlah kelak akhirnya itu."

Maka kata anak raja itu, "Dan bagaimanakah hikayatnya itu ya tuan?" Maka kata brahmana, "Bermula maka adalah seekor kera diam. Maka pada tiap-tiap hari dijatuhkannya buah kedempung[1] itu di dalam sungai maka dimakan oleh buaya itu yang di dalam sungai itu. Maka demikianlah kehidupan mereka itu pada setiap-tiap hari.

Hatta maka pada suatu hari naiklah buaya itu ke darat berjemur dan pada waktu itu berkatalah buaya kepada kera yang di atas pohon itu katanya, 'Hai sahabatku, bahwa sesungguhnya adalah kehidupanku ini daripada kasihanmu juga maka boleh aku diam di bawah pohon ini dan boleh memakan buah-buahan yang engkau jatuhkan di atas pohon kayu ini, maka aku berjanjilah dengan engkau sekali-kali tiadalah aku bergerak daripada tempat ini.' Maka apabila didengar
92 oleh kera itu akan perkataan buaya demikian//maka suka citalah ia sambil berkata, 'Hai sahabatku dan jikalau demikian perkataanmu itu terlebih baiklah buah-buahan aku jatuhkan kepadamu dan supaya boleh kita bersahabat dengan setianya selama-lamanya.' Syahdan tinggallah keduanya binatang itu dengan berteguh-teguhan janji setianya serta dengan seorang membahagi(k)an rezekinya itu kepada seorang dengan berkasih-kasihan.

Dan beberapa lamanya demikian itu maka adalah istri buaya itu ditinggalkannya di kuala sungai dan beberapa lamanya menantikan suaminya itu tiada juga ia pulang. Lalu disuruhnyalah seekor buaya pergi memanggil suaminya itu katanya, 'Engkau katakan kepada suamiku itu bahwasanya aku terlalu sakit payah hendak bertemu dengan dia.' Setelah itu maka buaya itu pun pergilah yang disuruh itu maka datanglah bertemu dengan suaminya buaya itu, maka katanya, 'Adapun istri tuan hamba itu terlalu sakit, hasratnya hendak (bertemu) dengan tuan hamba, maka sebab itulah ia menyuruh hamba datang ke mari minta dipersilahkan tuan hamba balik dahulu, maka sekarang pun hendaklah segera tuan hamba

---

[1] كدمفغ

datang bersama-sama dengan hamba ini.' Maka sahut buaya itu, 'Adapun aku ini telah sudah bersahabat dengan kera seekor serta aku berteguh-teguh janji dengan dia, maka sekarang jikalau ia memberi izin kepada hamba dan bolehlah hamba pergi.' Maka jawab buaya suruhan itu, 'Mengapakah tuan hamba berkata demikian itu.' Maka kata buaya, 'Adapun yang menghidupkan aku dan yang memeliharakan aku ialah karena sudah aku menjadi bersahabat, maka sekarang sebab istriku itu aku bercerai dengan dia tiadalah patut?

93 Maka apabila didengar oleh buaya itu akan perkataannya yang demikian maka berfikirlah ia//apakah periku ini hendak membawa ini kembali. Dan berkatalah ia katanya, 'Adapun istri tuan hamba itu terlalu sakit maka beberapa orang sudah mengobati tiada juga sembuh kemudian datang seorang tabib, jikalau boleh dapat hati kera itu niscaya sembuhlah penyakitnya itu.' Maka sahut buaya, 'Hai tolanku, apa periku hendak membunuh kera itu karena terlalu sangat kebajikannya kepada aku tiadalah sampai hatiku akan dia lagi pun pekerjaan yang demikian itu bukanlah dosa besar adanya.' Kemudian berfikirlah ia, jikalau sebab aku takutkan dosa itu niscaya matilah istriku dan binasalah segala isi rumahku dan sunyilah negeriku. Setelah ia berfikir demikian, maka kera sahabatnya itu pun pulanglah dari hutan dengan membawa buah-buahan datang mendapatkan buaya itu serta dilihatnya akan hal buaya itu di dalam duka citanya lalulah berkata (pada) buaya itu, 'Hai sahabatku pada hari ini hamba lihat berubah wajah tuan hamba seperti laku orang menaruh percintaan rupanya itu.' Maka kata buaya itu, 'Hai sahabatku benarlah seperti kata tuan hamba itu sebab lamalah sudah hamba meninggalkan kampung hamba dan anak istri hamba sebab itulah hamba jadi duka cita.' Maka kata kera itu, 'Jikalau demikian pergilah tuan hamba pulang bertemu dengan'anak istri tuan hamba kemudian boleh tuan hamba kembali. Maka jawab buaya itu, 'Tiadalah sampai hati hamba hendak bercerai dengan tuan hamba maka jikalau boleh kiranya tuan hamba bersama-sama pergi barang seketika hamba bertemu dengan kekasih hamba itu kemudian boleh kita kembali pula bersama-sama.' Maka beberapa perkataan buaya itu dengan lemah-lembut membujuk kera itu maka lembutlah hatinya kera itu

94 hendak pergi bersama-sama dengan dia. Kalakian//maka naiklah kera itu ke atas belakang buaya itu lalu dibawanya berenang ke laut. Maka beberapa lamanya ia berenang itu maka berfikirlah ia dalam hatinya itu, apakah dayaku hendak membunuh kera ini karena terlalu sangat kasihnya akan aku, sambil ia berenang perlahan-lahan. Setelah dilihat

oleh kera itu akan hal buaya demikian itu maka kata kera itu, 'Hai sahabatku, apakah juga yang tuan hamba masgulkan ini dan apakah juga sesuatu di dalam hati tuan hamba khabarkanlah akan hamba.' Maka kata buaya itu, 'Hai sahabatku, adalah istri hamba itu terlalu sakitnya maka ia menyuruhkan seekor buaya memanggil hamba maka beberapa orang tabib mengobati tiada juga sembuh. Maka ada seorang tabib mengatakan, jikalau boleh hati kera niscaya sembuhlah penyakitnya itu dan sebab itulah maka hamba terlalu sangat duka-citaku ini.' Setelah didengar oleh kera perkataan buaya itu maka ia pun berdebarlah hatinya seraya berfikir, wah buaya ini hendak menipu aku rupanya. Setelah itu maka katanya, 'Hai sahabatku, mengapakah tuan hamba tiada katakan kepada hamba tadi boleh hamba bawa hati hamba itu bersama-sama karena adat hamba sekalian kera itu apabila hendak berjalan jauh maka ditinggalkannya hatinya itu di rumahnya itu, maka sekarang pun marilah kita berbalik mengambil hati hamba itu supaya boleh hasil pekerjaan istri tuan hamba itu.' Dan pada sangkanya buaya itu benarlah perkataan kera itu maka ia pun segeralah kembali pula.

Maka katanya kera itu, 'Segeralah tuan hamba berenang karena hamba takut dimakan oleh burung-burung hati hamba itu karena hamba sangkutkan di pohon kedempung itu.' Maka berlari-larilah buaya itu. Setelah hampirlah ke darat maka segeralah melompat kera itu naik
95 ke//atas pohon kedempung itu maka kata buaya itu, 'Hai sahabatku, segeralah ambil hati tuan hamba itu dan supaya kita pergi kembali.' Maka kata kera itu, 'Hai sahabatku, maukah tuan hamba men(d)engar suatu hikayat?' Maka kata buaya itu, 'Apakah hikayatnya itu?' Maka kata kera itu, 'Dengarlah oleh tuan hamba baik-baik supaya jangan tuan hamba menjadi bodoh demikianlah hikayatnya itu.'

'Sebermula maka adalah seekor raja singa dan mentrinya seekor serigala maka ia diam di dalam suatu hutan. Hatta maka pada suatu hari maka datanglah itu mentrinya mengadap. Setelah dilihat oleh raja maka katanya, "Hai mentriku, pada hari ini sakit perutku maka jikalau kiranya boleh engkau caharikan hati keledai itu aku makan niscaya sembuhlah penyakitku ini." Maka sembah serigala, "Jikalau dengan titah Tuanku Syah Alam bolehlah patik caharikan itu." Syahdan maka keluarlah mentrinya yang bernama serigala itu lalu masuk ke dalam negeri. Maka pergilah ia di kampung berniara, maka adalah di sana seekor keledai. Setelah sudah ia membawa kain-kain maka dilepaskan oleh berniara itu dibubuhnya sengkang dua kakinya itu supaya jangan ia berjalan jauh. Setelah itu maka datang-

lah serigala itu hampir kepada keledai itu seraya katanya, "Mengapakah tubuh tuan hamba ini terlalu kurus hamba lihat?" Maka jawab keledai itu, "Hai serigala apalah boleh buat nasib hamba yang demikian ini maka dari dahulu sampailah sekarang ini pada tiap-tiap hari tiada berhenti dimuatkannya segala kain orang di dalam negeri ini
96 di atas belakang hamba//maka apabila petang hari diikatnya kaki hamba dua ini yang seperti tuan hamba lihat ini, maka sebab itulah terlalu duka cita hamba sebab terkenangkan untuk nasib hamba celaka ini." Maka kata serigala itu, "Adapun kita binatang ini empat kaki sekali-kali tiada dapat merasai siksa yang demikian ini maka jikalau tuan hamba mau menurut perkataan hamba ini supaya hamba pohonkan kepadanya diberinya martabat mentri besar." Maka kata keledai itu, "Hai serigala adapun bangsa singa itu tiada ia menaruh kasihan akan hamba Allah dan jikalau hamba pergi kepadanya niscaya dibunuhnyalah hamba kelak." Maka kata serigala itu, "Dan bahwasanya sekali-kali jangan tuan hamba berfikir demikian itu dan sekian lamanya hamba ini duduk di bawah perintahnya mengapakah tiada dibunuhnya itu. Adapun adat singa itu jikalau ia lapar dimakannya gajah dan binatang besar-besar juga dimakannya, maka tiada dirusakkannya akan hambanya. Maka jikalau syak hati tuan hamba itu dan kurang percaya maka biarlah hamba mengakukan nyawa tuan hamba itu." Maka apabila didengar oleh keledai itu perkataan serigala demikian dan percayalah ia lalu diikutnyalah serigala itu dan dibawanya kepada raja singa itu.

Sebermula dilihat oleh raja singa keledai itu datang maka berlari-larilah ia datang menerkam. Akan keledai itu pun terkejut serta berteriak lalu lari. Maka kata serigala, "Mengapakah tuan hamba sangat gopoh dan sabarlah sedikit." Maka serigala pun pergilah mendapatkan keledai itu seraya berkata, "Mengapakah tuan hamba berlari-lari itu karena adat raja singa itu demikian adanya, maka
97 jikalau//barang sesuatu yang dikasihnya itulah maka segera ia datang hendak mencium tuan hamba sangat ia berkenan melihatkan kelakuan tuan hamba itu hendak menjadikan mentrinya sebab akal tuan hamba itu terlalu kecil itulah dibuatnya aniaya oleh berniara itu pada tiap-tiap hari." Maka jawab keledai itu, "Sebab hamba percayakan perkataan tuan hamba itu maka hamba datang, maka sebelum hamba sampai kepada raja singa itu hendak menerkam hamba, adapun sekarang apakah gunanya perkataan tuan hamba itu lagi." Maka kata serigala itu, "Bahwa sesungguhnyalah engkau ini dungu, adakah raja yang besar-besar itu mau membunuh orang dengan tiada semena-

mena dan lagi pun adakah raja itu mungkirkan daripada perkataannya, maka seumur hidup hamba ini belum pe(r)nah orang menolakkan kebajikan atasnya, maka engkaulah tiada mau dapat kebajikan dan bahwasanya tuan hamba ini sangatlah bebal, maka sekarang pun marilah tuan hamba bawa dan turutlah perkataan hamba ini." Maka berbagai-bagailah perkataan itu. Hatta maka keledai itu pun dibawanya kepada raja singa itu. Setelah dilihat oleh raja singa keledai itu datang maka segeralah ia mendapatkan dia seperti kelakuan orang hendak berdakap. Setelah hampirlah maka lalu ditangkapnya khalkumnya itu lalu dihisapnya darahnya itu serta berkata kepada serigala itu, "Hai mentriku, duduklah engkau di sini aku hendak pergi minum air sebentar." Maka ditinggalkannya serigala itu menunggu. Lalu dimakannyalah biji mata dan telinga keledai itu. Setelah datang raja singa itu maka lalu dilihatnya keledai itu tiada bermata dan tiada bertelinga, maka katanya kepada serigala itu, "Manakah
98 matanya dan//telinganya ini?" Maka sembah serigala itu, "Ajaib sekali perkataan tuanku ini dan jikalau ada ia bermata dan bertelinga maka maukah ia berbalik pula." Setelah demikian itu maka berhimpunlah segala serigala duduk (memakan) bangkai keledai itu dan demikianlah hikayatnya itu. Maka kata kera kepada buaya itu, 'Hai buaya, engkaulah hendak menipu aku seperti kelakuan keledai yang kena tipu itu, maka sekarang pun telah putuslah (per)sahabat(an) kita daripada waktu ini dan tiadalah lagi aku memberi engkau buah-buahan itu melainkan engkau caharilah rezekimu sendiri.' Setelah didengar oleh buaya akan perkataan kera itu maka ia pun menyesallah ia akan dirinya dengan tiada berguna dan sampailah ia mati buaya itu dengan hal yang demikian itu.

Kalakian maka kata anak raja keempatnya itu, "Ya tuan, telah /sudahkah hikayat Sukma Sanma telah/ sudahlah hamba dengar hikayatnya dengan sempurnanya, maka sekarang pun tuan ce(ri)terakanlah pula hikayat yang kelimanya itu yang bernama Sambi[1] Rica Karium." Maka kata brahmana, "Hai anakku, jikalau kita berbuat barang sesuatu pekerjaan dengan tiada periksa akhirnya kelak kedatangan menyesal juga kesudahannya, maka adalah seperti hikayat seorang istri brahmana memeliharakan seekor cerpelai, maka dari sebab tiada dengan periksa itu dan akhirnya menyesallah ia." Maka kata segala anak raja-raja itu, "Ya tuan, bagaimanakah hikayatnya itu dan ce(ri)terakanlah supaya kami sekalian dengar kesukaan hamba ini adanya."

1 سمبي

## Ce(ri)tera yang kelima Sambi Rica Karium

Sebermula maka dice(ri)terakan oleh orang yang empunya
99 hikayat ini//maka ada seorang brahmana tiada beranak dan beberapa lamanya dengan hal yang demikian maka dibelinya seekor anak cerpelai itu, maka dipeliharakannya akan dia seperti anaknya sendiri Pada tiap-tiap hari diberinya makan dengan susu. Maka dengan kodrat Allah ta'ala istrinya itu pun hamillah tiga bulan. Maka oleh brahmana itu dilihatnya di dalam nujumnya itu, adapun anaknya yang di dalam perut ibunya itu laki-laki dan yaitu kelak menjadi suatu penghulu lagi dengan umurnya panjang. Maka kata istrinya kepada suaminya itu. 'Sebelum kanak-kanak ini hamba peranakkan sekian panjang ceritanya apabila ia sudah diperanakkan terlebih pula panjangnya itu seperti hikayat anak brahmana demikianlah adanya.' Maka kata suaminya, 'Bagaimanakah ce(ri)teranya itu?'

Maka kata istrinya, 'Syahdan maka adalah sebuah negeri, dalam negeri itu adalah seorang brahmana terlalu sangat miskin dan kepada suatu hari dijamu orang (a)kan dia. Maka pergilah ia makan. Setelah sudah maka diperiksa oleh yang empunya rumah itu akan dia segala hal ihwalnya. Maka jawabnya, "Adapun hamba ini seorang dagang yang tiada beradik kakak lagi pun tiada bertempat terlalulah siksanya itu dari hal makan minum pada sehari-hari." Maka kata yang empunya rumah itu, "Jikalau demikian baiklah, ada kepada hamba suatu periuk tepung bertih[1] bawalah oleh tuan hamba ke negeri anu, itu tuan hamba jual supaya boleh tuan hamba mendapat faedah." Maka diambil oleh brahmana akan periuk itu lalu dibawanya berjalan rebanglah[2] matahari, maka ditaruhnya periuknya itu di bawah pohon kayu serta berbaringlah ia. Maka dalam tidurnya itu berfikirlah ia dalam hatinya seraya katanya, apabila sudah aku jual tepung ini maka aku belikan pula seekor kambing, apabila besarlah
100 kambing itu maka beranak-anaklah ia//maka aku jualkan pula kambing itu dan aku belikan pula seekor lembu maka aku peliharakan-lembu itu barang dua tiga tahun niscaya menjadilah empat lima ekor kemudian kujualkan susunya itu dan bolehlah aku kahwin, maka beranaklah pula aku. Maka apabila anakku itu tidur maka ibunya itu pergilah bekerja rumah kemudian menangislah anakku itu, aku pun bangunlah serta berkata, Hai perempuan celaka mengapakah engkau biar-biarkan budak ini menangis. Maka sangatlah marahku dan lalu

1 بريتيه

2 ربغلله

kuambil kayu itu kupukulkan istriku itu lalu dipukulnya periuk tepung bertih itu pun pecahlah habis berhamburan sekalian tepung itu pun bercampurlah dengan pasir. Hatta maka menyesallah ia akan dirinya serta berkata, bahwasanya salah sekali sangkaku yang demikian ini.

Maka kata istri brahmana itu, "Demikianlah tuan hamba /perut/ anak laki-laki dalam perut hamba maka tuan hamba ce(ri)terakan untungnya dan segala hal ihwalnya itu."

Kalakian maka istri brahmana itu pun genaplah bulannya lalu beranaklah seorang anak laki-laki itu. Maka kepada suatu hari ia hendak pergi mandi lalu diserahkannya anaknya itu kepada suaminya. Maka ditunggui oleh brahmana akan kanak-kanak itu, maka pada ketika itu datanglah penyuruh raja memanggil dia sebab hendak melihat nujum, maka oleh brahmana diambilnya cerpelai itu maka katanya, "Tunggui olehmu adikmu ini karena aku dipanggil raja." Maka ditunggui oleh cerpelai itu maka dengan seketika itu juga datanglah seekor ular hendak menggigit kanak-kanak itu serta dilihat oleh cerpelai akan ular itu maka melompatlah ia lalu ditangkapnya ular itu digigitnya berkeping-keping. Telah itu larilah ia pergi hendak memberi tahu brahmana serta dengan mulutnya berlumur dengan
101 darah.//Maka pada kutika itu brahmana itu pun pulang dari rumah raja. Setelah dilihatnya cerpelai itu datang berlari-lari dengan berlumur darah mulutnya itu, maka brahmana pun berteriak dengan suaranya besar katanya, "Wah binatang celaka ini, telah dibunuhnya anakku rupanya itu," lalu dipalunya akan dia dengan kayu yang ada pada tangannya itu maka matilah cerpelai itu. Setelah masuk ia ke dalam rumahnya maka dilihatnya itu anaknya lagi tidur dan ada ular berkeping-keping dekatnya itu, maka menyesallah dia sebab membunuh cerpelai itu dengan tiada periksanya itu. Hatta maka datanglah pula istrinya itu lalu dice(ri)terakannyalah halnya itu kepadanya. Maka kata istrinya, "Adapun sekalian ini daripada gopoh tuan hamba juga tiada dengan periksa, maka adalah seperti ce(ri)tera tukang cukur." Maka kata brahmana, "Bagaimanakah ce(ri)teranya itu?"

Maka kata istrinya itu, "Sebermula maka adalah sebuah negeri dan di dalam negeri itu ada seorang saudagar, maka istrinya itu pun beranak seorang anak laki-laki. Maka oleh saudagar itu ditinggalkannya kepada ahlu'l-nujum. Adapun kanak-kanak ini apabila diperanakkan bapaknya dan ibunya itu nanti mati, maka anak itu pun akan mendapat siksa tetapi kemudian harinya itu ia akan mendapat kesenangan. Setelah didengar oleh saudagar akan perkataan nujum

itu, maka katanya, 'Jikalau demikian apalah gunanya anak yang demikian ini dihidupi.' Maka lalu disuruhnya buangkan ke tempat orang membuang sampah. Setelah dilihat oleh istrinya hal an knya itu maka susahlah hatinya itu lalu ia mati. Maka apabila dilihat oleh
102 saudagar//akan hal istrinya telah mati itu dan anaknya itu pun tiada lagi maka katanya, 'Aku pun tiada berguna hidup lagi.' Maka lalu dibunuhnyalah dirinya. Hatta maka kedengaranlah khabar itu kepada raja maka datanglah orang memeriksai dan diambil oleh raja segala harta bendanya. Maka mayat keduanya itu pun ditanamkan orang-lah, maka/oleh/segala dayang-dayang itu pun berfikirlah bahwa harta tuan kita pun telah habislah dan baiklah kita pergi memeriksai anak yang dibuangkannya itu. Maka didapatinya kanak-kanak itu belum lagi mati lalu diambilnya dipeliharakannya. Kalakian maka sampailah kepada enam belas tahun umurnya itu dan terlalulah siksa kehidupan-nya itu. Kalakian maka kepada suatu malam hari ia tidur lalu ber-mimpi, dilihatnya seorang bertapa terbang datang kepadanya itu seraya katanya, 'Hai kanak-kanak terlalu sengsara kehidupan engkau ini, maka sekarang pun janganlah engkau takut, hendaklah engkau turut perkataanku ini maka esok pagi-pagi pergilah engkau mandi dan berlimau bersucikan rumahmu. Setelah itu maka datang tiga orang seperti rupa aku ini meminta sedekah maka engkau ambil kayu pukul akan dia. Maka barang perkataanmu itu niscaya diberinya'[1] Setelah itu maka jagalah budak itu dilihatnya seorang pun tiada maka apabila pagi-pagi hari pergilah ia mandi serta menyucikan rumahnya itu lalu bercukurlah ia maka dipegang tongkatnya duduk-lah di muka pintunya. Setelah tengah hari betul maka datanglah tiga orang meminta sedekah, maka oleh budak itu dipukulnya mangkok orang itu. Setelah dipukulnya pula orang yang bertiga itu maka suka citalah mereka itu melihat kanak-kanak itu lalu diberinya harta terlalu banyak akan kanak-kanak itu sehingga menjadi kayalah budak itu tetapi segala hal ihwalnya itu semuanya dilihat oleh tukang cukur
103 itu. Setelah itu//maka ia pun pulanglah ke rumahnya.Maka pergilah ia mandi dan menyucikan rumahnya dan bercukur kepalanya lalu memegang suatu tongkat dan duduklah di muka pintunya itu, maka lalulah tiga orang meminta sedekah maka lalu dipukulnya akan mereka itu maka gemparlah orang mengatakan tukang cukur itu memukul orang meminta sedekah, maka berteriaklah ketiga mereka itu lalu ditangkap oleh segala hamba raja akan tukang cukur itu,

---

1 دڤريمث

dibawanya ke hadapan raja, maka diperiksai oleh raja akan dia. Setelah sudah maka titah raja akan dia, 'Jikalau demikian kelakuan tukang cukur celaka bawalah akan dia sulakan.' Demikianlah ce(ri)teranya orang yang tiada dengan periksa atas barang sesuatu pekerjaan. Dan lagi kata istri brahmana itu kepada suaminya, "Maukah tuan hamba men(d)engar hikayat orang dengan periksanya itu kepada barang sesuatu pekerjaan itu?" Maka jawab brahmana, "Bagaimanakah ce(ri)teranya itu, hai istriku?"

Maka kata istrinya itu, "Ada sebuah negeri, maka dalam negeri itu ada seorang saudagar terlalu kayanya dan ada kepadanya istri terlalu elok rupanya dan lagi pun ada seorang anak laki-laki kecil'. Maka berfikirlah saudagar itu katanya, 'Baiklah aku pergi berlayar ke negeri lain.'

Kalakian maka mustaidlah segala perkakas/an/nya itu akan berlayar, maka ia pun berpesanlah ia kepada istrinya itu katanya, 'Hai kekasihku, peliharakanlah anak kita ini baik-baik.' Setelah itu maka berpesanlah pula kepada anaknya katanya, 'Hai anakku, jikalau engkau bertemu dengan benda/h/ yang mulya-mulya, jikalau barang berapa harganya sekali pun belilah olehmu dan bertanya kala
104 engkau.'[1]//Maka saudagar itu pun berlayarlah.

Hatta maka beberapa lamanya dan kanak-kanak itu pun besarlah dan tahulah ia berniaga jual beli adanya. Syahdan maka dalam negeri itu juga ada seorang brahmana laki istri dengan seorang anak laki-laki. Adapun anaknya itu telah pandai kepada segala jenis ilmu dan kepandaian. Maka sukacitalah hati ibu bapanya sebab melihat anaknya itu faham daripada segala ilmu itu maka adalah pada tiap-tiap hari datang bapanya itu ke rumahnya disuruh juga anaknya itu membaca surat maka dilihatnya itu ada mengaji maka dikerasinya juga lagi disuruhnya mengaji pada tiap-tiap hari lalu marahlah anaknya itu, pergilah ia mendapatkan ibunya serta katanya, 'Hai ibuku, tiadalah aku tertahan lagi hamba akan kelakuan bapaku itu pada tiap-tiap hari marah akan hamba ini dan biarlah hamba membuangkan diri ke negeri lain, maka ibuku itu ketakutanlah kepada itu.' Kemudian maka naiklah anaknya itu ke atas rumahnya bersembunyi /be/serta berfikir di dalam hatinya itu, barang daya upayaku juga akan bapaku itu baharulah puas hatiku. Arkian maka katanya, 'Manakah anak kita itu sudahkah ia makan?' Maka kata istrinya itu,

---

1 كلاء انكلي

'Janganlah engkau bertanyakan anak kita itu sebab engkau membuat gaduh serta marah akan dia sehari-hari telah sudahlah ia pergi membuangkan dirinya ke mana-mana.' Maka didengar oleh brahmana akan perkataan istrinya itu maka ia pun dukacitalah dalam hatinya seraya menampar-nampar dadanya itu serta katanya, 'Wah biji mata-
105 ku//dan buah hatiku, apakah sebabnya ia membuangkan dirinya itu.' Maka (kata) istrinya, 'Bagaimana engkau ketahui dalam hatiku ini adakah ibu bapa itu membuat aniaya akan anaknya dan apabila kita memuji-muji anak sendiri niscaya binasalah kelak akhirnya itu.' Maka segala perkataan bapanya itu didengarnya dari atas rumah itu maka pada waktu itu juga turunlah serta menyembah kaki bapanya itu. Maka didakap oleh bapanya serta diciumnya kepala anaknya itu sambil ia menangis berbagai-bagai bunyinya itu. Maka jawab anaknya, 'Wah bapaku, adalah pada hatiku hendak membunuh bapaku juga, maka sekarang bagaimanakah daya boleh aku menghilangkan dosa itu.' Maka kata bapanya, 'Jikalau engkau hendak menghilangkan dosamu itu pergilah engkau ke rumah mentuamu dan kerjakanlah itu pekerjaannya supaya disiksanya akan dikau niscaya hilanglah dosamu itu.' Maka diperbuatnya oleh anaknya seperti perkataan bapanya itu.

Setelah dua tiga bulan lamanya ia diam kepada rumah mentuanya itu, hatta maka kepada suatu hari disindir oleh mentuanya akan dia dengan berbagai-bagai perkataan. Maka kata istrinya itu, 'Baiklah tuan hamba pergi mencari supaya lepas daripada perkataan ibu bapaku itu.' Maka anak brahmana itu dibuatnyalah suatu surat lalu disuruhnya jual kepada istrinya itu maka oleh istrinya itu diberikannya ke tangan saudaranya itu disuruhnya jual serta katanya, 'Adapun harga surat ini seribu dinar.' Lalu dibawanya surat itu masuk ke dalam negeri. Maka beberapa orang hendak membeli surat itu dan apabila didengarnya harganya itu tiadalah orang mau membelinya
106 itu kemudian. Maka dibawanya surat itu//di kedai anak saudagar yang telah berlayar itu maka adalah pada hari itu anak saudagar itu pun memulai membuka kedainya maka dibawanyalah oleh orang surat itu kepadanya, maka apabila dilihat oleh anak saudagar itu akan surat itu dan teringatlah ia akan pesan bapanya itu bahwa barang benda/h/ yang mulya-mulya itu belilah olehmu lalu ditanyakannya harganya itu. Maka kata orang itu, 'Seribu dinar.' Maka dibelilah oleh anak saudagar akan surat itu. Setelah sudah maka disampulnya dengan kain sutera yang mulya-mulya lalu dibawanya ke tempat tidurnya itu serta digantungkannya di muka pintunya itu. Syahdan

maka bapanya itu pun kembalilah ia daripada pelayarannya itu. Hatta maka pada malam itu juga sampailah ke rumahnya serta ia masuk ke dalam biliknya itu dan dilihatnya ada seorang laki-laki tidur dengan istrinya itu maka cemburulah hatinya seraya berfikir bahwa sesungguhnya inilah kejahatan istriku ini. Maka lalu dihunusnya pedangnya hendak diparangnya kepada mereka itu, maka terkenalah pedangnya itu kepada tali surat itu yang tergantung lalu putus jatuh ke hadapannya itu. Maka dipungutnya surat itu lalu dilihatnya adalah surat dalamnya dengan huruf besar katanya. Barang siapa membuat barang sesuatu pekerjaan dengan tiada periksa niscaya di belakang kelak akan menyesal adanya itu. Setelah sudah dibacanya surat itu maka digantungnya pula lalu ia keluar.

Arkian maka hari pun sianglah lalulah keluar istrinya itu mendapatkan suaminya dengan anaknya itu pun datanglah menyembah
107 kaki bapanya. Dan bertanyalah saudagar itu//kepada istrinya katanya, 'Siapakah laki-laki itu?' Maka jawab istrinya, 'Inilah anak tuan hamba yang ditinggalkan dahulu itu.' Maka oleh saudagar itu segala hal ihwalnya pada malam itu semuanya itu dice(ri)terakannya kepada istrinya. Setelah itu maka dipanggilnya anaknya itu serta ditanyanya di mana datang surat itu tergantung di atas tempat tidur itu. Maka kata anaknya, 'Tatkala bapaku dahulu hendak berlayar itu bapaku berpesan barang benda/h/ yang mulya-mulya dijual oleh orang belilah olehmu itu, maka sebab itulah hamba beli surat ini seribu dinar.' Maka jawab bapanya itu, 'Dan sejahteralah atasmu itu, hai anakku dan sebab surat inilah maka terpelihara jiwamu keduanya.' Dan suka citalah saudagar itu dua laki istri serta anaknya itu selama-lamanya. Dan demikianlah hikayatnya orang yang sangat itu memeriksai atas barang sesuatu pekerjaan itu.

Maka apabila didengar oleh anak raja yang keempatnya itu akan hikayat yang kelima itu menjadi lembutlah hatinya serta menurut segala nasehat dan pengajaran orang itu dan menolakkan segala kejahatan dunia dan maka beroleh selamatlah anak-anak raja keempatnya itu turun menurun menggantikan kerajaan ayahandanya.

Maka apabila dilihat oleh brahmana Sumasanma akan kelakuan anak-anak raja keempat telah menurut ibarat dan kias hikayat maka
108 ia pun// suka citalah. Maka lalu dibawanya kepada ayahnya itu.

Setelah dilihat oleh raja maka ia pun terlalulah suka citanya sebab melihat anaknya itu telah dapat akal yang kebajikan dan bijaksana lagi arif serta budiman setiawan adanya. Telah itu maka (oleh) raja pun diberinyalah harta dan tiada terkira-kira banyaknya

itu kepada brahmana. Maka brahmana pun kayalah. Demikianlah adanya. Wallahu a'alam bi'l-sawab.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmad, A. Samad. 1960. *Sejarah Kesusasteraan Melayu,* 3 jilid. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Baidaba, 1964. *Kalilah dan Daminah.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Basah, Margaret Muth Ali, 1971. *Indonesian Folktales.* Jakarta: Jembatan.

Brandes, J. 1893. "Een paar bijzonderheden uit een Handschrift van de Hikayat Kalila dan Damina", *TBG.* 36. 4:394 – 416.

————————, 1895. "Nadere Opmerkingen over de Maleische Bewerkingen :van de Geschiedenis der Tien Vizieren, Hikayat Golam (Hikayat Zadabaktin, Hikayat Azbak(, Hikayat Kalila dan Damina (laatste gedeelte) en de daarom te onderscheiden, *bij de Maleiers voorhanden uiteenlopende Hikayat's Bakhtijar,* TBG. 38. 3:101 – 273.

Gonggrijp, JPR. P.F. 1892. *Hikayat Kalila dan Damina,* tersalin daripada noschat Malajoe dengan titah Goupernemen Hidija Nederlanda, Cetakan kedua. Leiden.

Hooykaas, C. 1952. *Literatuur in Maleis en Indonesisch.* Jakarta – Groningen; J.B. Wolters.

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts;* a bibliographical Guide, Compiled bu Peace Corp Volunteer in the University of Malay Library.

Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature wiht a Selected Bibliography.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jamil, Ismail. 1971. *Hikayat Kalilah dan Dimnah.* Jakarta: Balai Pustaka.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handscriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Limburg Brouwer, P.A.S. van. 1871. "Varia. Een 'verloren handschrift' nl. van Kalila en Damina", *BKI.* 18:32 – 39

Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapura: Pustaka Nasional.

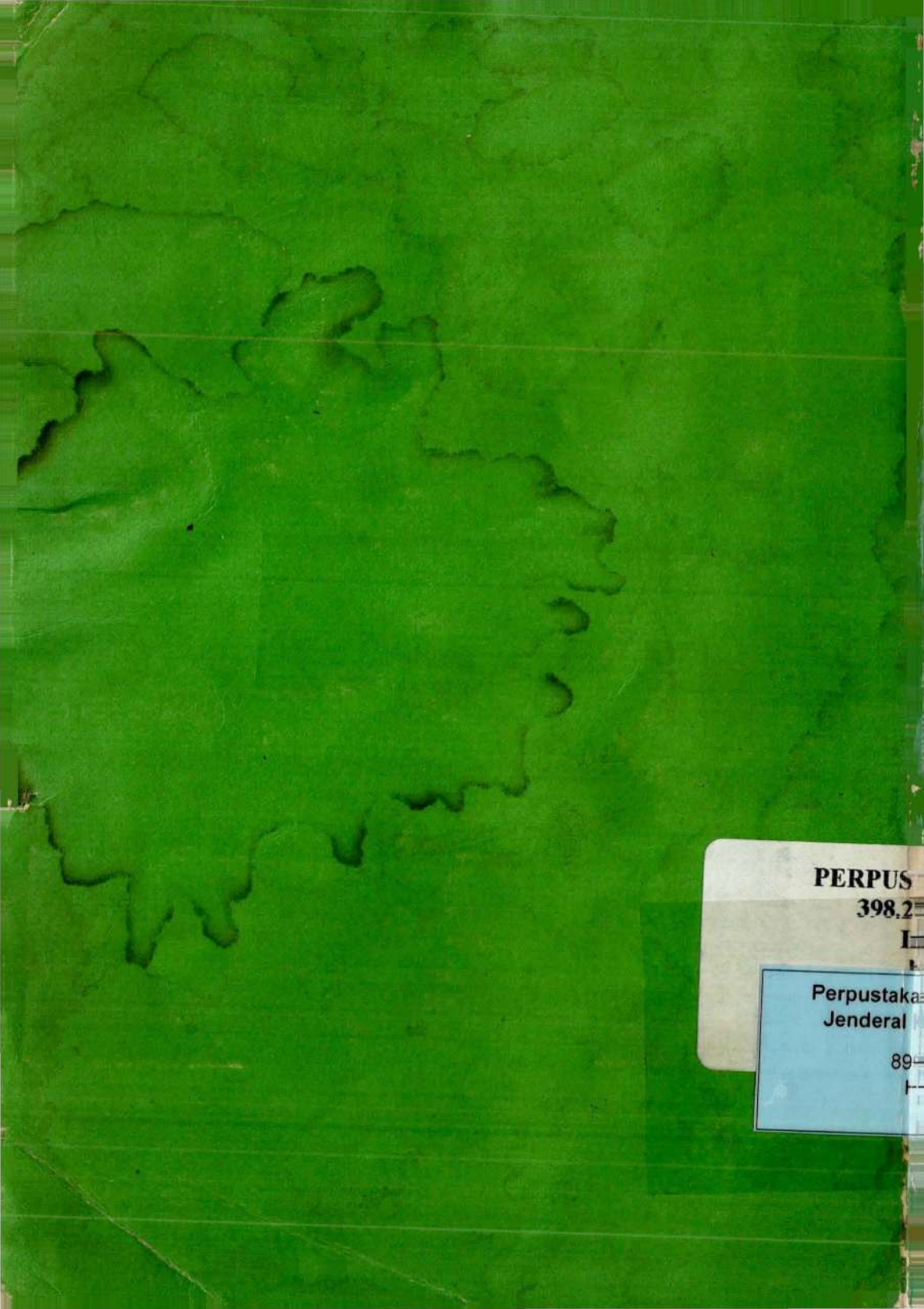
Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen;* VBG. 57.

———— 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits – bibliotheek.* Leiden; E.J. Brill.

Sutaarga, M.Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Malayu Museum* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen. Kebudayaan Dep. P. dan K.

Winstedt, R.J. 1969. *A History of Classical Malay Literature* Kuala Lumpur; Oxford University Press.





PERPUS
398.2
I
Perpustaka
Jenderal
89